

**PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *LARASATI*
KARANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER (SUATU
KAJIAN FEMINISME RADIKAL)**



PUTRI HARAPAN

2115130388

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini di ajukan oleh:

Nama : Putri Harapan
No.Reg : 2115130388
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perspektif Gender dalam Novel *Larasati* Karangan Pramoedya Ananta Toer (Suatu Kajian: Feminisme Radikal)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dra. Sri Suhita, M.Pd
NIP 195706181981032002

Pembimbing II



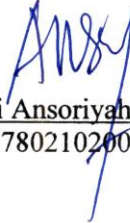
Dr. Siti Gommo Attas, M.Hum
NIP 197008281997032002

Penguji Ahli Materi



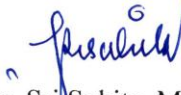
Rahma Purwahida, M.Hum.
NIP/198706122014042001

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

Ketua Penguji



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Jakarta, 9 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.

NIP. 0680529 199203 2 001



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini di ajukan oleh:

Nama : Putri Harapan
No.Reg : 2115130388
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perspektif Gender dalam Novel *Larasati* Karangan
Pramoedya Ananta Toer (Suatu Kajian:
Feminisme Radikal)

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Agustus 2017



Putri Harapan

NIM 2115130388

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Harapan

No. Reg : 2115130388

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul skripsi : Perspektif Gender Dalam Novel *Larasati* Karangan Pramoedya Ananta Toer (Suatu Kajian Feminisme Radikal)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Free Right) Atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Agustus 2017



Putri Harapan

NIM 2115130388

LEMBAR PERSEMBAHAN

Harus berapa kali lagi aku harus terjatuh
Ketika terjatuh yang aku lakukan hanya
Kembali berdiri.

Kupersembahkan karya ini untuk
Ibu dan Ayahku yang tercinta
Terima kasih atas doa dan dukungan
Semua ini untuk kalian

Ilmu tidak akan selingkuh
Atau minta putus
Ilmu tidak akan minta kawin lagi
Atau minta cerai
Ilmu akan selalu Ikut dengan kamu – Henry Manampiring

I CAN AND I WILL

ABSTRAK

Putri Harapan. 2017. *Perspektif Gender Dalam Novel Larasati* Karangan Pramoedya Ananta Toer (Suatu Kajian Feminisme Radikal). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui feminisme radikal yang ada di dalam novel *Larasati* yang dilihat dari sudut pandang gender. Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme dengan pendekatan feminisme radikal dari sudut pandang gender yang ada di dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer untuk mengetahui (1) mengubah gaya hidup (2) relasi kuasa perempuan dan laki-laki, serta implikasinya dalam materi pembelajaran di SMA. Berdasarkan analisis perspektif gender terdapat perlakuan-perlakuan yang didapatkan Ara oleh orang-orang yang ada di dalam kehidupannya yaitu (1) Ketidakpercayaan para pemuda (2) Perlakuan diskriminasi (3) Perlakuan kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Larasati*, tokoh Ara seorang bintang film yang cantik dan molek mengubah gaya hidupnya untuk menjadi wanita yang lebih kuat, berani dan pantang menyerah dalam memperjuangkan revolusi Indonesia melawan penjajah Belanda.. Relasi kuasa perempuan dan laki-laki yang tidak setara mendominasi di dalam novel *Larasati*. Ketidaksetaraan yang terjadi antara kuasa perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa ketidakadilan yang didapatkan oleh Ara atas perbedaan perilaku berdasarkan gender yang dilakukan laki-laki di sekitarnya berimbas pada hak-haknya sebagai perempuan dirampas, di diskriminasi, serta kekerasan gender yang ia dapatkan. Tetapi terdapat juga keseimbangan yang terjadi terhadap tokoh Ara. Ia dinilai sebagai perempuan yang murah hatinya serta kepercayaan yang diberikan kepada Ara oleh seorang perwira piket. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan dalam pengembangan materi ajar sastra di SMA untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap novel dan menambah pengetahuan siswa tentang kajian sastra terutama feminisme serta sebagai media apresiasi sastra.

Kata Kunci: *Gender, Feminisme Radikal, Novel.*

ABSTRACT

Putri Harapan. 2017. *Gender Perspective in the Novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer (A Study of Radical Feminism)*. Research Paper. Jakarta: Indonesian Language Education and Literature Study Program, Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta.

This research aims to discover the radical feminism in the novel *Larasati* seen from the gender perspective. Qualitative-descriptive method was used with content analysis. This research presents the study of feminism using radical feminism approach from gender perspective in the novel *Larasati* by Pramoedya Ananta Toer to examine the (1) lifestyle changes, and (2) power relation between men and women along with its implication in high school learning materials. Based on the gender perspective analysis, there are some treatments that Ara received from the people in her life. They are (1) distrust of men (2) act of discrimination (3) act of violence. The result shows that in the novel, the figure of Ara, a gorgeous and attractive movie star, changes her lifestyle into a stronger, braver, and more determined lady while fighting for the Indonesian revolution against the Dutch colonists. The unequal power relation between men and women dominates the theme in the novel *Larasati*. The inequality of power relation between men and women shows that the unfair gender-based treatments that Ara gets from the men around her resulted in her rights as a woman being deprived, discriminated, and violently treated. However, there are also some equilibrium in Ara's life. She is regarded as a generous lady and is trusted by a picket officer. The implication of this research could be used to develop the literature learning materials in high schools as a way to: increase the student's analytical skills of novels; to improve their knowledge in the study of literature, particularly feminism; and as a mode of appreciation towards literature.

Keywords: *Gender, Radical Feminism, Novel*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas segala nikmatnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta.

Telah disadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Ibu Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing materi, yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dalam pengerjaan skripsi serta motivasi kepada penulis. Terima kasih.
2. Ibu Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum., Pembimbing metodologi, yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan baik dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih.
3. Ibu Rahma Purwahida, M.Hum., Penguji ahli materi yang memberikan saran untuk skripsi ini. Terima kasih.
4. Ibu Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd., Penguji ahli metodologi yang telah memberikan kritik dan saran agar skripsi ini lebih baik lagi. Terima Kasih.
5. Ibu Nurita Bayu K., M.Pd., Penasihat Akademik, yang telah mendukung dan memberi arahan dalam perkuliahan. Terima kasih.

6. Ibu N.Lia Marlina, S.Pd., M.Phil.(Ling)., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini serta akademik. Terima kasih.
7. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang menjadi sumber penulis dalam mendapatkan ilmu dan kemampuan, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
8. Staf Tata usaha dan Perpustakaan, terima kasih atas bantuannya selama empat tahun ini.
9. Teristimewa Mama, Ayah, Nenek. Terima kasih atas dukungan kalian selama ini, karena kalian lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat Terima kasih atas doa yang tiada hentinya kalian panjatkan untuk penulis serta dukungan yang selalu mengalir dari kalian untuk tetap semangat dan pantang menyerah.
10. Bibi dan Bunda Terimakasih atas dukungan kalian dari awal sampai lulus. Karena kalian juga lah penulis semangat mengerjakan skripsi ini.
11. Eltris, Tutut dan Made, Sahabat dari masuk perkuliahan, Terima Kasih banyak atas semua bantuan, dukungan dan saran kalian selama perkuliahan.
12. Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini, Terima Kasih atas bantuannya. Semoga sukses selalu dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

13. Teman-teman kelas A 2013 yang penulis sayangi, Terima Kasih atas kerja samanya 4 tahun ini, suka dan duka telah dilewati bersama, semoga teman-teman semua menjadi orang sukses yang membanggakan
14. Teman-teman JBSI 2013, Terima Kasih atas 4 tahun ini.
15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Terima Kasih atas bantuan dan dukungannya. Semoga kita sukses kedepannya!

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya, mahasiswa atau pun dosen serta bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juli 2017

Putri Harapan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	8
1.3 Perumusan Masalah	8
1.4 Manfaat Penelitian	9

BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Hakikat Struktural	10
2.2 Hakikat Novel	18
2.3 Hakikat Feminisme Radikal.....	22
2.4 Hakikat Perspektif Gender	29
2.5 Penelitian Relevan.....	32
2.6 Kerangka Berpikir.....	37

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	41

3.3 Metode Penelitian.....	41
3.4 Objek Penelitian	41
3.5 Instrumen Penelitian.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
3.8 Kriteria Analisis Data.....	43

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	46
4.2 Analisis Struktur Novel.....	49
4.3 Analisis Perspektif Gender.....	55
4.3.1 Ketidakpercayaan Pemuda	56
4.3.2 Perlakuan Diskriminasi	57
4.3.3 Perlakuan Kekerasan.....	59
4.4 Analisis Cara Mengubah Gaya Hidup.....	60
4.4.1 Analisis Cara Tidak Mengubah Gaya Hidup	78
4.5 Analisis Relasi Kuasa Setara.....	79
4.5.1 Analisis Relasi Kuasa Tidak Setara	80
4.6 Interpretasi Data	101
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	104

BAB 5 KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Implikasi	106
5.3 Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Identitas Novel	110
2. Tabel 1. Analisis Gaya Hidup	111
3. Tabel 2. Analisis Relasi Kuasa	119
4. RPP	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Penggambaran Feminisme Radikal.....	42
Tabel 2. Analisis Penggambaran Feminisme Radikal.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah sastra yang mempunyai arti yang luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda. Sastra merupakan suatu karya seni yang dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam karya sastra terdapat banyak tema yang dilahirkan. Selain itu, karya sastra yang dilahirkan banyak mengandung fenomena-fenomena sosial yang terjadi di kehidupan manusia. Berbagai macam fenomena inilah yang membuat karya sastra mampu menggambarkan objek-objeknya secara kreatif, imajinatif, intuitif, bertitik tolak pada penghayatan, dan berupa abstraksi kehidupan, walaupun karya sastra dominan berupa karya hasil imajinasi dan pengalaman-pengalaman sosial pengarang, pesan-pesan yang tersirat maupun aspek moral tetap melekat erat di dalamnya, termasuk isu gender.

Isu-isu gender menjadi topik yang tidak pernah mati untuk dibicarakan. Permasalahan ini telah banyak diulas menjadi analisis sosial dan banyak dituangkan ke dalam buku-buku. Gender merupakan salah satu tema yang serius diangkat dan dijadikan karya sastra. Laki-laki dan wanita atau maskulinitas dan feminitas, dalam pemahaman tentang gender merujuk pada wanita dan laki-laki yang dibedakan secara biologis, perilaku, mentalitas, sosial, dan budaya. Perbedaan yang terlihat dari segi biologis yaitu fisik yang berbeda antara laki-laki dan wanita. Dilihat dari segi perilaku laki-laki dianggap kuat, sedangkan wanita

dianggap pribadi yang lemah lembut. Dari segi mentalitas laki-laki bersifat rasional dan wanita emosional, akibat dari penilaian itulah wanita dianggap tidak dapat memimpin. Segi sosial dan budaya laki-laki mempunyai sifat jantan dan kuat, sedangkan wanita dinilai keibuan.

Gender oleh Fakih dinyatakan bahwa, “Sebenarnya gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak terjadinya ketidakadilan gender. Namun praktiknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama bagi perempuan”¹. Perbedaan yang ada antara wanita dan laki-laki menyudutkan kepada wanita yang masih dinilai di bawah laki-laki atau yang disebut dengan sistem patriarki. Pada umumnya, wanita menjadi korban utama dengan adanya sistem patriarki yang masih tumbuh subur di Indonesia. Kedudukan perempuan yang selalu di nomorduakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu wujud dari dominasi kaum laki-laki. Wanita diasumsikan selalu berpikir dengan perasaan. Oleh sebab, wanita dinilai sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki potensi di ruang publik.

Dalam sistem patriarki telah melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi kuasanya daripada wanita. Hal ini mengakibatkan semakin tertindasnya perempuan dan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam menjalani kehidupan. Berbagai masalah muncul akibat ketidakadilan gender terhadap perempuan. Masalah-masalah tersebut ialah: (1) Marginalisasi yaitu usaha membatasi dan menggeser peran tertentu, (2) Subordinasi adalah anggapan suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin yang lebih rendah, (3) Stereotipe

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm.12.

atau pelabelan yang dilakukan kepada suatu kelompok tertentu yang menimbulkan asumsi-asumsi negatif yang merugikan, (4) Kekerasan atau *violence* serangan terhadap fisik atau mental seseorang dan datang dari berbagai sumber, dan (5) Beban kerja lebih panjang atau *burden* yaitu sifat peran tertentu yang harus ditambah lagi dengan peran lain yang berimbas peran ganda yang dilakukan peran tersebut. Perhatian persoalan gender dan wanita telah banyak diperdebatkan, namun tetap saja wanita dinilai tingkatnya berada di bawah laki-laki.

Ketidaksetaraan antara laki-laki dan wanita inilah yang membuat wanita tertekan, sehingga muncul paham bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah. Posisinya berada di bawah laki-laki menimbulkan lahirnya perlawanan ketidakadilan gender hasil dari kesadaran wanita untuk bangkit dan sejajar dengan laki-laki yang disebut dengan feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan mengubah kedudukan wanita untuk mendapatkan kesetaraan atau posisi yang sama dengan laki-laki tanpa adanya diskriminasi, karena wanita sering dikesampingan dalam segala macam dari keluarga hingga masalah hukum. Gerakan ini hadir juga untuk terbukanya kaum perempuan agar ikut berpartisipasi di masyarakat atau ruang lingkup publik serta kekuasaan. Istilah feminisme juga di jelaskan oleh Arivia sebagai istilah “feminis”. Pertama kali digunakan di dalam literatur Barat pada tahun 1980, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki. Istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum biasa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan

penindasan”². Dalam feminisme terdapat berbagai macam aliran yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Multikultural, Feminisme Sosialis, Feminisme Marxis, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Postmodern, dan Feminisme Radikal. Feminisme radikal merupakan aliran yang diambil untuk penyajian penelitian ini. Feminisme radikal menganggap bahwa penindasan terhadap kaum wanita oleh laki-laki berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Selain itu tubuh wanita juga merupakan suatu objek utama penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Feminisme radikal tidak jauh dengan feminisme sosial tetapi ada perbedaan dalam bentuk diskriminasi yang dilakukan kepada perempuan. Selain mempermasalahkan tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme serta relasi kuasa perempuan dan laki-laki, feminisme radikal juga mempermasalahkan revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki.

Karya sastra terdiri atas berbagai macam bentuk, seperti prosa, puisi dan drama. Dalam prosa terdapat suatu cabang salah satunya yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro tentang novel yang dinyatakan bahwa “Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.”³ Novel juga merupakan salah satu karya sastra yang populer karena daya komunikasinya yang cepat berkembang di masyarakat sehingga menjadi salah satu karya sastra yang sangat digemari.

²Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm.10

³Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm.11

Meskipun novel hanya sebuah karya khayalan atau rekaan, banyak pengarang yang melahirkan tema-tema kehidupan dari pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan serta permasalahan kehidupan yang kompleks. Novel banyak disamakan dengan roman, padahal sebenarnya berbeda. Jalan cerita roman digambarkan begitu panjang dan menceritakan kejadian-kejadian yang fiktif sedangkan novel juga menceritakan kejadian-kejadian namun lebih panjang dari cerpen. Novel dan roman juga dapat dibedakan dari sifat peristiwa yang ditonjolkan. Persamaan yang ada antara novel dan roman ialah menceritakan suatu peristiwa yang latarnya tersusun. Lewat novel juga permasalahan tentang gender dan gerakan feminisme disinggulkan.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu pengarang yang ikut meramaikan dunia sastra dan menjadi sastrawan berpengaruh di Indonesia. Pramoedya Ananta Toer merupakan penulis Indonesia penerima penghargaan Nobel International dan berbagai penghargaan Internasional lainnya yang melahirkan berbagai macam karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, novel atau roman yang menarik perhatian di kalangan penikmat sastra di seluruh dunia. Putra sulung dari seorang kepala sekolah Institut Budi Oetomo ini banyak menghasilkan karya yang penuh dengan kritik sosial. *Bumi Manusia* merupakan karya Pramoedya yang merupakan Tetralogi Buru terdiri atas empat novel yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* yang bercerita tentang pembentukan nasional Indonesia sangat melegendaris di dunia sastra. *Bumi Manusia* pertama kali terbit pada tahun 1980, kemudian disusul oleh *Anak Semua Bangsa* pada tahun 1981, dan *Jejak Langkah* pada tahun 1985, serta

Rumah Kaca pada tahun 1988. Dari sekian banyak karya sastra yang dihasilkan oleh Pramoedya, salah satu karya yang menarik ialah novel dengan judul *Larasati*. Novel ini diterbitkan pertama kali sebagai suatu cerita bersambung dalam surat kabar Bintang Timur/lampiran budaya Lentera pada 2 April 1960 sampai dengan 17 Mei 1960. Novel *Larasati* ini telah diterbitkan dalam 41 bahasa oleh penerbit Lentera Dipantara. Berbagai penghargaan yang diraih Pramoedya dari karya Novel *Larasati* ini, yaitu: Anugrah dari *The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat dan UNESCO Madanjeet Sigh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence"*, dari UNESCO, Paris, Prancis serta Ramon Magsaysay Award, *"for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant storie the historical awakening and modern experience for the Indonesian people"* dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.

Wanita digambarkan menjadi tokoh utama pada novel ini bernama Larasati, dengan latar sebuah revolusi dari zaman pendudukan penjajah *Netherlands-Indies Civil Administration* atau disebut dengan NICA yang ingin menguasai Indonesia. Larasati seorang bintang film terkenal bermain peran dalam film-film propaganda Belanda yang sedang naik daun pergi dari Yogyakarta menuju Jakarta. Ara panggilan untuk Larasati semata-mata datang ke Jakarta bukan untuk mencari ketenaran saja, selain untuk pergi mencari ibunya. Larasati datang dengan tekad yang kuat serta jiwa revolusioner yang tinggi untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan menggempur penjajahan dengan caranya sendiri. Larasati digambarkan sebagai sosok wanita yang keras, tetapi

Larasati begitu dipuja-puja karena kecantikan dan kemolekan tubuhnya, karena itulah Larasati begitu akrab dengan banyak kalangan dari petinggi-petinggi negara sampai pria hidung belang. Namun Larasati juga harus melawan ketertindasannya dengan adanya sistem seks atau gender yang diakibatkan oleh sistem patriarki yang ada di sekitar lingkungannya. Hal ini menjadikan Larasati tertekan disebabkan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang dia dapatkan. Saat di Jakarta, setiap malam Larasati selalu berada di dalam ketegangan, karena dihantui suara tembakan-tembakan yang dikeluarkan oleh penjajah. Dentuman granat dan tembakan-tembakan lainnya tidak membuatnya menyerah. Larasati tetap maju untuk revolusi yang ia perjuangkan. Walau perjalanan tidak mulus namun revolusi yang ia lakukan menemui titik kemenangannya.

Penelitian ini mengangkat tentang permasalahan feminisme radikal yang mengacu pada konsep feminisme radikal menurut Fakih yang meliputi gaya hidup dan relasi kuasa perempuan dan laki-laki yang ada di dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer. Dilatarbelakangi oleh tokoh utama yaitu Larasati yang datang ke Jakarta untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa kompromi. Namun perjalanan dalam merebut kemerdekaan Indonesia Larasati menerima perlakuan-perlakuan opresi atau tertindasnya akibat dari sistem seks atau gender, imbas dari sistem patriarki yang hidup di tengah-tengah masyarakat pada masa tersebut.

Kehadiran karya sastra yang berbentuk novel dapat dijadikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA, terutama novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer. Dengan menggunakan kurikulum 2013 revisi dan kompetensi dasar

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel untuk siswa kelas XII. Pembelajaran tentang novel *Larasati* ini tentu sangat bermanfaat untuk diajarkan agar siswa mengetahui perjuangan perempuan untuk membela dan mendapatkan revolusi Indonesia yang dilihat dari unsur intrinsik, ekstrinsik dan gaya bahasa, serta menambahkan wawasan siswa seputar salah satu kajian sastra yaitu feminisme. Unsur-unsur pembangun novel yang berkaitan satu yang lain akan memperlihatkan bagaimana feminisme radikal yang dilihat dari sudut pandang gender terjadi di novel *Larasati*. Oleh karena itu novel *Larasati* ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan materi pembelajaran sastra di SMA dengan lebih variatif, kreatif dan inovatif.

1.2 Fokus dan Subfokus Masalah

Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui feminisme radikal yang terdapat di dalam Novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer. Adapun subfokus penelitian ini ialah: (1) gaya hidup (2) Relasi kuasa wanita dan laki-laki, yang kesemuanya itu akan merujuk pada revolusi terhadap pengambil aksi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, “Bagaimana feminisme radikal yang terdapat di dalam Roman *Larasati* karangan *Pramoedya Ananta Toer* serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

Secara teoretis:

- 1) Memberikan pengetahuan dan memperluas wawasan tentang teori feminisme radikal melalui novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer.

Secara praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

- 1) Guru; Diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan dan pengembangan dalam mengkaji materi ajar sastra, serta dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran khususnya feminisme radikal.
- 2) Siswa; Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu sastra terutama feminisme radikal.
- 3) Peneliti; Dapat menambah pengetahuan tentang feminisme radikal yang terdapat dalam karya sastra serta menambah wawasan tentang sastra.
- 4) Peneliti lainnya; Dapat dijadikan penelitian selanjutnya tentang feminisme radikal serta dapat memperkaya referensi bahan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Hakikat Struktural

Saussure seorang tokoh kunci dalam perkembangan pendekatan modern terhadap studi bahasa yang membuat perbedaan mendasar antara *langue* (bahasa yang hukum-hukumnya telah disepakati bersama) dan *parole* (tuturan, penggunaan bahasa individual) antara sistem bahasa dan ucapan individu. Menurutnya, kata-kata bukanlah merupakan simbol-simbol yang sesuai dengan referen melainkan tanda-tanda yang terdiri atas dua bagian, baik tertulis maupun lisan. Perbedaan dasar yang diungkapkan Saussure selain *langue* dan *parole* ialah *signifier* (bentuk, bunyi, lambang, penanda) dan *signified* (yang diartikan yang ditandakan, yang dilambangkan).⁴ Bertens dalam Emzir mengatakan bahwa pandangan yang sangat mendukung pendapat Saussure tersebut ialah bahasa terdiri atas bentuk dan makna yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, prinsip diferensial tidak hanya bekerja untuk membedakan satu kata dengan kata yang lain, tetapi juga pada saat yang sama juga membedakan artinya. Sekecil apa pun perubahan yang terjadi pada sebuah *signifier* atau penanda linguistik atau kata, maka *signified* atau maknanya juga akan mengalami perubahan.⁵

⁴ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 38

⁵ *Ibid.*, hlm.37-38

Strukturalisme merupakan pergerakan intelektual yang bermula di Prancis pada tahun 1950 dan pertama kali muncul dalam karya antropolog Claude Levi-Strauss (1908-2009) serta kritikus sastra Roland Barthes (1915-1980).⁶ Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom, namun strukturalisme sebenarnya bermula seperti yang telah disebutkan di tahun 1950-1960 paham ini berakar pada pemikiran linguis Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913).

Strukturalisme juga dijelaskan oleh Bertens dalam Emzir bahwa mengembangkan gagasan sebuah teks sastra yaitu sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi. Tidak ada satu pun karya sastra yang dapat ditelaah dan dipelajari secara terisolasi, atau dengan kesimpulan para strukturalis memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antarunsurnya merupakan satu kesatuan utuh (terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap, dan bermakna). Jika ada perubahan di salah satu unsur, maka hubungan antarunsur akan berubah secara keseluruhan. Unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik yang merupakan pembangun karya sastra. Unsur ini dapat ditemukan di dalam karya sastra dalam bentuk prosa yaitu roman, novel, dan cerpen yang meliputi: (1) tema (2) amanat (3) tokoh (4) alur dan plot, (5) latar (*setting*), (6) sudut pandang, (7) gaya bahasa.⁷

⁶ Peter Barry, *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2010), hlm.45.

⁷ Emzir dan Saifur Rohman, *Op.Cit*, hlm. 38

Struktur berarti tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra, sedangkan otonom artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Strukturalisme juga dikatakan sebagai sebuah paham, sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural. Terence Hawkes dalam Faruk mendefinisikannya sebagai, pada dasarnya, sebuah cara persepsi dan deskripsi mengenai struktur itu. Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Jean Piaget, struktur adalah entetitas-entetitas yang secara mendasar mewujudkan tiga gagasan fundamental, yaitu: (1) gagasan mengenai keseluruhan (2) gagasan mengenai transformasi, dan (3) gagasan mengenai regulasi diri.⁸

Paham mengenai strukturalisme di atas sebenarnya sudah berangsur lama dengan berbagai sumber, salah satunya ialah dalam sosiologi ekonomi seperti yang tampak dalam teori Karl Marx, segi psikologi yang terlihat dari teori Sigmund Freud dan teori *gestalt*, sisi linguistik tampak di teori pendiri linguistik modern Ferdinand de Saussure. Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, ataupun pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila diteliti, yang harus diteliti ialah aspek

⁸ Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.173

yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.⁹

Stanton mengemukakan strukturalisme terbagi atas Fakta-fakta cerita yaitu; alur, karakter, latar, dan tema yang merupakan elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, yang jika elemen tersebut dirangkumkan menjadi satu dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita.¹⁰

Tujuan analisis struktural ialah membongkar, memaparkan, serta menggali keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.

Analisis struktural dapat dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menjabarkan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut berkaitan makna dengan keseluruhan karya sastra
- 3) Menghubungkan antar-unsur tersebut sehingga menjadi penjelasan yang padu.

⁹ M.Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 84

¹⁰ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22-36

1) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman yang begitu diingat atau makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi bahkan usia tua yang bermaksud untuk menghakimi tindakan-tindakan karakter di dalamnya dengan memberi atribut baik atau buruk.¹¹ Penggalan tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran falsafah yang terkandung di dalamnya, terutama tentang nilai luhur. Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro mengatakan tema adalah gagasan dasar umum yang menopang karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.¹² Seringkali tema tersembunyi di balik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya secara kritis dan berulang-ulang. Dalam artian tema merupakan sebuah pokok pikiran di dalam sebuah cerita dan disampaikan oleh pengarang cerita tersebut melalui jalinan cerita. Kemanusiaan, kasih sayang serta kekuasaan merupakan beberapa contoh tema yang dijadikan sebuah cerita oleh pengarang.

¹¹ *Ibid.*, hlm.36

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm.115

2) Konflik

Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting yang berupa peristiwa fungsional, utama, atau yang menghubungkan antarunsur yang esensial dalam pengembangan plot. Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa konflik sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi pembalasan.¹³ Dalam sebuah karya fiksi, konflik merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dari analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, atau konflik kelompok dengan kelompok lain. Stanton dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).¹⁴ Perjalanan konflik di dalam cerita menggambarkan ketidakstabilan jiwa dan kemudian membentuk sebuah konflik yang menjadi klimaks. Oleh karena itu, dalam cerita fiksi, konflik sangat diperlukan karena tanpa adanya konflik cerita tersebut akan menjadi mati rasa dan tidak menarik.

3) Watak Tokoh

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada

¹³ *Ibid.*, hlm.178-179

¹⁴ *Ibid.*, hlm.181

kualitas pribadi seorang tokoh.¹⁵ Tema ‘karakter’ atau watak biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?” Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak pada pertanyaan, “Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”¹⁶ Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula disebabkan perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Dalam perwatakan terdapat tiga dimensi yang dilihat dari sudut pengarang yaitu: (1) fisiologis, (2) psikologis, dan (3) sosiologis. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik. Oleh sebab itu, analisis perwatakan bersambung dengan unsur yang lain seperti yang disebutkan diatas, karena membangun sebuah cerita dengan mewujudkan konflik dengan watak lain yang akan menyampaikan tema pengarang lebih jelas.

4) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang

¹⁵ *Ibid.*, hlm.247

¹⁶ Stanton, *Op.Cit.*, hlm.33

berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca atau satu periode sejarah. Mesti tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita dan latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter. Biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Deskripsi-deskripsi latar kerap membuat jengkel pembaca karena cenderung ingin langsung menuju inti cerita. Akan tetapi, latar hendaknya mendapatkan porsi pengamatan yang lebih intens menjelang dimulainya ‘pembacaan kedua’.¹⁷ Stanton dalam Nurgiyantoro mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita), sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Ketiga hal ini pulalah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.¹⁸ Komponen latar (*setting*) juga mendapatkan sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan sangat penting karena itu harus dilihat pertaliannya. Peranan latar sangat penting karena memberikan kejelasan suatu gambaran atau situasi yang ada di dalam sebuah cerita.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 35

¹⁸ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, Hlm 302

2.2 Hakikat Novel

Sastra ialah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dalam karya sastra terdapat berbagai macam bentuk salah satunya ialah novel. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti kata “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.¹⁹ Pengertian novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip Tarigan menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, serta, adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.²⁰ Dalam novel terdapat tokoh yang menjadi tokoh utama, yang mungkin lebih dari seorang”. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam sebuah novel. Tokoh utama juga dapat disebut sebagai “tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian”.²¹ Peran tokoh utama sangat berpengaruh keberadaannya karena sangat mempengaruhi alur cerita serta sebagai orang yang menceritakan tokoh lainnya.

Sesudah tahun 1650 terbitlah karangan-karangan prosa yang membayangkan tata-masyarakat tertentu dan biasanya berpokokkan riwayat cinta. Roman-roman modern dibagi menjadi roman sosial, roman bersejarah, roman berterdens, roman keluarga, dan roman yang bercorak psikologi. Roman banyak dijumpai dalam berbagai kesastraan di Eropa. Dalam bahasa Inggris dua ragam

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm.167

²⁰ *Ibid.*, hlm.164

²¹ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm 176-177

fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan novel. Novel bersifat realistis, sedang romansa bersifat puitis dan epik. Welles & Warren dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa novel lebih mengacu pada realitas lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Romansa yang merupakan kelanjutan epik dan romansa Abad Pertengahan, mengabaikan kepatuhan pada rincian.

Roman masuk ke Indonesia bertumpang tindh pengertiannya dengan novel. Roman mula-mula berarti cerita yang ditulis dalam bahasa Roman, yaitu bahasa Perancis di abad pertengahan, dan masuk ke Indonesia melalui kesastraan Belanda (buku-buku yang dirujuk Jassin (1961) sehubungan dengan masalah ini yang akan di rujuk pada pembicaraan berikut semua ditulis orang (dalam bahasa Belanda). Istilah roman, novel, cerpen, dan fiksi memang bukan asli Indonesia, sehingga tidak ada pengertian yang khas Indonesia.

Untuk mempermudah persoalan, di samping pertimbangan bahwa pada kesastraan Inggris dan Amerika cenderung menyamakan roman dengan novel, secara teoretis bisa dilihat perbedaan di antara keduanya. Misalnya, pada buku pelajaran sekolah yang kelihatannya merujuk pada penjelasan Jassin yaitu roman berarti cerita prosa yang berhubungan dengan yang lain dalam satu keadaan. Ditambah lagi dengan menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke liang kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup sedangkan novel di pihak lain dibatasi dengan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Namun perbedaan tersebut

terlihat menjadi kabur, karena jika roman dibatasi dengan menceritakan orang selama hidup, tidak banyak karya fiksi Indonesia yang dapat disebut roman. Jika novel dikatakan tidak mendalam perwatakannya, hal tersebut juga kurang tepat karena banyak novel Indonesia yang penokohnya mendalam, salah satunya *Belenggu* karangan Armijn Pane dan *Jalan Tak Ada Ujung* Mochtar Lubis.²²

Berdasarkan segi jumlah kata, biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 karakter sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimal kata-katanya sebanyak 35.000 karakter dan jumlah barisnya ke bawah 35, jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman akan berkisar $35 \times 10 = 350$ buah.²³ Di pihak lain, kelebihan novel yang khas ialah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Membaca novel lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen.²⁴ Hal inilah yang menurut Stanton merupakan perbedaan terpenting antara novel dengan cerpen. Namun frekuensi penggemar novel dan cerpen sama-sama terhitung banyak karena novel dan cerpen mempunyai cerita dengan berbagai tema yang menarik.

²² *Ibid.*, hlm.18-19

²³ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm.168

²⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm.13-14

Pembagian jenis novel terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Novel Populer

Novel populer merupakan novel yang populer atau terkenal pada masanya dan banyak penggemarnya. permasalahan yang diceritakan tidak lebih mendalam dan tidak lebih meresapi hakikat kehidupan serta hanya menampilkan masalah yang aktual dan dan selalu menzaman.

2. Novel Teenlit

Pembaca utama teenlit kebanyakan anak usia belasan tahun karena tema yang diangkat dalam novel teenlit adalah mewakili masalah-masalah yang menceritakan kehidupan remaja seperti mencerminkan diri, cita-cita, gaya hidup dan gaya bergaul. Oleh sebab itulah kebanyakan novel teenlit sangat disukai oleh para remaja terutama remaja putri karena merupakan aktualisasi dan representasi pada kehidupan mereka sendiri.

3. Novel Serious

Dalam novel serius menceritakan realitas yang ada di dalam kehidupan ini sebagai modelnya yang kemudian menciptakan sebuah dunia baru dengan pengembangan cerita serta penampilan tokoh dalam situasi yang khusus, jenis novel ini juga tidak mengikuti kepada selera pembaca karena melihat minat baca terhadap novel serius tergolong sedikit.²⁵

Novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer yang dikaji dalam penelitian ini merupakan yang termasuk dalam novel serius dan masuk ke dalam kategori novel sejarah karena merupakan sebuah cerita yang berlatar tokoh serta

²⁵ *Ibid.*, hlm.24

keadaan yang bersejarah yang menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Larasati yang biasa dipanggil Ara dalam memperjuang revolusi Indonesia dari tangan-tangan Belanda yaitu NICA.

2.3 Hakikat Feminisme Radikal

Feminisme telah menjadi salah satu pergerakan yang berkembang paling pesat abad ini. Feminisme berasal dari kata Latin, yaitu femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul pelbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna, mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia.²⁶ Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial.²⁷ Feminisme hadir karena ketidakpuasan masyarakat akibat adanya sistem patriarki. Dalam feminisme, ada dua hal yang diperjuangkan yaitu persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya dan banyak hal. Dalam arti leksikal, feminisme merupakan merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Feminisme ialah teori tentang persamaan antara hak laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang

²⁶ Emzir dan Saifur Rohman, *Op.Cit.*, hlm.131

²⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.184

memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Teori ini mengacu pada kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghapuskan segala bentuk kekerasan maupun penindasan yang diterima oleh wanita, yang biasanya terjadi di dalam masyarakat patriarki. Sistem patriarki dalam masyarakat tertentu merupakan sumber diskriminasi, ketidakadilan gender, serta dominasi terhadap wanita, sehingga kaum wanita harus melakukan perubahan atas keadaan tersebut. Sistem seperti di atas, memfasilitasi ketidakadilan, subordinasi, dan dominasi termasuk rasisme; berdasarkan kelompok etnis tertentu, juga seksisme berdasarkan gender tertentu.²⁸

Perkembangan sejarah feminisme pada abad ke-19 ditandai dengan perjuangan menuntut hak-hak politik dan hukum. Tuntutan tersebut lebih difokuskan pada hak memilih, hak mendapat upah, dan hak atas mendapat hukum lainnya sebagai warga negara. Pada waktu itu, gerakan feminisme sudah menunjukkan protes terhadap hak atas hukum sebagai warga negara sejak pertengahan tahun 1850-an. Pada abad ke-20, perjuangannya berkembang dan merambah ke bidang ekonomi. Pemogokan buruh perempuan dari industri pakaian mewarnai gerakan feminisme. Pada 1906 terjadi pemogokan buruh perempuan secara besar-besaran di New York, mereka menuntut persamaan upah. Sejak peristiwa tersebut maka muncullah pelbagai organisasi perempuan yang bergabung dalam jaringan-jaringan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.²⁹

Feminisme tidak hanya muncul di belahan bumi barat, peta pergerakan feminisme atau perempuan juga terdapat di Indonesia. Pergerakan ini dapat

²⁸ Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm.8

²⁹ Emzir dan Saifur Rohman, *Op.Cit.*, hlm.140

dikatakan terbagi dalam empat tahap. Pada tahap pertama, memunculkan persoalan hak memilih dalam pemilihan pejabat publik, hak pendidikan yang dikemukakan pada zaman Belanda. Pada tahap kedua, memunculkan persoalan politis perempuan yang ditemui pada masa Orde Lama. Tahap ketiga, pada masa Orde baru, menampilkan wacana tugas-tugas domestikasi perempuan sebagaimana yang diinginkan negara. Pada tahap keempat, di era reformasi, memunculkan pergerakan liberal yang bertemakan antikekerasan terhadap perempuan.³⁰

Dalam perkembangannya teori feminisme terbagi menjadi empat aliran, yaitu:

1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal mendasarkan pada paham liberalisme kapitalistik yang menuntut persamaan hak di segala bidang termasuk pekerjaan, partisipasi politik, pendidikan. Oleh sebab itu, feminisme liberal mendukung industrialisasi dan modernisasi yang dianggap sebagai gerbang peningkatan status perempuan.³¹ Feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Artinya, aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini diharapkan mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua institusi publik dan memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan

³⁰ Sugiastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.96

³¹ Siti Zubaeni Dzuhayatin, *Artikel dalam Buku "Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan"*, (Yogyakarta: Pustaka CIDESINDO), hlm.16

tidak lagi diabaikan.³² Maka feminisme liberal merupakan suatu pandangan untuk menempatkan perempuan untuk memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

2) Feminisme Radikal

Dalam feminisme radikal menganggap bahwa penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki dan berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian ‘kaum laki-laki’ secara biologis maupun politis merupakan bagian dari permasalahan.³³ Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.³⁴ Dengan kata lain, feminisme radikal terjadi karena perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang menimbulkan ketidakadilan gender dan merugikan kaum perempuan.

3) Feminisme Marxis

Aliran ini sangat dipengaruhi ideologi kelas Karl Marx. Penindasan perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas bahwa laki-laki adalah aktor dari kelas kapitalis dan borjuis yang menindas kaum proletar. Seperti kalangan Marxis yang lain, aliran ini mengajukan suatu perubahan struktural terhadap tatanan kapitalisme yang menindas. Termasuk di dalamnya terdapat suatu upaya untuk menghargai secara material ‘proses

³² Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Op.Cit.*, hlm. 97

³³ *Ibid.*, hlm.16-17

³⁴ Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Op.Cit.*, hlm 97

reproduksi’, yang cenderung ditiadakan oleh pola produksi kapitalisme (*mode of production*).

4) Feminisme Sosialis

Feminisme ini muncul pada dekade 70-an layaknya kaum sosialis. Aliran ini menentang industri kapitalistik, karena perempuan hanya akan digiring pada sektor marjinal dan menerima upah yang rendah. Feminisme sosialis juga menerapkan feminisasi birokrasi dan politik bahwa ‘proses reproduksi’ tidak lagi dianggap sebagai penghambat karier perempuan dan sehingga perempuan harus dihargai sebagai bagian dari prestasinya. Dalam Halini Swiss dan Jepang merupakan contoh yang menarik.³⁵ Menurut Jaggar dalam Sugihastuti feminisme sosialis merupakan perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* dari kaum feminisme radikal. Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan.³⁶ Oleh sebab itu feminisme ini tidak hanya menekankan gender yang menjelaskan posisi perempuan tetapi juga menggabungkan analisis kelas dan kondisi ekonomi.

Kajian ini difokuskan kepada aliran Feminisme Radikal. Pada dasarnya feminisme radikal memberi perhatian pada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas perempuan.³⁷ Feminisme radikal merupakan kelompok pertama penganut teori konflik yang sejarahnya muncul sebagai reaksi atas kultur sexism atau diskriminasi sosial berdasarkan

³⁵ Siti Zubaeni Dzuhayatin, *Op.Cit.*, hlm.17

³⁶ Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Op.Cit.*, hlm 98

³⁷ Emzir dan Rohman, *Op.Cit.*, hlm. 134

jenis kelamin di Barat pada tahun 600-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian 'kaum laki-laki' secara biologis maupun politis merupakan bagian dari permasalahan. Sudut pandang mereka mengatakan bahwa patriarki merupakan dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi. Selain itu adanya hak-hak reproduksi, seksisme masyarakat patriarkat, hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki (*power relationship*), dikotomi privat/publik, dan lesbianisme juga merupakan yang menjadi permasalahan dalam feminisme radikal.³⁸ Dalam paham feminisme ini, mereka curigai bahwa adanya pemisahan ranah publik dan ranah privat yang berimbas kepada perempuan dengan ketertindasan yang mereka dapatkan. Pemisahan inilah yang menyebabkan bahwa ranah publik lebih rendah. Kaum feminisme radikal juga berkeyakinan bahwa penyebab ketertindasan perempuan berasal dari seksualitas dan sistem gender.³⁹

Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap laki-laki. Dengan kata lain, bagi gerakan

³⁹ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hlm.100

feminisme radikal revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dalam bentuk yang sangat personal: urusan *subjektif* individu perempuan.⁴⁰ Perubahan itu terjadi pada perempuan yang mengambil tindakan untuk mengubah gaya hidupnya terhadap hubungan mereka dengan laki-laki agar lebih baik kehidupannya dan melawan atas penindasan yang mereka dapatkan.

Kate Millet merupakan pengarang dari salah satu penyusun teks yang dijadikan acuan gerakan feminis gelombang kedua (*second wave feminist*), *sexual politics* (1970). Radikalisme dari publikasinya terletak pada klaimnya bahwa relasi-relasi personal antara laki-laki dan perempuan secara mendasar bersifat politis yang menjadi paradigma bagi seluruh relasi kekuasaan yang lain dalam patriarki.⁴¹ Kecenderungan yang tidak spesifik namun telah meresap, pada organisasi yang didominasi oleh laki-laki, untuk mengedepankan kriteria dan prosedur yang juga menguntungkan laki-laki. Mengingat bahwa laki-laki memiliki kuasa penuh atas kontrol terhadap sebagian besar organisasi berskala besar di dunia, hal ini adalah sebuah proses yang berpengaruh besar dalam menghasilkan ketidaksetaraan gender karena kedudukan perempuan menjadi posisi nomor dua setelah laki-laki.⁴² Dalam artian, relasi kuasa perempuan dan laki-laki tidak menguntungkan perempuan karena menyatakan bahwa opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam sistem seks/gender dalam patriarki. Lalu, hubungan perempuan dengan laki-laki ini menjadi sebuah paradigma dari hubungan kekuasaan karena kasta sosial laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari

⁴⁰ Fakih, *Op.Cit.*, hlm.86-87

⁴¹ Sarah Gamble, *Feminisme & Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.355

⁴² Raewyn Connell, *Gender: In World Perspective*, (Cambridge: Polity Press, 2009), hlm.77

perempuan dan jika penerimaan paham kekuasaan tertinggi dipegang oleh laki-laki tidak dihilangkan maka operasi yang dilontarkan kepada perempuan itu akan terus berlangsung, sebab kendali laki-laki di dunia publik dan privat menimbulkan patriarki. Oleh karena itu penguasaan oleh laki-laki harus dihapuskan jika perempuan ingin mendapatkan kebebasan, tetapi tidak semudah itu karena menghilangkan kekuasaan laki-laki, mereka (perempuan dan laki-laki) harus menghapuskan gender terutama status dan peran sebagaimana itu dibangun di bawah patriarki.

2.4 Hakikat Perspektif Gender

Perspektif merupakan suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.⁴³ Suatu fenomena yang ada di kehidupan lalu ditangkap oleh indera kita dan dianalisa yang menimbulkan suatu makna yang berakhir menjadi suatu konsep penilaian atas hal tersebut. Pada intinya, perspektif merupakan suatu cara pandang atau suatu konsep penilaian terhadap sesuatu.⁴⁴

Pembicaraan perempuan dari segi teori feminisme akan melibatkan dan tidak akan terlepas dari permasalahan gender, bagaimana perempuan tersubordinasikan secara kultural. Demikian juga analisis feminis pasti mempermasalahkan perempuan dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak sebagai emansipasi. Terdapat juga di dalam teori-teori kontemporer, khususnya

⁴³ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>, Perspektif menurut para ahli, diakses pada 8 Agustus 2017 pukul. 22.30 WIB

⁴⁴ <http://www.kbbi.web.id/perspektif/>, diakses pada 13 Agustus 2017 pukul 20.53 WIB

dalam kerangka studi kultural, gender, dan feminise menduduki posisi yang hampir seimbang.⁴⁵

Memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki ialah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki ialah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun (*kala menjing*) dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak mengubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.⁴⁶

Gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.⁴⁷ Menurut Ratna, gender bersifat psikologi kultural, sebagai perbedaan antara maskulin-feminim, sedangkan seks

⁴⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm. 227

⁴⁶ Fakih, *Op.Cit.*, hlm. 7-8

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.8

bersifat fisiologis secara kodrati sebagai perbedaan antara *male-female*. Masalah yang perlu diperhatikan, dalam bahasa-bahasa Eropa dikenal adanya dua macam istilah, yaitu seks dan gender itu sendiri. Dengan kalimat lain, jenis kelamin mewakili baik seks maupun gender. Pada gilirannya, seorang tidak dilahirkan ‘sebagai’ perempuan melainkan ‘menjadi’ perempuan.⁴⁸

Definisi gender lainnya dinyatakan juga bahwa gender merupakan konsep sosial. Istilah “feminitas” dan “maskulinitas” yang berkaitan dengan istilah gender berkaitan pula dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang kompleks, yang telah dipelajari seorang melalui pengalaman sosialisasinya.⁴⁹ Pandangan tentang hubungan antara seks dan gender mencerminkan kontroversi antara faktor *nature-nurture* atau perdebatan antara determinisme biologis dan determinisme sosial. Contohnya, *dominance-submission* adalah karakteristik biologis yang menentukan ciri agresivitas untuk laki-laki dan pasivitas untuk perempuan. Pandangan ini tidak didukung oleh variasi perilaku pada perempuan atau laki-laki dan melemahkan anggapan adanya hubungan antara seks dan gender. Gender merupakan sejumlah karakteristik psikologis yang ditentukan secara sosial dan berkaitan dengan adanya seks lain.⁵⁰

Perspektif gender memperlihatkan adanya penganalisaan isu di tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan psikologi untuk memahami bagaimana perbedaan-perbedaan antara kedua jenis kelamin berpengaruh dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik yang menganalisis

⁴⁸ Ratna, *Op.Cit.*, hlm.219

⁴⁹Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Penerbit Kompas 2010), hlm.23

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.23

bagaimana faktor-faktor tersebut berkaitan dengan diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin dan bagaimana mereka menjadi perintah bagi kesempatan dan pengembangan seseorang.⁵¹ Oleh sebab itu, perbedaan kepribadian dan perilaku antara wanita dan pria bukanlah merupakan perbedaan yang bersifat natural, melainkan perbedaan yang ditentukan oleh kebudayaan, sejarah dan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan.

2.5 Penelitian yang Relevan

Mengenai perspektif gender dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer dengan kajian feminisme radikal, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu;

Penelitian pertama yang berjudul *Retorika dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Stilistika dan Alternatif Pengajarannya di SMA* yang ditulis oleh Sri Nuryanti mahasiswa FKIP Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2007. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian stilistika yang terdapat di dalam novel *Larasati*. Hasil penelitian tersebut ialah (1) Pemajasan terdiri atas (a) simile (b) metafora (c) personafikasi, (d) metonimi, (e) sinekdoke, (f) hiperbola, dan (g) paradoks, (2) penyiasatan struktur dari (a) repetisi, (b) anafora, (c) pararelisme, (d) antitesis, (e) asindeton, (f) polisindeton, (g) aliterasi, (h) klimaks, (j) antiklimak, dan (j) pertanyaan retorik dan yang terakhir ialah (3) pencitraan terdiri atas (a) citraan penglihatan (visual),

⁵¹ Fayumi, Badriyah dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 125

(b) citraan pendengaran (auditoris), (c) citraan gerakan (kinesketik), (d) citraan rabaan (taktik fermal), dan (e) citraan penciuman (olfaktori).

Kedua, penelitian Hayu Laksita Sari mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul *Analisis Wacana Kritis Trilogi Novel Gadis Pantai, Larasati, Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis yang meliputi ideologi dan koherensi (konteks wacana) yang terdapat di dalam novel *Gadis Pantai, Larasati, dan Panggil Aku Kartini Saja*. Simpulan dari penelitian ini ialah: (1) Ideologi pada trilogi novel karangan Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan bahwa Pramoedya dalam karyanya selalu menampilkan kedudukan perempuan rendah dan selalu dijadikan objek oleh sang pencerita sehingga terlihat jelas bahwa Pramoedya memiliki pandangan tersendiri mengenai posisi perempuan (2) Kekoherasian wacana menghasilkan suatu gagasan wacana yang mempunyai makna logis pada trilogi novel *Gadis Pantai, Larasati, dan Panggil Aku Kartini Saja*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian ketiga yaitu *Wacana Postkolonial dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer* yang ditulis untuk *proceeding* Seminar Nasional 2007 yang ditulis oleh Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mengambil fokus bagaimana operasi kekuasaan penjajah dalam sikap dan praktik terhadap terjajah dan operasi perlawanan yang ada di dalam novel *Larasati*. Keempat, tulisan pada Pendidikan Pembelajaran yang berjudul *Analisis Latar dalam Roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer* yang dikaji oleh Eli Fitriani A, Totok Priyadi dan Christanto Syam pada

tahun 2007. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh deskripsi tentang latar yang terdapat di roman *Larasati* menggunakan kata, frase, kalimat yang menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Temuan dari penelitian di atas ialah pertama roman *Larasati* telah menyuguhkan kekayaan wacana postkolonial. Kedua, tokoh utama dalam roman ini, Larasati, diposisikan sebagai orang pribumi yang mempunyai identitas kebangsaan berlawanan dengan tokoh protagonis seperti Kolonel Suryo Sentono dan Djusman yang berpihak kepada penjajah. Ketiga, terdapat relasi-relasi wacana postkolonial antara tokoh utama dengan tokoh protagonis. Wacana kolonial yang muncul antara lain mimikri, identitas, diskriminasi dan marginalisasi.

Penelitian kelima dari Mutiah, mahasiwa STKIP PGRI Pacitan pada tahun 2013 dengan judul *Nasionalisme Tokoh dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Kajian Postkolonial Sastra)*, tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis bentuk dan makna nasionalisme serta relevansi yang terdapat dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer, hasil analisis data penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) bentuk dan makna nasionalisme dalam novel *Larasati* karya Pramoedya, antara lain (a) bentuk perlawanan bentuk internalnya sebagai sebagai pejuang revolusi dengan gendernya seorang wanita dan bentuk eksternalnya ialah ketika mengetahui Yogya telah jatuh dia pun berbisik ke pada dirinya sendiri bahwa dia juga jatuh dalam memperjuangkan revolusi, (b) bentuk perjuangan fisik yang pada setiap malam bertempur dan hidup diantara pejuang yang masih hidup dan yang sudah mati, (c) sikap nasionalisme dengan menggunakan kebaya dan menyimpan ORI, (2) Relevansi nasionalisme dalam

novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer dengan masyarakat saat ini, yaitu: (a) gender sebagai seorang perempuan saat ini sudah setara dengan laki-laki, (b) kehidupan sekarang sudah semakin membaik orang bisa tidur dan beraktivitas dengan nyaman, (c) masyarakat sekarang hampir tidak ada yang mengenakan kebaya, selain untuk menghadiri pernikahan. Keenam, penelitian dari Adianto mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan judul *Analisis Latar (setting) dalam novel Larasati karangan Pramoedya Ananta Toer*. Hasil penelitiannya yaitu: (1) latar tempat dalam novel *Larasati* (2) latar waktu dalam novel *Larasati* (3) latar sosial yang ditampilkan dalam novel *Larasati*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar tempat dapat memberikan gambaran kepada pembaca, tentang betapa pentingnya latar tempat itu bagi keberadaan tokoh cerita. Latar tempat juga dapat membentuk watak dan tokoh cerita. Latar waktu ketika malam berganti pagi dapat juga membentuk watak tokoh cerita menjadi lemah dan tak berdaya. Latar sosial dapat membentuk watak tokoh cerita yang memberikan perhatian dan kasih sayangnya.

Penelitian ketujuh, dikaji oleh Anggi Kartika Putri Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2016, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Judul penelitian tersebut ialah *Representasi Feminisme Radikal dalam Karya Sastra (Analisis Semiotik Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang)*. Tujuan dari penelitian ini menganalisis representasi feminisme radikal dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Dalam kajiannya, ditemukan 16 teks/kalimat yang merujuk pada

feminisme radikal. Dari hasil analisis menggunakan metode semiotik Roland Barthes, peneliti mendapatkan bahwa feminisme radikal pada novel *Pengakuan Eks Parasiti Lajang* direpresentasikan melalui beberapa hal, antara lain: (1) keputusan tokoh A untuk tidak menikah dan menolak konsep keperawanan dalam masyarakat (2) keputusan tokoh A untuk meninggalkan agama, dan (3) Sikap tokoh A yang menolak pernikahan dalam hukum perkawinan Indonesia, dan menolah prosesi pernikahan dalam adat Jawa yang kental dan budaya patriarki. Penelitian terakhir yaitu penelitian kedelapan yang berjudul *Sikap Radikal Tokoh Perempuan Dalam Si Parasit Lajang Karya Utami* ialah penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni yaitu Masriah pada tahun 2015. Penelitian ini difokuskan pada sikap radikal tokoh perempuan dan faktor-faktor penyebab tokoh perempuan memilih tidak menikah dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang dikaji dengan menggunakan teori feminisme radikal, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini ialah: (1) sikap radikal tokoh perempuan yang ditunjukkan yakni tidak menikah, melepas keperawanan, kebebasan berekspresi secara seksual, tidak ingin hamil atau mempunyai anak, melawan budaya patriarki, dan menentang agama, dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan tokoh perempuan memilih tidak menikah meliputi, tidak merasa perlu menikah, tidak peduli, masyarakat terlalu mengagungkan pernikahan, tidak berbakat, kepadatan penduduk, seks tidak identik dengan pernikahan, sudah terlalu asik melajang, dan tidak mudah percaya.

Terkait penelitian di atas maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaanya. Persamaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian

sebelumnya ialah pada satu objek yang sama yaitu novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer dan kajian feminisme radikal, sedangkan perbedaan atas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pembahasan feminisme radikal yang dilihat dari sudut pandang gender dalam novel *Larasati* melalui perilaku tokoh; (1) mengubah gaya hidup (2) relasi kuasa perempuan dan laki-laki melalui pendekatan feminisme radikal dari sudut pandang gender.

Dengan adanya persamaan dan perbedaan ini dengan hasil penelitian sebelumnya tentu membawa dampak pada hasil yang di dapatkan. Jika hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan untuk memperoleh bentuk dan makna yang ada di novel *Larasati* dan representasi terhadap feminisme radikal menggunakan kajian-kajian linguistik, maka pada penelitian ini menghasilkan gambaran tentang bentuk feminisme radikal yang dilihat dari sudut pandang gender di dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer.

2.6 Kerangka Berpikir

Novel ialah salah satu bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Cerita di dalam novel banyak yang sangat berkaitan langsung dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pembangun dalam novel terbagi atas plot, tema, penokohan, latar, dan kepaduan. Jika novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, maka terdapat pula ilmu sastra yang salah satu diantaranya ialah feminisme. Feminisme merupakan gerakan perlawanan wanita untuk mendapatkan hak dan kesetaraan gender atau kedudukan yang sama dengan laki-laki. Gerakan ini pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya serta di dieksploitasi, oleh sebab itu lah pergerakan

feminisme ini ada ialah bentuk usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

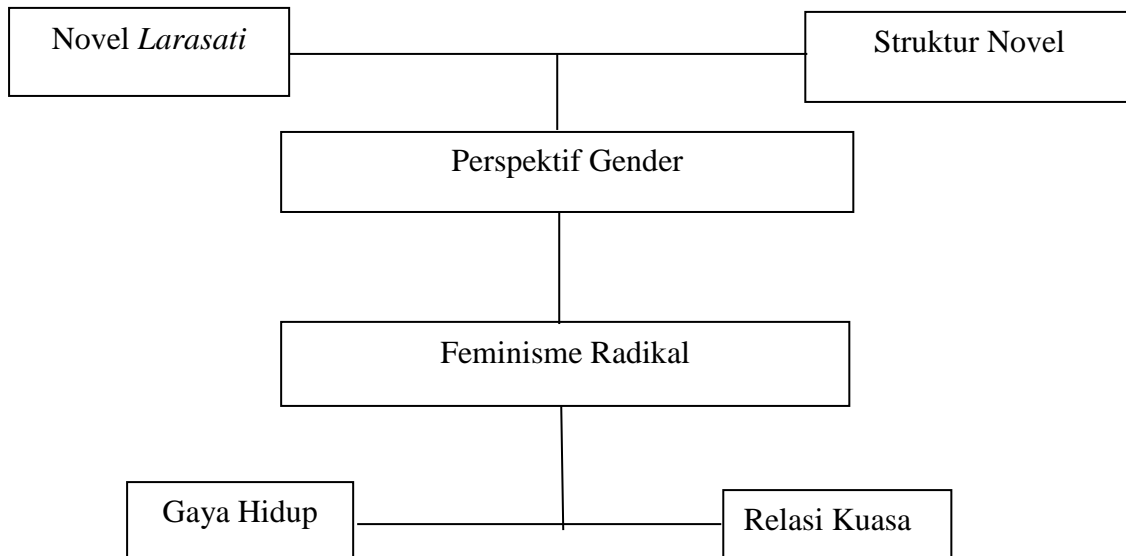
Gender merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial yang kultural yang panjang. Penelitian ini diambil dari perspektif gender yang merupakan memperlihatkan adanya penganalisaan isu di tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan psikologi untuk memahami bagaimana perbedaan-perbedaan antara kedua jenis kelamin berpengaruh dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek yang menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut berkaitan dengan diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin dan bagaimana mereka menjadi perintah bagi kesempatan seseorang.

Dalam analisis feminisme tidak akan terlepas dari masalah persoalan gender karena perlu dipahami paradigma dibalik gerakan dan teori feminisme. Oleh sebab itulah upaya mencari penjelasan teoritik terhadap pertanyaan mengapa dan bagaimana itulah yang melahirkan pelbagai macam teori feminisme yang ada. Ragam aliran feminisme yang terbagi atas feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis serta masih banyak lagi. Kajian ini menggunakan pendekatan feminisme radikal yang sejarahnya justru muncul sebagai reaksi atas kultur sexism atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis sehingga dalam

melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki yang mereka anggap bahwa itu berasal dari laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Selain itu, feminisme radikal juga mempermasalahkan antara lain tubuh, serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki serta dikotomi privat-publik. Kaum feminisme radikal juga mempunyai pandangan bahwa revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki, atau secara garis besar revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dalam bentuk yang sangat personal.

Feminisme radikal yang diidentifikasi terbagi menjadi dua gejala, yakni gaya hidup dan relasi kuasa perempuan dan laki-laki. Mengubah gaya hidup seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan suatu aksi mengubah gaya hidup atau tidak dalam pengalaman mereka sendiri terhadap laki-laki. Selain mengubah gaya hidup, relasi kuasa perempuan dan laki-laki masuk kedalam indentifikasi selanjutnya yaitu merupakan kekuasaan patriartikal yang tidak hanya secara langsung mendominasi perempuan melalui dominasi laki-laki tetapi juga melalui kebijakan yang bersifat patriarki al. Pada intinya, relasi kuasa adalah sebuah kekuasaan yang di dapatkan dari hubungan manusia itu sendiri dengan laki-laki maupun laki-laki dengan perempuan.

Alir Teori



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui feminisme radikal yang terbentuk atas gaya hidup dan relasi kuasa perempuan dan laki-laki pada novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, sehingga tidak terikat pada tempat tertentu. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai dengan Juli 2017.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pendekatan feminisme radikal.

3.4 Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah novel karangan Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Larasati*. Novel *Larasati* dengan tebal 184 halaman diterbitkan oleh Lentera Dipantara di Jakarta pada tahun 2003 dan hingga tahun 2015 sudah memasuki cetakan kelima. Cover digambarkan dengan perempuan

berambut pendek bergelombang menggunakan gaun merah dengan latar stasiun kereta api yang ramai dengan orang berlalu lalang.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri, dibantu dengan tabel analisis data penggambaran gaya hidup dan relasi kuasa perempuan dan laki-laki.

Tabel 1. Analisis Penggambaran Feminisme Radikal

NO	DESKRIPSI DATA	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
1				
2				
3				
4				

Keterangan Gaya Hidup:

1. Mengubah
2. Tidak Mengubah

Tabel 2. Analisis Penggambaran Feminisme Radikal

NO	TOKOH	DESKRIPSI DATA	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	
1					
2					
3					
4					

Keterangan Relasi Kuasa:

1. Setara
2. Tidak Setara

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel dengan baik untuk menentukan objek penelitian.
- 2) Menetapkan novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian.
- 3) Membaca ulang dan memahami dengan teliti dan saksama isi novel.
- 4) Menetapkan fokus penelitian yaitu feminisme radikal pada novel *Larasati*.
- 5) Menetapkan subfokus penelitian yaitu mengubah gaya hidup dan relasi kuasa perempuan dan laki-laki.
- 6) Membaca ulang secara cermat novel *Larasati* dengan memberi penekanan pada subfokus penelitian.
- 7) Mengidentifikasi kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan feminisme radikal dalam novel *Larasati*.
- 8) Menandai data yang menunjukkan subfokus penelitian dalam novel *Larasati*.
- 9) Mengklasifikasi data ke dalam tabel analisis dengan diberi bergaris bawah

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kriteria analisis
- 2) Menganalisis aspek feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Larasati* sesuai dengan kriteria analisis.
- 3) Menginterpretasikan data.
- 4) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data

3.8 Kriteria Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang menginformasikan feminisme radikal digunakan kriteria analisis sebagai berikut:

3.8.1 Feminisme Radikal

Feminisme radikal adalah salah satu cabang feminisme gelombang kedua yang muncul pada akhir tahun 1960-an. Feminisme radikal sebenarnya sama seperti jenis feminis lainnya, namun paham teori dan praktiknya yang hendak menghancurkan akar dari hubungan patriarki yang dinilai sebagai aliran feminis. Namun sebenarnya aliran ini sama seperti feminis lainnya yaitu bermaksud untuk membebaskan manusia terutama perempuan dari suatu tindakan kekuatan yang dapat membuat seseorang yang berada di bawah tekanan atau penderitaan. Feminisme radikal terbagi atas mengubah gaya hidup dan relasi kuasa perempuan dan laki-laki yang merupakan bentuk ideologi patriarkinya.

3.8.1.1 Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan bagian dari sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap laki-laki. Ada dua aspek yang dikaji yaitu mengubah atau tidak mengubahnya gaya hidup pada setiap perempuan, dengan kesimpulan revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dalam bentuk yang sangat personal: urusan subjektif individu perempuan. Salah satu gambaran dari mengubah gaya hidup ialah perubahan yang terjadi kepada seseorang karena adanya diskriminasi, yang

akhirnya membuat seseorang tersebut berubah sikap dan gaya hidupnya untuk membuktikan bahwa ia mampu untuk mencapai suatu hal.

3.8.1.2 Relasi Kuasa

Relasi kuasa perempuan dan laki-laki ini menjadi sebuah paradigma dari hubungan kekuasaan. Sejak dulu penilaian terhadap kasta laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, laki-laki dianggap maskulin dan dominan sedangkan perempuan selalu mempunyai peran subordinat dan feminim, oleh sebab itulah kendali laki-laki di dunia publik dan privat yang mendominasi menimbulkan bahwa kekuasaan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dan menghasilkan kebijakan-kebijakan patriarkal yang merugikan perempuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Novel *Larasati* diterbitkan oleh Lentera Dipantara di Jakarta pada tahun 2003, dan sampai tahun 2015 sudah masuk cetakan ke-9 serta masuk ke dalam jenis novel serius kategori novel sejarah. Tebal buku terdiri atas 184 halaman dengan ukuran kertas 13x20 cm dengan sampul buku perempuan cantik bergaun merah dan berambut pendek bergelombang dengan latar stasiun kereta api yang banyak orang berlalu lalang. Novel karangan Pramoedya ini juga banyak mendapatkan penghargaan internasional beberapa diantaranya pada tahun 1996 UNESCO Madanjeet Singh Prize, “in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non violence,” dari UNESCO, Paris. Lalu penghargaan dari New York Foundation for th Arts Awards, New York, Amerika Serikat pada tahun 2000. Penghargaan Centenario Pablo Neruda, Republica de Chile juga didapatkan Pramoedya pada tahun 2004.

Hasil penelitian dalam novel *Larasati* menunjukkan, terdapat 3 temuan berdasarkan analisis perspektif gender, yaitu (1) Ketidakpercayaan Para Pemuda, (2) Perlakuan Diskriminasi, dan (3) Perlakuan kekerasan. Perlakuan diskriminasi yang dilakukan kepada tokoh Ara merupakan yang paling dominan diantara ketiga hasil temuan melalui analisis yang dilihat dari segi perspektif gender sedangkan hasil analisis feminisme radikal ditemukan sebanyak 31 data yang dilihat dari

aspek gaya hidup dan yang lebih mendominasi ialah tokoh Ara yang mengubah gaya hidupnya terhadap laki-laki. Aspek lainnya yaitu relasi kuasa perempuan dan laki-laki merupakan aspek yang sangat mendominasi di dalam penelitian ini, terdapat 36 data yang menunjukkan bahwa relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang terdapat di dalam novel *Larasati* ialah tidak setara, karena tokoh Ara mendapatkan perlakuan diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang menyerangnya secara fisik dan mental yang disebabkan oleh perbedaan perilaku berdasarkan gender.

Novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer ini berkisah seorang perempuan bernama Larasati atau biasa dipanggil Ara, seorang bintang film yang dikenal banyak orang dari pejabat tinggi, tentara, hingga rakyat biasa yang hidup pada masa peralihan antara kemerdekaan Republik Indonesia dengan agresi militer Belanda, mendapatkan ketidakadilan karena perbedaan gender. Pada mulanya Ara datang dari Yogyakarta menuju Jakarta dengan tujuan untuk menemui dan menjemput ibunya, serta bermain film. Namun, saat perjalanan menuju Jakarta ia bertemu dengan orang-orang yang mengubah hidupnya dan juga orang yang sudah dikenalnya. Perjalanan menuju Jakarta menggunakan transportasi kereta api. Di setiap daerahnya dijaga oleh tentara-tentara yang jika melihat Ara mereka terpesona akan kecantikan dan kemolekan tubuh Ara. Sampai suatu saat ia bertemu seorang perwira piket di Cikampek. Pada awalnya Ara mengira ialah salah satu perwira yang kejam terhadap rakyat pribumi, ternyata merupakan salah satu pejuang untuk revolusi. Kepercayaan berikan kepada Ara dari perwira piket untuk mencarikan keterangan tentang ajudan dan pembantunya.

Saat detik-detik kepergiannya meninggalkan Cikampek ia bertemu dengan seorang Kakek tua bertubuh cacat yang mungkin seorang Menteri atau Inspektur Jenderal, namun masih bisa berjuang dan membuat semangat Ara semakin membara untuk berjuang.

Ketika kereta api yang Ara tumpangi melewati kali Bekasi dan berhenti di stasiun, Ara bertemu dengan serdadu Nica yang kebanyakan Inlander. Orang-orang yang berada di dalam kereta dipaksa untuk turun dan berbaris. Giliran Ara seorang sersan Inlander memintanya untuk membuka bajunya namun Ara tidak mau dan melawannya. Lalu, Ara bertemu Mardjohan yang sudah kenal sebelumnya. Mardjohan merupakan orang yang licik dan seorang pengkhianat. Ia memaksa Ara terus-menerus untuk masuk menjadi sekutu, tetapi Ara bersikeras tidak ingin bergabung walau Mardjohan mengancam Ara bahwa ia tidak akan dapat lagi pekerjaan di film. Mardjohan terus-menerus memaksa Ara untuk bergabung bersamanya. Sampai kapan pun Ara tidak tergiur atas rayuannya dan tidak takut akan ancamannya. Kolonel Surjo Sentono dan Kolonel Drest merupakan pemimpin daerah tersebut, meminta Ara untuk bermain film cerita namun Ara tidak mau.

Keras kepala Ara membuat Kolonel Surjo Sentono geram dan memerintahkan untuk membawa Ara. Namun di tengah perjalanan sang sopir mobil dan Ara kabur dari Mardjohan, yang ikut mengantarkan dan membawa kabur mobil tersebut. Pergilah mereka ke rumah Ara yang ditempati oleh ibunya. Bertemulah ia dengan Kakek Mo dan seorang Nenek yang mengira ia seorang NICA. Meskipun ia menolak tuduhan itu, namun tidak dipercaya penjelasan yang

diberikan Ara sampai tiba Lasdmijah ibu Ara yang pulang bekerja menjadi babu orang Arab bernama Jusman. Lelaki bernama Jusman itu ingin mendapatkan dan menguasai Ara. Jusman menjadikan Lasdmijah tawanan di rumahnya, sampai Ara mau datang ke rumahnya. Suatu saat Jusman melihat Ara dan memanggilnya dengan keras. Saat itu Ara terlihat lemah dan terhuyung-huyung. Jusman membawa Ara pulang ke rumahnya. Ara menjadi tawanan di rumah Jusman. Dilarangnya Ara pergi keluar tanpa izinnya, dan diperlakukannya Ara dengan perlakuan yang kasar bagi seorang perempuan. Sampai suatu ketika suasana berubah menjadi buruk bagi Jusman. Ia pindah ke Singapura karena revolusi Indonesia menang. Saat perayaan kemenangan Revolusi Indonesia ia bertemu dengan Kapten Oding yang mengajak Ara untuk menikah.

4.2 Analisis Struktur Novel

1) Tema

Penjelasan Nurgiyantoro tentang tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema juga bisa dikatakan adalah ide atau tujuan utama. Dilihat dari cerita di dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer, tema yang diangkat sulitnya hidup bagi rakyat yang berpihak pada kemerdekaan di masa pascaproklamasi. Pramoedya mengangkat permasalahan tentang kemerdekaan Indonesia dari pada masa penjajahan Belanda dan jatuh banggunya seorang perempuan yang bernama Larasati atau biasa dipanggil Ara untuk memperjuangkan revolusi.

Kadang-kadang merasa terasa olehnya bahwa heroisme dan patriotisme wanita di jaman revolusi ini terletak pada kepalang-merahan saja! Tapi ia takkan meninggalkan kejuruanannya. Ia cintai kejuruanannya. Dan ia yakin, melalui

kejuannya ia pun dapat berbakti pada revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri. (L: 26)

Sebagai bintang film ia juga bisa berjuang untuk revolusi. Ia juga mempunyai kemampuan untuk ikut berjuang dengan kemampuan yang ia punya sebagai bintang film.

Perjuangan Ara tentu tidaklah mudah, sebagai perempuan dan bintang film terkenal ia juga mendapatkan perlakuan-perlakuan yang timpang secara gender.

Di tangannya tergantung-gantung cambuk karet. Pintu kemah jatuh tertutup. Lampu senter yang tergantung di atas palang bambu menyala. Pistol sersan itu mengkilat, lebih hitam dari semestinya. "Buka baju!" perintah sersan hitam mengkilat itu "Buat apa?" Larasati memberontak "Buat apa? Buka semua! Cepat! Anjing-anjing Soekarno suka berlagak goblok. (L:33)

Ara diminta untuk membuka bajunya di hadapan serdadu inlader tersebut, namun Ara langsung memberontak sambil berteriak keras mengatakan untuk apa ia harus membuka bajunya.

Ara mendapatkan perbedaan gender bahwa ia sebagai perempuan tidak mampu melakukan perjuangan demi revolusi.

"Tentu saja tidak. Maksudku kami sedang akan lakukan terobosan maut. Itu tidak tepat bagi seorang wanita, walau kami ingin membawa" (L: 125)

Ara ingin ikut berjuang memperjuangkan revolusi untuk Indonesia bersama sekelompok pemuda yang dipimpin oleh lelaki yang bernama Martabat namun ia tidak berkenan karena terobosan maut yang akan dijalani bersama kelompok pemuda tidak cocok bagi wanita karena sangat berbahaya. Ara pun merasa bahwa ia mendapatkan perbedaan gender dan belum dimasukkan ke dalam kelas pejuang. Jadi tema dari novel *Larasati* adalah kegigihan seorang wanita yang bernama Larasati memperjuangkan revolusi Indonesia dengan kekuatan dan

kemampuan yang ada di dalam dirinya dan membuktikan bahwa perempuan bisa dan mampu berjuang melepas dari anggapan bahwa kodrat perempuan mempunyai keadaan fisik dan mental yang berbeda dari laki-laki.

2) Konflik

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel. Konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

a. Konflik Internal

Konflik internal adalah yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau konflik yang dialami manusia dengan dirinya. Terdapat konflik internal di dalam novel *Larasati*.

Ia inginkan suatu kehidupan yang damai, dimana ia dapat membaktikan seluruh hidupnya dengan kecakapan satu-satunya yang dimilikinya: main film. Bagaimana pun juga kotornya namaku aku akan tetap berguna. Kotor? Tiba-tiba ia memberontak terhadap dirinya sendiri. Biar aku kotor, perjuangan tidak aku kotori. Revolusi pun tidak! Negara pun tidak! Rakyat apalagi! Yang aku kotori hanya diriku sendiri. Bukan orang lain. Orang lain takkan rugi karenanya. (L: 44)

Berdasarkan kutipan di atas Ara merenung dan memikirkan dirinya. Ia merasa walau orang-orang menganggap dia kotor tetapi ia tidak akan berkhianat dan mengotori perjuangan yang ia lakukan untuk revolusi. Dengan demikian konflik internal yang dialami tokoh utama Ara, yaitu konflik batin yang memotivasi dirinya agar memiliki kesadaran untuk melakukan perjuangan demi bangsa terlepas dari penilaian orang yang menganggap Ara ialah perempuan yang kotor yang tidak bisa melakukan perjuangan dengan kemampuannya sebagai bintang film.

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dalam konflik eksternal terdiri konflik sosial. Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia seperti penindasan, percekocokan, peperangan dan sebagainya. Tergambar dalam kutipan berikut:

“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?”

Kembali airmata membasahi matanya yang baru sebentar tadi kering. Tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianatan-pengkhianatan itu tak perlu mengalah, ia pun tak akan pernah. Dan perlahan-lahan ia menjawab, “Memang aku hanya seorang pelacur, tuan kolonel. Tapi aku masih berhak mempunyai kehormatan. Karena, aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang asing” (L:36)

Sebagai bintang film, Ara dilecehkan oleh kolonel Inlander yang menganggap bahwa Ara sudah tidak mempunyai kehormatan, namun Ara langsung membalas perkataan kolonel itu dan membela dirinya bahwa ia masih mempunyai kehormatan setidaknya ia tidak menjual warisan nenek moyang kepada orang asing. Dalam konflik eksternal yang berwujud konflik sosial menunjukkan bahwa Ara memperjuangkan harga dirinya sebagai wanita yang memilih sebagai jati diri bangsa Indonesia.

3) Watak Tokoh

Pembicaraan sebuah cerita fiksi banyak menggunakan istilah tokoh atau penokohan dan watak atau perwatakan. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Berikut penggambaran watak tokoh dalam novel *Larasati*.

- a. Larasati: Larasati atau yang biasa dipanggil Ara merupakan tokoh utama, ia adalah seorang perempuan yang cantik dan mempunyai jiwa yang sangat tangguh serta berjiwa nasionalisme yang sangat tinggi. Ara juga merupakan seorang bintang film terkenal namun ia juga turut peduli dengan keadaan bangsa dan negaranya. Perjuangan Ara tidaklah mudah karena ia harus melewati berbagai rintangan tidak luput hinaan dan dianggap remeh karena ia seorang perempuan. Namun dengan tekad dan pantang menyerah Ara mampu membuktikan bahwa ia mampu berjuang.
- b. Lasdmijah: Lasdmijah merupakan ibu Larasati yang sangat menyayangi anaknya. Ia juga bersifat rela berkorban, penyabar dan bijaksana terhadap persoalan yang ia hadapi.
- c. Mardjohan: Mardjohan merupakan salah satu teman Larasati yang ia kenal di Yogyakarta saat masih berada di dunia film. Mardjohan mempunyai sifat yang licik, penghasut dan munafik.
- d. Asman: Asman merupakan mantan suami Ara yang mempunyai sifat egois dan licik.
- e. Martabat: Martabat merupakan pemimpin sekelompok pemuda yang berjuang untuk revolusi. Ia merupakan orang yang baik hati dan cerdas.
- f. Jusman: Jusman merupakan orang yang berasal dari Arab yang menjadi mata-mata NICA. Sifat yang ia punya egois, munafik, licik.
- g. Kakek Mo: Kakek Mo merupakan tetangga yang hidup berdampingan dengan ibu Larasati. Kakek Mo mempunyai sifat sangat berhati-hati, pemberani dan tegas.

- h. Kolonel Surjo Sentono: Kolonel Surjo Sentono merupakan Kolonel Inlander yang bersifat sombong, licik dan penguasa.
- i. Serdadu Inlander: Serdadu Inlander ini mempunyai sifat yang sangat kasar, kejam dan tidak keprimanusiaan.
- j. Kapten Oding: Kapten Oding mempunyai sifat yang baik hati, penuh perjuangan dan penyayang.

4) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam novel *Larasati* ini terdapat beberapa tempat yang dijadikan latar. Berikut penjelasan tentang latar yang ada di dalam novel *Larasati*.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *Larasati*, latar tempat diambil di Pulau Jawa lebih tepatnya daerah Yogyakarta, Cikampek, Bekasi, dan Jakarta. Namun peristiwa di dalam novel lebih digambarkan di Cikampek, Bekasi dan Jakarta.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Larasati* menggunakan latar waktu pada saat sulitnya hidup bagi rakyat yang berpihak pada kemerdekaan di masa pascaproklamasi atau pendudukan kembali oleh Belanda.

c. Latar Sosial

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam novel *Larasati* karena situasi yang berada dalam tekanan Belanda, orang-orang pribumi harus patuh terhadap Belanda dan pengikutnya, karena jika tidak ada yang patuh maka mereka akan diperlakukan dengan kejam dan dihancurkan.

4.3 Analisis Perspektif Gender

Perspektif gender merupakan pandangan terhadap perbedaan antara dua jenis kelamin, berpengaruh dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan faktor-faktor diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin. Suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan terlahirlah perbedaan-perbedaan gender. Gender dari zaman ke zaman akhirnya dianggap ketentuan yang ditakdirkan oleh Tuhan kepada umat manusia dan tidak bisa diubah lagi, sehingga dilabeli sebagai kodrat. Dengan proses yang panjang dengan dibentuk, disosialisasikan, bahkan konstruksi secara sosial atau kultural, perbedaan laki-laki dan perempuan bisa dilihat seperti laki-laki itu kuat, perkasa, rasional jantan, sedangkan perempuan cantik, lemah lembut, emosional, dsb.

Persoalan tentang perspektif gender juga bisa terlihat dari novel karangan Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Larasati*, berikut bukti penggambaran hasil analisis berdasarkan perspektif gender, yaitu: (1) Ketidakpercayaan para pemuda, (2) Perlakuan diskriminasi, dan (3) Perlakuan kekerasan.

4.3.1 Ketidakpercayaan Para Pemuda

Sekelompok pemuda yang dipimpin oleh Martabat, menangkap lelaki yang menjadi sopir kolonel yang pada saat itu datang ke rumah Ara untuk mengambil surat. Namun saat ia ingin pergi dari rumah Ara, tiba-tiba seorang pemuda menangkapnya dan menganggap ia seorang NICA. Berkat penjelasan yang diberikan oleh Ara, para pemuda tersebut percaya. Namun, Ara harus memberikan jaminan. Ara menjawab bahwa perjuangan ia dan sopir kolonel itu merupakan jaminan untuk mereka. Martabat awalnya menolak karena Ara hanya seorang bintang film yang ia belum yakin bisa berjuang atau tidak.

“Kau!” pemimpin itu menuding Ara. “Bintang film, kan? Apa yang bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?”

“Dram!” Larasati membentak marah. “Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Sedang para pemimpin bisa menghargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apa kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. Kalau hanya bertempur, ayoh. Aku juga bisa bertempur di bawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?” (L:93)

Terjadi ketidakadilan gender yang didapatkan oleh Ara, karena Martabat menganggap bahwa Ara sebagai perempuan dan seorang bintang film tidak dapat melakukan perjuangan dan pertempuran. Perempuan dinilai tidak bisa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Oleh sebab itu, Ara langsung menentang keras Martabat karena walaupun ia sebagai perempuan dan bintang film juga bisa bertempur, tidak seperti anggapan yang Martabat pikirkan bahwa ia tidak mampu menjalankan pertempuran.

Saat malam tiba Martabat datang ke rumah Ara. Pada bibir Ara tersimpul senyum ramah kepada Martabat. Ara menanyakan kepadanya apakah ia ada kesulitan, lalu melanjutkan niat Ara bersama ibunya untuk ikut bersama Martabat. Martabat terkejut dan memandang Ara dengan tidak mengerti. Ara menjelaskan

bahwa kampung ini bukan tempatnya. Lalu Martabat menjelaskan bahwa memang kampung ini bukannya tempat yang cocok untuk mereka. Namun, jika Ara dan ibunya ikut, terdapat kesulitan yaitu mobil yang ditumpangi sudah memenuhi delapan orang dan membawa beberapa ribu peluru kerabin dan kerabin kurang lebih selusin yang menunjukkan bahwa ini tidak cocok bagi perempuan.

“Maksudmu tidak ada tempat?”

“Tentu saja tidak. Maksudku kami sedang akan lakukan terobosan maut. Itu tidak tepat bagi seorang wanita, walau kami ingin membawa” (L: 125)

Ketidakadilan gender didapatkan Ara karena Martabat menganggap bahwa Ara dan ibunya tidak cocok melakukan terobosan ini karena berbahaya bagi perempuan. Kecil hati Ara saat mendengarkan penjelasan yang dilontarkan kepadanya. Ara mengambil kesimpulan bahwa Martabat belum percaya kepadanya karena ia seorang perempuan, dan ia juga menganggap bahwa Martabat belum memasukkannya ke dalam kelas pejuang.

4.3.2 Perlakuan Diskriminasi

Saat Ara berdebat dengan Kolonel Surjo Sentono, Ara ditawari olehnya untuk melihat penjara. Ara hanya diam saja karena takut, penjara berarti kematian. Baginya kolonel itu menganggap bahwa dengan diamnya Ara berarti Ara setuju. Dipanggilnya Mardjohan untuk mengantarkan Ara ke penjara, namun panggilan yang diberikan kolonel tersebut kepada Ara yaitu ‘Bintang film terkemuka’ sangat menyudutkan Ara.

“Mengapa diam saja? Jadi kau ingin lihat penjara. Baik.” Kemudian ia berteriak, “Djohan, Mardjohan!”

Dan Mardjohan terbirit-birit menghadap Surjo Sentono.

“Bawa bintang film terkemuka ini menonton penjara”

“Menonton penjara? Untuk berapa lama?”

“Husy! Pergunakan mobil dan supirku. Aku menyusul” (L: 41)

Panggilan yang diberikan Kolonel Surjo Sentono yaitu bintang film terkemuka merupakan diskriminasi gender yang ditunjukkan kepada Ara. Kolonel tersebut menyudutkan Ara dengan melontarkan panggilan seperti itu untuk membuat Ara kecil hati dan menciut nyalinya.

Ara marah ketika kain kurbannya ditarik dengan kasar oleh serdadu di dalam kemah, karena ia tidak mau melakukan perintah yang diminta oleh serdadu tersebut. Oleh karena itu Ara melawan dan memberontak dan meneriaki serdadu itu dengan kata binatang.

Buat apa teriak begitu keras? Kan semua tahu siapa kau?” Kembali amarah meluap di dalam dada Ara. Ia remas lagi selendang merah tengik itu, dan dengan kasar menyekannya pada dahinya. “Benar. Semua orang tahu siapa aku. Semua. Juga tuan kolonel!”

“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?” (L: 36)

Saat kolonel bertanya kenapa Ara berteriak begitu keras di dalam kemah dan kolonel itu berkata bahwa semua juga kenal dengan kau, Ara merasa sangat marah karena kolonel tersebut menyudutkan dirinya lalu Ara menjawab bahwa memang semua orang kenal dengannya termasuk kolonel tersebut. Kolonel tersebut bertanya kembali, apalagi kehormatan yang harus dipertahankan dalam diri Ara. Ara menjawab bahwa memang ia memang seorang pelacur di matanya tapi ia tidak menjual warisan nenek moyang kepada orang asing. Diskriminasi gender yang didapatkan Ara dari Kolonel Surjo Sentono karena kolonel tersebut menganggap bahwa sebagai perempuan Ara sudah tidak lagi mempunyai kehormatan. Kolonel tersebut menilai Ara sebagai perempuan yang rendah seperti pelacur.

Kolonel itu pucat lalu Ara kembali nekat meneruskan bertanya kehormatan Ara bagi kolonel tersebut yang tidak mungkin baginya. Kolonel menjawab bahwa Ara tidak cocok bermain sandiwara karena seorang republikein tidak bisa bermain sandiwara.

“Main sandiwara?” Kolonel inlader itu batuk-batuk kecil, tapi kemudian suaranya bernada ancaman, “Ah, tidak. Seorang republikein tidak bisa bermain sandiwara dengan tepat”(L: 36)

Terdapat diskriminasi gender yang dilontarkan kepada Ara, karena Kolonel Surjo Sentono menganggap bahwa Ara tidaklah pantas bermain sandiwara atau sebagai bintang film Ara tidak bisa bermain dengan bagus.

4.3.3 Perlakuan Kekerasan

Perjalanan menuju Jakarta dengan kereta api sudah sampai melewati kali Bekasi dan kereta berhenti di stasiun. Tiba-tiba semua serdadu Belanda menghampiri dan memeriksa seluruh gerbong, lalu meminta orang-orang yang di dalamnya untuk turun dan berbaris di suatu tempat. Wanita dengan wanita dan laki-laki dengan laki-laki, begitu formasi yang diperintahkan serdadu kepada mereka yang berbaris. Barisan wanita mereka perintahkan masuk ke dalam kemah empat-empat, namun saat giliran Ara seorang serdadu mendorong wanita lain ke belakang. Akhirnya, Ara masuk seorang diri. Di dalam kemah, Ara diminta untuk membuka semua bajunya, namun Ara menolak. Serdadu tersebut langsung memakinya dan menarik kain kurban Ara.

Waktu melihat Ara tak mengikuti perintahnya, ia bangkit. Matanya berapi-api. Ditariknya kain kurbannya. Tangan Ara menangkis. Selendang merahnya jatuh. “Binatang!” Ara memekik (L: 34)

Ara tidak berkenan untuk membuka seluruh bajunya di depan serdadu tersebut. Karena saat masuk ke dalam kemah ia hanya seorang diri sedangkan perempuan-perempuan sebelumnya masuk empat-empat, Ara merasa ada maksud lain dari serdadu tersebut yang membiarkan Ara masuk seorang diri.. Kekerasan yang diterima oleh Ara dari serdadu tersebut yaitu pelecehan seksual dan pemaksaan oleh serdadu tersebut.

Ara kabur dari Kolonel Surjo Sentono dan pergi menuju ke rumah Lasdmijah ibunya. Di sana ia bertemu dengan seorang nenek dan kakek yang sudah tua. Nenek tersebut bertanya dan masih mendengarkan penjelasan apa maksud dan tujuan Ara tetapi tidak bagi seorang kakek yang bernama Kakek Mo. Belum tuntas mendengarkan penjelasan Ara ia langsung memukul muka Ara.

Kakek itu tertawa mengherankan. Kemudian menonjok pada muka Larasati, mengejek, “Lihat itu, sekarang dia diam. Dia diam. Dia nica!” (L: 75)

Kakek Mo langsung menonjok Ara dan mengejeknya, bahwa Ara merupakan bagian dari NICA tanpa mendengarkan dahulu Ara menjelaskan bagaimana yang sebenarnya terjadi dan apa maksud dan tujuannya. Kekerasan fisik dan mental dilontarkan kepada Ara oleh Kakek Mo

Adanya peruncingan dan perumitan ini terlihat feminisme radikal yaitu gaya hidup dan relasi kuasa yang terjadi antara perempuan dan laki-laki yang terdapat dalam novel *Larasati*.

4.4 Analisis Cara Mengubah Gaya Hidup

Gaya Hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, gaya hidup yang dimaksud ialah perubahan

yang terjadi untuk mengubah atau tidaknya gaya hidup perempuan terhadap hubungan mereka dengan laki-laki, dengan maksud bagaimana cara menyikapi persoalan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki.

Suatu pagi Ara naik ke sebuah wagon bersama seorang opsir menuju stasiun kereta api, Ara mendapatkan tempat duduk di pojok setelah berdesak-desakan dengan orang-orang yang berebut ingin masuk ke dalam. Opsir tersebut beradu mulut dengan Ara karena tidak mau disalahkan sendiri. Berikut bukti kutipan teks:

Ia tak ingin mendengarkan kata-kata opsir itu lebih lama. Ia sudah kebal terhadap rayuan, kebal terhadap kata-kata perpisahan, yang keras, yang lunak, yang menghiba-hiba. (L:7)

Ara mencoba untuk mengubah gaya hidupnya untuk tidak mendengarkan kata-kata manis dari Opsir. Sang opsir berusaha berbicara dengan keras dan kasar, berbicara lembut hingga menghiba-hiba agar Ara mau mendengarkan sang opsir. Opsir tersebut terus memaksa Ara untuk mendengarkan penjelasannya, tetapi Ara menanggapi dengan mengacuhkannya.

Perbincangan Ara dengan Opsir tadi berakhir dengan janji Ara kepada Opsir untuk tidak melupakannya dan baru berserilah wajah sang opsir tersebut, Opsir tersebut bersikap demikian karena kepergian Ara ke Jakarta. Sampai saatnya keberangkatan Ara di hari itu, di dalam kereta api yang membawanya ke Jakarta ia berseru dalam hatinya bahwa ia sanggup berjuang.

Kalau surat dari Kapten Oding itu beres, pikirnya, nanti sore aku sudah di Cikampek, besok di Jakarta, Jakarta! Akan terbukti nanti apakah aku, sebagai bintang film juga sanggup berjuang dengan seniku atau tidak! (L:9)

Ara pergi ke Jakarta ingin membuktikan sebagai bintang film ia juga mampu berjuang dengan bakat yang ia punya. Ara mengubah gaya hidupnya

untuk tidak lagi bermain film untuk propaganda Belanda namun mengutamakan film yang menggempurkan penjajahan. Ara ingin membuktikan bahwa dengan seni yang ia punya ia mampu ikut berjuang untuk revolusi dan semua rakyat dari Sabang hingga Merauke akan bertepuk tangan untuknya.

Ara ingin tidur dan melupakan dan semua masa dan di dunia yang tengah diputuskan dari dirinya. Ara menganggap bahwa serdadu-serdadu itu manja hanya pada perang sekali padahal Ara bisa menguasai mereka dengan kecantikan dan kemolekan tubuhnya.

Ah, itu serdadu manja kalau menang perang sekali saja! Kemenanganku lebih dari padanya. Aku pernah menguasai dia hanya karena aku tidak seperti perempuan-perempuan lain-aku tidak beranak. Mungkin ada satu kemenangan lain padaku: kelebihan yang dikurniakan Tuhan. Kelebihan daripada yang lain: kewanitaan sejati. Dan opsir-opsir revolusi itu...Sartono, Sardjono, Hassan Basri, Gultom..ia tersenyum tak nyata begitu muda, belum begitu berpengalaman, lebih banyak petantang petenteng mau mendapatkan hatinya, tubuhnya! (L:12)

Ara merasa ia dapat menguasai serdadu-serdadu Jepang itu karena ia tidak seperti perempuan-perempuan lain, seperti ia menguasai opsir-opsir Revolusi seperti Sartono, Sardjono, Hassan Basri, Gultom, yaitu dengan hati dan tubuhnya dan ia merasa mendapat kelebihan yang diberikan oleh Tuhan yaitu kewanitaan sejati.

Di dalam kereta menuju Jakarta, Ara merasa walau ia seorang wanita yang kotor tetapi ia beradat, ia kan membuktikan bahwa ia juga mampu berjuang walau negatif nilai yang dilontarkan orang-orang kepadanya.

Dan harapannya sendiri ke cakrawala, jatuh ke luar melayah dan merayap terbang melambung kembali: Jakarta! Oi, Jakarta! Aku boleh seorang pelacur! Aku boleh seorang sampah masyarakat! Aku seorang bintang film gagal! Tapi beradat! Tidak. (L:12)

Orang-orang menganggap Ara sebagai seorang pelacur dan sampah masyarakat tetapi ia tetap menjadi perempuan yang beradab membela revolusi karena Ara merasa ia mempunyai tanah air yaitu Indonesia, Ara mengubah gaya hidupnya untuk menjadi pejuang untuk revolusi dengan keteguhan hatinya untuk tetap semangat melawan tanpa patah semangat.

Saat kereta tiba di Cikampek, Ara gundah takut pemuda yang ditemuinya di kereta ternyata ialah seorang mata-mata. Takut ditembak oleh senjata kepunyaan militer. Ia ingat di daerah dekat Purwakarta ada Oom Asmara yang mengenalnya setidaknya bisa menjelaskan tentang dirinya. Akhirnya pemeriksaan yang terjadi itu tidaklah terjadi lalu Ara pergi ke sebuah penginapan menggunakan dokar dan sesampainya ia di kamar ia berdoa untuk keselamatannya.

“Selamat aku, ya Tuhan. Aku tidaklah sejahat seperti kau sangkakan. Kau telah beri aku tubuh molek ini, dan jadi hakku untuk mempergunakannya. Ya Allah lewatkan aku dengan selamat dari demarkasi. Hindarkan aku dari kecurigaan.”
(L:15)

Ara berdoa kepada Tuhan agar diperlancar perjalanannya dan diloloskan dari demarkasi agar tidak dicurigai dan ditahan serta senjata-senjata mereka tidak diledakkan dan dijertkan untuk simbol kematiannya hanyalah Tuhan tempat ia untuk mengadu untuk keselamatan hidupnya melalui perjalanan ini, pertanyaan-pertanyaan pemuda yang ia temui di kereta itu membuatnya takut.

Ara didatangi seorang opsir ke kamarnya, sepertinya kedatangannya telah diketahui banyak orang. Maksud kedatangan opsir tersebut awalnya menanyakan apa yang Ara perbuat di Cikampek tetapi opsir itu juga mengagumi akan kecantikan Ara dan mengajak Ara makan bersama, ternyata di sela-sela

percakapan opsir itu menanyakan seputar Ara dengan NICA. Berikut bukti kutipan teks:

Larasati tersenyum. Kembali ia duduk di samping perwira tamunya. “Apa keuntunganku?” Dengan bangsaku sendiri aku merasa lebih terjamin. Belanda tidak nonton aku di film. Dan sekiranya mau masuk Nica, bukan main goblok aku ini kalau mengabarkan pada orang lain. (L:21)

Ara sama sekali tidak ingin masuk dan bergabung dengan NICA, karena sebagai rakyat tanah air Ara sudah merasa terjamin hidupnya tanpa menjajah orang lain. Jika ia bergabung dengan NICA sama saja dia mengkhianati tanah airnya sendiri dan menjajah bangsanya sendiri, ia merasa ia bukanlah orang yang bodoh yang harus mengumbar-gumbar jika ia masuk dan bergabung dengan NICA. Ia bersikap tegas bahwa tidak bergabung dengan NICA.

Percakapan antara Ara dan Opsir di penginapan itu masih berlanjut setelah kesepakatan yang terjadi diantara mereka. Opsir mengatakan ia harus secepatnya pergi dari kamar tersebut walau ia ingin lihat Ara berakting di kamar itu, lalu diungkapkannya keingintahuan untuk apa Ara datang ke Jakarta, kemudian Ara menjelaskan bahwa ia pergi untuk menemui ibunya yang hidup seorang diri. Berikut bukti kutipan teks tersebut:

“Keluargaku tinggal seorang. Ibuku. Tidak baik kuserahkan dia pada nasibnya sendiri. Begitu lama sudah-lebih setahun” (L:24)

Niat Ara untuk pergi ke Jakarta menjemput ibunya karena ia tidak tega dan merasa bersalah karena membiarkan ibunya menjalani hidup sendiri, dan satu-satunya keluarga yang tinggal ialah ibunya, ia ingin mengajak ibunya untuk kembali ke Yogya dan hidup normal kembali seperti sebelum-sebelumnya

Opsir yang menemui Ara di penginapan itu pun pergi, dan kini tinggal Ara seorang diri di kamar itu. Ara merebahkan badannya di atas kasur dan ia berseru di dalam hatinya. Berikut bukti kutipan teks tersebut:

“Tuhan,” Larasati berdoa, ‘di mana pun juga Kau selalu selamatkan aku, Kau mudahkan perjalananku. Kau gampangkan hidupku. Terimakasih ya, Tuhanku.” (L:25)

Ara selalu mengaitkan Tuhan ke dalam kehidupannya dan memohon untuk diperlancar urusan-urusannya. Walaupun Ara seorang bintang film yang dinilai rendah oleh orang-orang yang mengenalnya namun ia tetap percaya Tuhan selalu ada untuk memperlancar urusannya. Dengan kesepakatannya dengan opsir itu untuk mencarikan keterangan tentang ajudan dan pembantunya itu Ara mengambil keputusan untuk membantu opsir itu karena mereka sesama pejuang revolusi dan tujuan dari opsir tersebut ialah kemenangan revolusi.

Kedatangan Ara ke Cikampek hanyalah singgah untuk pemeriksaan yang bisa membahayakan dirinya yang dilakukan oleh tentara-tentara itu namun Ara lolos karena demarkasi tidak dilakukan. Janji opsir tersebut yang akan mengurus semua berkas-berkas Ara untuk perjalanan menuju Jakarta benar adanya. Ara tidak kesulitan meninggalkan Cikampek dan ia bertekad dalam dirinya bahwa revolusi akan menang dan ia akan ikut berjuang dengan kemampuan yang ia punya.

“Revolusi pasti menang!” Ara menjerit menjawab. Mata piket itu nampak bertanya-tanya menyelidiki: “Apa akan kau kerjakan? “Dan segera ia menjerit untuk kedua kalinya. “Aku juga berjuang dengan caraku sendiri” Waktu kereta telah berangkat itulah ia berpikir orang seperti aku, bagaimana pun buruk namanya, dia tidak mungkin bakal berkhianat. Berkhianat pada Revolusi ini berarti juga berkhianat pada diri sendiri, pada publik yang membayarnya. (L:25-26)

Ara sungguh-sungguh ingin berjuang untuk revolusi Indonesia, seperti menangkap apa yang dimaksud oleh mata piket itu ia langsung berseru membuktikan bahwa ia mampu berjuang dengan cara dan kemampuan yang ia punya walau orang-orang menganggap remeh karena ia seorang bintang film.

Perjalanan menuju Jakarta, Ara bertemu dengan seorang orang tua di kereta api yang ditumpangnya, kakek tersebut berbicara kepada Ara bahwa untuk membantu pemuda-pemuda karena mereka lah yang melahirkan sejarah, Ara balik bertanya kepada orang tua itu dan diam saja jawabannya. Lalu terlintas di pikiran Ara sebagaimana bukti kutipan teks berikut:

Kadang-kadang merasa terasa olehnya bahwa heroisme dan patriotisme wanita di jaman revolusi ini terletak pada kepalang-merahan saja! Tapi ia takkan meninggalkan kejuannya. Ia cintai kejuannya. Dan ia yakin, melalui kejuannya ia pun dapat berbakti pada revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri. (L:26)

Ara yang sudah lama menjadi bintang film berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia takkan meninggalkan kejuannya yaitu sebagai pemain bintang film, walaupun hanya sebagai bintang film yang tidak ada kaitannya dengan pejuang bangsa dan negara tetapi Ara bertekad untuk membuktikan bahwa bintang film juga bisa ikut berevolusi dengan caranya sendiri. Ia ingin membuktikan bahwa perempuan tidak hanya sebagai kepalang merahan saja namun mampu ikut berjuang.

Orang tua yang ditemui Ara tadi turun di sebuah halte, tepat dua halte sebelum halte *front*. Entah apa pangkat orang tua tersebut terlihat ia dipapah oleh dua orang kapten dan disambut oleh satu seksi barisan kehormatan. Berikut bukti kutipan teks:

Dalam hati ia mengagumi si tua yang tak ketahuan nama, pekerjaan, dan pangkatnya. Mungkin seorang menteri. Mungkin seorang Inspektur Jenderal dalam pakaian preman. Secacat itu, tapi dia masih bisa berjuang! Mestinya perjuanganku lebih dari dia. Aku tak cacat. Lebih-mesti! Lebih-mesti! (L:27)

Awalnya Ara merasa tersinggung karena oleh orang tua itu Ara diminta untuk membela pemuda-pemuda tetapi orang tua tersebut tidak melakukan apa-apa. Namun terjadi kesalahpahaman yang membuat Ara malu atas kekeliruannya. Semangat Ara berkobar untuk memperjuangkan revolusi, melihat kakek tua walaupun usianya sudah sangat tua namun perjuangannya masih tetap mengalir. Itulah yang menjadi pacu semangat Ara yang masih sehat untuk bisa lebih perjuangannya dari kakek tua tersebut.

Saat di stasiun Ara melihat seorang sersan yang membawa pasukan bersenjata, awalnya sang sersan yang melihat kepada Ara dan berjingkrak-jingkrak lalu menghampiri Ara. Kereta yang ditumpangi Ara bersiap meninggalkan stasiun menuju Jakarta, semua bersorak sorai memberi semangat.

Berikut kutipan teks:

Dan sekarang Ara lebih mencangkungkan tubuhnya keluar jendela, melambaikan tangan dan berteriak keras dengan suara rendah kelaki-lakian, “Ara takkan lupakan pejuang-juangnya! Merdeka! Hidup Revolusi! Merdeka! “Merdeka!” (L:28)

Ara pergi ke Jakarta untuk berjuang dan ia takkan lupakan pejuang-pejuang yang ada di Cikampek diserukannya “Merdeka” dengan suara yang lantang untuk memberikan semangat yang membara dan membuktikan bahwa perempuan juga mampu berjuang dan memberikan kobaran semangat kepada tentara-tentara tersebut.

Barisan wanita yang membawa barang-barang untuk digeledah itu semakin lama semakin maju. Barang yang mereka bawa akan diobrak-abrik untuk diperiksa. Sampai saat giliran Ara-lah yang diperiksa, seorang sersan Inander berkulit hitam meminta seluruh barisan wanita untuk membuka baju, namun hanya Ara yang tidak melakukan perintah sersan tersebut.

Waktu melihat Ara tak mengikuti perintahnya, ia bangkit. Matanya berapi-api. Ditariknya kain kurbannya. Tangan Ara menangkis. Selendang merahnya jatuh. "Binatang!" Ara memekik. (L:34)

Sersan hitam itu meminta Ara untuk membuka bajunya namun dilawan dan dibentak oleh Ara karena ia tidak terima Sersan tersebut memaksa Ara untuk membuka bajunya serta menarik kain kurbannya, Ara ingin membuktikan bahwa ia mampu melawan dan marah atas pelecehan yang sersan hitam lakukan kepadanya.

Pertengkaran yang terjadi antara Ara dan Sersan hitam tersebut terdengar oleh serdadu hingga para penumpang, mereka terkejut Ara melawan dan membentak sersan hitam tersebut. Berikut bukti penguatan teks:

Orang-orang di luar rumah kemah menjadi gempar. Baik serdadu yang berdinan maupun para penumpang dari pedalaman. Semua mengarahkan pandang pada kemah. Terdengar sekali lagi Larasati meradang karang, "Ayoh, sentuh kalau berani. Aku garuk mukamu yang jelek sampai dada. (L:34)

Ara membuktikan bahwa ia tidak takut terhadap sersan hitam tersebut yang bersikap kasar kepadanya. Selama ini orang-orang pribumi takut sersan Inlander, namun kali ini Ara membuktikan bahwa ia berani melawan sersan tersebut atas perilaku yang dilakukannya kepada Ara.

Ara pergi keluar kemah tersebut dengan muka merah padam. Orang-orang di luar sudah ketakutan atas kejadian yang terjadi antara Ara dan sersan hitam.

Seseorang menghampiri Ara yang ternyata Mardjohan. Niat Mardjohan untuk mengenalkan Ara kepada Kolonel Surjo Sentono tetapi Ara menyudutkan Mardjohan ialah orang yang gila. Lalu datanglah Kolonel Surjo Sentono menghampiri dia dan Mardjohan dan menanyakan mengapa Ara teriak begitu keras karena semua orang juga tahu Ara itu siapa dan Ara menjawab semua orang pun juga tahu termasuk kolonel itu sendiri, kolonel itu membalas remeh. Berikut bukti kutipan:

“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?”

Kembali airmata membasahi matanya yang baru sebentar tadi kering. Tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianatan-pengkhianatan itu tak perlu mengalah, ia pun tak akan pernah. Dan perlahan-lahan ia menjawab, “Memang aku hanya seorang pelacur, tuan kolonel. Tapi aku masih berhak mempunyai kehormatan. Karena, aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang asing” (L:36)

Walaupun orang-orang menilai Ara bintang film yang murahan serta setara dengan seorang pelacur tetapi ia juga masih memperdulikan bangsa dan negaranya sendiri dengan perjuangannya untuk revolusi, Ara membuktikan bahwa ia tidak seperti mereka yang menjual warisan nenek moyang kepada orang asing dan menindas bangsa mereka sendiri.

Kolonel Surjo Sentono meremehkan Ara sebagai seorang republikein yang tidak pandai bermain film. Disudutkannya Ara, kolonel tersebut menganggap tidak ada kehormatan di diri Ara yang harus dibanggakan, tiada artinya kemarahannya membela dirinya. Berikut bukti penguatan teks:

Larasati sekelibatan dapat menangkap wajah pucat Mardjohan yang berdiri di belakang tuannya. “Kemarahanku memang tak berarti. Tapi peristiwa penghinaan demi penghinaan ini takkan mau kulupakan” (L:37)

Ara tidak membiarkan Mardjohan dan Kolonel Surjo Sentono merasa yang paling berkuasa, Ara melakukan perlawanan ia menegaskan penghinaan yang

diberikan kepadanya akan membekas dan takkan pernah ia lupakan, walau ia seorang perempuan dia juga bisa melawan orang-orang tersebut yang merendahkan dirinya.

Ara dituduh berbohong oleh Kolonel Surjo Sentono, karena Ara dinilai berkerja sama pada pihak di seberang sana. Lantas Ara membela dirinya, apa keuntungan yang ia dapat jika berpihak kepada orang yang dimaksud oleh kolonel tersebut. Tapi Ara justru dikatakan tidak mengerti apa yang dimaksud oleh kolonel. Kolonel itu menyudutkan bahwa penjara tidak cocok dengan Ara, dan Ara menanggapi kalau ia tidak pernah coba. Maka diperintahnya Mardjohan untuk membawa Ara pergi melihat penjara menggunakan mobil. Dalam perjalanan Mardjohan memulai percakapan. Berikut bukti penguatan teks:

Besok atau lusa kau insaf, kau masih beruntung. Aku maafkan kau Ara.”
 “Binatang!” Larasati mengulangi
 Kembali sopir itu batuk-batuk
 “Hati-hati dengan mulutmu, Ara”
 “Apa gunanya? Di sini hati-hati dan tidak sama saja hasilnya”
 “Hati-hati.” Mardjohan mengulangi. “Aku juga bisa hancurkan kau”
 “Ayoh , hancurkanlah.”

Mardjohan bersikap meremehkan Ara karena ia mampu melenyapkannya, ia merasa karena ia seorang laki-laki dan lebih kuat dibandingkan Ara, namun Ara tidak takut akan ancaman yang diberikan Mardjohan kepadanya, ia menyikapi Mardjohan dengan berani dan menantang kembali Mardjohan.

Dalam perjalanan menuju penjara Ara termenung memikirkan sesuatu, ia dan Mardjohan saling terdiam setelah sebelumnya bertengkar. Berikut bukti kutipan teks:

Ia inginkan suatu kehidupan yang damai, dimana ia dapat membaktikan seluruh hidupnya dengan kecakapan satu-satunya yang dimilikinya: main film. Bagaimana pun juga kotornya namaku aku akan tetap berguna. Kotor? Tiba-tiba ia memberontak terhadap dirinya sendiri. Biar aku kotor, perjuangan tidak aku kotori. Revolusi pun tidak! Negara pun tidak! Rakyat apalagi! Yang aku kotori hanya diriku sendiri. Bukan orang lain. Orang lain takkan rugi karenanya. (L:44)

Berdasarkan kutipan di atas, Walaupun ia merasa dirinya bintang film yang kotor tetapi Ara mengambil keputusan tetap tegas untuk tidak mengkhianati revolusi yang ia perjuangkan untuk rakyat dan negara Indonesia, ia tetap pada prinsipnya untuk tidak menjadi sekutu bergabung bersama Mardjohan.

Perjalanan menuju penjara yang tidak kunjung sampai, Mardjohan terus menerus mengganggu Ara. Mobil tersebut melewati pepohonan dan daun-daun yang berserakan di jalan dan rumput-rumput yang tidak terurus. Lalu dia tatap Mardjohan dengan penuh kemarahan. Berikut bukti kutipan teks:

“Kapan kau hancurkan aku, Djohan?” Aku toh tak berarti apa-apa? Biar besok atau lusa kau jadi orang penting. Tapi bersekutu denganmu, sayang sekali, Djohan, tidak mungkin.

“Kau takkan dapat lapangan di film”

“Bumi Revolusi masih luas. Bumi jajahan terlampau sempit. Semua orang penting di bumi penjajahan ini tidak bakal lebih dari kau! Juga kolonelmumu sendiri lebih hina dari kau yang lebih tinggi kedudukannya. (L:47)

Ara tegas pada prinsipnya untuk tidak mengikuti permintaan Mardjohan untuk menjadi sekutu bersamanya, karena Ara tetap pada tujuan utamanya yaitu memperjuangkan revolusi Indonesia. Ia tidak akan termakan rayuan Mardjohan yang terus menerus memaksanya menjadi sekutu, dan ia tetap tidak peduli walau sebagai bintang film ia tak mendapatkan pekerjaan lagi.

Perseteruan yang terjadi antara Ara dan Mardjohan di mobil terus berlanjut. Mardjohan menyudutkan Ara karena tidak seperti Ara yang dulu. Tentu

saja Ara membalas lantang ucapan Mradjohan yang dilontarkan kepadanya.

Berikut kutipan teks:

“Kau tidak seperti dulu, Ara”

“Tentu saja tidak. Apa gunanya Revolusi kalau tidak bisa mengubah aku?”

“Kau singa garang”

“Di bumi penjajahan ini”

“Kau bakal mati kelaparan”

“Tidak, selama Revolusi menggelora”

“Kau mata-mata republik”

“Setidak-tidaknya bukan anjing orang asing” Mardjohan diam dan bintang film itu kehilangan kekang. Ia diam (L:47)

Berdasarkan kutipan teks di atas, Ara yang semula mudah tergoda dengan rayuan laki-laki kini tidak lagi, karena revolusi yang mengubahnya hingga menjadi seperti ini, menjadi Ara yang baru yang mengutamakan revolusi Indonesia. Ia tidak memperdulikan lagi orang-orang seperti Mardjohan yang seperti anjing-anjing orang asing.

Perjalanan menuju penjara yang cukup jauh, Ara kembali merenung. Semua persoalan menari-nari di otaknya. Lalu ia menghela nafas lelah dan terdengar oleh Mardjohan, ia bertanya mengapa Ara menghela napas dan langsung di serangnya dengan pernyataan Ara pergi dari pendalaman karena kecewa dan memilih untuk pergi ke Jakarta. Tapi Ara langsung membalas perkataan Mardjohan yang memintanya untuk tidak mengurusinya. Lalu Mardjohan memberikan saran kepadanya.

“Aku cuman berani usulkan yang sedang saja; kerjasama denganku, Ara. Jadi sekutu”

“Kau bisa kerjasama dengan dirimu sendiri”. (L:50)

Mardjohan tidak lelah-lelahnya merayu Ara untuk mau masuk dan bergabung bersamanya menjadi sekutu, namun Ara bersikap tetap tidak mau

mengikuti perkataan Mardjohan. Ia tetap pada prinsip tegasnya. Ia bukanlah Ara yang dahulu, ia adalah Ara yang sekarang yang tegas terhadap prinsipnya.

Mardjohan terdiam memikirkan kata-kata untuk membalas ucapan Ara yang menganggap bahwa ia tidak mengerti revolusi, namun ia tidak berani dan mengancam Ara agar Ara ketakutan:

Aku akan laporkan semua pada tuan kolonel”

“Bagus”

“Biarpun tuan kolonel tidak sekeras dulu-setahun lalu”

“Bagus”

“Apanya yang bagus?”

“Karena aku tidak bakal mengharap sesuatu pun dari orang-orang semacam kau”

“Aku bisa cekik kau disini, Ara. Biar mampus.”

“Aku juga bisa lawan kau”

Mardjohan terdiam. (L:52)

Ara melawan Mardjohan yang ingin mencekiknya. Ara mengambil tindakan membuktikan bahwa sebagai seorang perempuan ia tidak seperti perempuan-perempuan lainnya ia berani melawan orang-orang seperti Mardjohan.

Sopir kolonel datang ke rumah Ara untuk mengambil sebuah surat. Lalu setelah ditulisnya surat tersebut dan hendak ingin pergi tiba-tiba datang sekelompok pemuda sekitar berumur 17 tahun menangkap sersan sopir tersebut, lalu di jelaskannya oleh Ara dan sersan sopir itu maksud dan tujuan mereka. Lalu kelompok pemuda tersebut mencoba percaya tetapi harus ada jaminan dan Ara mengatakan bahwa perjuangan ia dan sopir itulah yang menjadi jaminan. Lalu pemimpin kelompok pemuda itu menuding Ara. Berikut bukti kutipan teks:

Kau!” pemimpin itu menuding Ara. “Bintang film, kan? Apa yang bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?”

“Dram!” Larasati membentak marah. “Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Sedang para pemimpin bisa hargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apa

kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. Kalau hanya bertempur, ayoh. Aku juga bisa bertempur di bawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?” (L:93)

Berdasarkan kutipan diatas, pemimpin sekelompok pemuda meremehkan Ara sebagai bintang film tetapi Ara langsung menyikapinya dengan menantang mereka untuk bertempur, Ara membuktikan bahwa walau ia perempuan sebagai bintang film ia mampu untuk bertempur seperti laki-laki lakukan.

Ara teringat tentang suatu kenangan ketika ia bersama opsir Jepang dulu, ketika opsir itu memberikan sebuah pil yang akan membuat Ara tidak mengandung dan melahirkan anak. Berikut bukti kutipan teks:

Larasati tersedan-sedan. Ia teringat pada opsir jepang dulu, dua tahun yang lalu. Waktu itu ia duduk di hadapannya. Belum lagi tengah malam jepang itu mengeluarkan sebutir pel dari dompetnya.

“Mengapa?” Ara bertanya

“Kau bakal berbahagia dengan pel itu”

“Bahagia?”

Jepang itu menyeringai kemudian meneruskan: “Buat selama-lamanya kau tidak bakal melahirkan anak”

Ara tak peduli. Tapi mengapa sekarang ia selalu rindu pada anak yang belum pernah dilahirkanya sendiri? (L:99)

Ara mengubah gaya hidupnya dengan mengambil pil tersebut. Seharusnya perempuan melahirkan seorang anak namun ia meminum pil tersebut yang membuatnya tidak akan memiliki anak.

Saat itu Lasdmijah pergi dari rumah untuk bekerja. Sebelumnya di malam hari mereka berdua ketika sedang tertidur lelap di tendang jendela rumahnya oleh serdadu-serdadu orang asing itu, terdapat pula serdadu yang berkerudung sarung bantal bermata kuning yang dianggap Ara tidak asing. Lalu ia bertanya kepada ibunya apakah ibunya itu mengenal siapa yang Ara maksud dan ibunya menjawab

bahwa ia tahu siapa lelaki yang kerudung kuning tersebut. Lalu ia rangkul Ara dan memintanya untuk kembali ke pedalaman. Berikut bukti kutipan teks:

Aku tak pernah suruh kau, Ara. Aku tak pernah larang kau, juga aku tak pernah meminta sesuatu pun darimu. Cuma sekali ini aku minta, kembalilah kau ke pedalaman. Kau tak boleh macam yang sudah-sudah. Kau mesti mulai hidup yang benar, yang sungguh-sungguh. Jadilah wanita biasa seperti ibumu sendiri dulu, punya suami yang benar, punya anak yang benar. Cuma itu pintaku, Ara". (L:115)

Berdasarkan kutipan teks di atas, disimpulkan bahwa Lasdmijah ibu Ara meminta Ara untuk kembali ke Yogya dan menjadi perempuan sebagai mana mestinya, ia melarang Ara untuk ikut bertempur demi revolusi karena serdadu yang bermata kuning itu ialah Jusman orang Arab yang selalu megintainya dan ingin memilik Ara. Oleh sebab itulah ibunya meminta Ara untuk kembali ke pedalaman. Namun Ara tidak mengikuti apa yang ia katakan oleh ibunya. Ia tetap ikut berjuang dan berperang untuk revolusi.

Jusman awalnya mencari Ara namun Ara tidak menemuinya, sampai akhirnya Jusman menahan ibu Ara di rumahnya sampai Ara datang menemuinya. Sudah setengah jalan ia akhirnya pergi ke rumah Jusman namun kembali lagi karena ragu. Sesampainya di rumah ia merenung apa yang harus ia lakukan, ia harus menyelamatkan ibunya. Sampai akhirnya ia bertekad untuk menunggu Jusman di rumah dan akan menghadapinya, dan persoalan yang terjadi akan ia selesaikan sendiri.

Tidak! Bukan begini caranya. Ia bangkit dan memberes-bereskan barang yang kocar-kacir berantakan di lantai. Aku tunggu dia. Aku akan hadapi dia. Kalau martabat datang soalnya akan jadi lebih gampang. Itu pun tidak mungkin. Dia pun punya kesulitannya sendiri. Semua ini ditimpakan kepadaku untuk aku selesaikan. Mana kemudia diriku kalau orang lain yang menyelesaikan? Datanglah kau, datanglah kau, hai Arab! Aku menunggu disini. Aku tidak akan lari. (L:124)

Ara yang awalnya ragu untuk datang ke rumah Jusman bersikap subjektif dan kini mantap siap menghadapi Jusman, ia berani menyelesaikan kesulitan yang ia hadapi dan ia usir jauh-jauh rasa takutnya. Demi keselamatan ibunya, ia bertekad untuk menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya.

Kabar Yogya jatuh dan kota-kota pendalaman lainnya di tangan Belanda membuat Ara terpukul dan menangis tersedan-sedan. Lalu ia berkata di dalam dirinya, bertekad bahwa jatuhnya Yogya tidak membuat semangatnya padam untuk revolusi. Berikut bukti kutipan teks:

Tidak, keyakinanku tidak bisa digoncangkan oleh jatuhnya Yogya. Revolusi tidak pernah kalah. Setiap kekalahan yang dideritakannya tidak lain dari kemenangan kaum koruptur. Revolusi selalu benar. (L:134)

Berdasarkan bukti kutipan di atas, Ara menepis keraguan yang ada di dalam hatinya. Ia harus tegas akan tujuan utamanya berjuang, ia merasa harus berani menghadapi semuanya demi revolusi.

Ara meminta Jusman untuk membeli surat kabar dan majalah untuknya, dan diterimanya permintaan Ara tersebut oleh Jusman. Ara bermaksud menyuruh Jusman membeli surat kabar dan majalah untuknya untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi di luar. Lalu dipasangnya radio untuk mengetahui kabar tentang chaidir seorang penyair yang banyak goncangkan pendapat-pendapat di dunia sandiwara Yogyakarta. Berikut bukti kutipan teks:

Sudah sejak sepagi ia pasang radio, tapi lanjutan berita tentang chaidir ternyata tak ada. Revolusi yang mati di atas bumi tanahair, dan bumi tanahair yang sedang dikepal musuh. Nasibnya seperti aku. Tapi aku belum lagi mati. Aku baru menjalani lakon. Dan lakon ini, bagaimana pun akan tamat. (L:148)

Ara tidak menyerah dan terus menghadapi pertempuran dan kesulitan yang ia hadapi karena cepat atau lambat pertempuran yang ia hadapi pasti akan berakhir.

Sebelum Jusman pergi, Ara memintanya untuk membelikan surat kabar dan majalah. Tetapi pada pukul sebelas malam terdengar deru mobil yang ternyata Sersan Mossel seorang serdadu Belanda yang datang dan diberitahunya bahwa Jusman di tembak orang di Gang Tengah. Lalu Sersan Mossel memberikan titipan yang diberikan Jusman kepadanya untuk diantarkan di rumah. Berikut bukti kutipan teks:

Di hadapannya di lantai, tergeletak sebungkus benda yang berlumuran darah. Bungkus setangan besar berlumuran darah ia urai, dan segulungan koran dan majalah ada di dalamnya. Tiada sesuatu pun yang patut dicurigakan. Dan darah itu... Benda itu sekaligus memberitakanya pada Ara, Jusman selalu ingat dirinya. Sudah pasti ia meminta pada seseorang untuk menyampaikan padanya, apa yang dipesankannya pada Jusman. Ia terharu dan matanya berkaca-kaca. Dia cintai aku! Dia begitu jujur padaku. Tapi hatiku bukan buat dia. Hatiku buat sesuatu yang lain: revolusi. (L:151)

Berdasarkan kutipan di atas, Jusman mencintai Ara sampai-sampai permintaan Ara tetap dipenuhi walau dia sedang sakit karena di tembak namun Ara tetap tegas untuk tidak mudah terlena karena hatinya untuk revolusi. Walaupun Jusman tetap memberikan apa yang ia minta, tetapi Ara bersikap untuk tetap berpihak kepada revolusi.

Akhirnya revolusi lah yang menang, lalu saat perayaan kemenangan itu ia bertemu dengan Kapten Oding dan menanyakan dimana Ara dan ibunya tinggal dan mengajaknya menikah. Berikut bukti kutipan teks:

Baik-baik, nanti malam kuambil. Kalian tinggal di sini bersama-sama denganku. Kita kawin Ara!”

Ara tetap menatapnya

“Kau ada keberatan?”

Ara menggelengkan kepala. Dan waktu ia menunduk dilihatnya beberapa titik airmata membasahi kainnya. Oding menghampiri, mengeluarkan setangan militer hijau dan menyeka atanya.

Berdasarkan kutipan di atas, Setelah revolusi akhirnya menang, Ara bersenang hati atas kemenangan yang di dapatkan serta Ara menerima ajakan Kapten Oding untuk menjadi suaminya.

4.4.1 Analisis Cara Tidak Mengubah Gaya Hidup

Beberapa opsir meminta orang-orang yang di dalamnya untuk turun ke sebuah daerah yang Ara tidak kenali, seperti daerah kependudukan Belanda. Opsir membentak seseorang dan menanyakan apa yang ia bawa. Ara marah dan saat itu juga ia berseru dalam hatinya.

Kalau aku lelaki aku bakar seluruh perkampungan artileri ini. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia menyesali kelahirannya sendiri sebagai wanita. Kalau aku lelaki-aku bisa berbuat banyak. Daerah ini bisa kalah berkali-kali. (L:32)

Berdasarkan kutipan di atas, Ara tidak mengubah gaya hidupnya karena ia menyesali kodratnya sebagai wanita sehingga ia tidak bisa melakukan hal-hal seperti yang laki-laki mampu lakukan, walau seharusnya Ara mencari jalan keluar bagaimana tindakan selanjutnya.

Saat itu Lasdmijah pergi dari rumah untuk bekerja. Sebelumnya di malam hari mereka berdua ketika sedang tertidur lelap di tendang jendela rumahnya oleh serdadu-serdadu orang asing itu, terdapat pula serdadu yang berkerudung sarung bantal bermata kuning yang dianggap Ara tidak asing. Lalu ia bertanya kepada ibunya apakah ibunya itu mengenal siapa yang Ara maksud dan ibunya menjawab

bahwa ia tahu siapa lelaki yang kerudung kuning tersebut. Lalu ia rangkul Ara dan memintanya untuk kembali ke pedalaman. Berikut bukti kutipan teks:

Aku tak pernah suruh kau, Ara. Aku tak pernah larang kau, juga aku tak pernah meminta sesuatu pun darimu. Cuma sekali ini aku minta, kembalilah kau ke pedalaman. Kau tak boleh macam yang sudah-sudah. Kau mesti mulai hidup yang benar, yang sungguh-sungguh. Jadilah wanita biasa seperti ibumu sendiri dulu, punya suami yang benar, punya anak yang benar. Cuma itu pintaku, Ara". (L:115)

Berdasarkan kutipan teks di atas, disimpulkan bahwa Lasdmijah ibu Ara meminta Ara untuk kembali ke Yogya dan menjadi perempuan sebagai mana mestinya, ia melarang Ara untuk ikut bertempur demi revolusi karena serdadu yang bermata kuning itu ialah Jusman orang Arab yang selalu megintainya dan ingin memilik Ara. Oleh sebab itulah ibunya meminta Ara untuk kembali ke pedalaman. Namun Ara tidak mengikuti apa yang ia katakan oleh ibunya. Ia tetap ikut berjuang dan berperang untuk revolusi.

4.5. Analisis Relasi Kuasa Setara

Relasi kuasa perempuan dan laki-laki ini menjadi sebuah paradigma dari hubungan kekuasaan. Pandangan penilaian terhadap kasta laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, laki-laki dianggap maskulin dan dominan sedangkan perempuan selalu mempunyai peran subordinat dan feminim, dan berimbis kendali laki-laki di dunia publik dan privat yang mendominasi menimbulkan bahwa kekuasaan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Berikut penggambaran relasi kuasa perempuan dan laki-laki dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer.

Ara memandangi seorang perwira yang datang ke kamarnya dan wajah perwira itu nampak bimbang. Lalu Ara meminta kepada pelayan untuk memberikan nasi rames untuk mereka berdua. Berikut bukti kutipan teks:

Engkau seorang pemurah,” baru opsir piket itu mau memuji kebajikannya. (L:21)

Berdasarkan kutipan di atas, relasi kuasa yang terjadi antara Perwira Piket dan Ara adalah setara karena Perwira Piket tersebut menghargai atas kebajikan yang Ara lakukan ia mau membantu Perwira Piket tersebut karena Perwira Piket tersebut juga memperjuangkan revolusi.

Perwira itu meminta Ara untuk mencarikan informasi tentang ajudan dan pembantunya yang berada di Jakarta. Ia juga mengurus semua surat agar kepergian Ara ke Jakarta lancar. Ia mengenali Ara. Ia percaya kepada Ara karena mereka sama-sama berjuang untuk revolusi. Berikut bukti kutipan teks:

Dengar, aku percaya padamu. Aku ingin banyak-banyak bicara dengamu, tapi aku sedang berdinis. Sekarang banyak anasir yang bukan-bukan masuk ke kemari. Tapi aku memang percaya padamu. Kau seniwati. Jelek-jelek aku seniman juga. Kalau revolusi menang, kau akan dengan namaku sebagai seniman, sebagai pengarang. Aku banyak dengar tentangmu. Kau bisa berjuang lebih baik dengan senimu... Kau memang hebat. (L:23)

Relasi kuasa yang terjadi antara Perwira Piket dan Ara adalah setara karena Perwira tersebut mempercayai Ara yang juga memperjuangkan revolusi Indonesia dan ia yakin dengan kemampuan Ara sebagai bintang film juga bisa berjuang mendapatkan revolusi.

4.5.1 Analisis Relasi Kuasa Tidak Setara

Ara dan seorang opsir menuju stasiun kereta api, maksud yang dituju ialah mengantarkan Ara untuk pergi ke Jakarta. Opsir dan Ara nampak berdebat di

dalam wagon yang mereka tumpangi, karena opsir tersebut tidak mau disalahkan seorang diri. Berikut bukti kutipan teks:

Setelah mendapatkan tempat di pojok, kapten itu mendekatkan bibirnya pada kupingnya, berbisik perlahan penuh perasaan, “Aku memang banyak bersalah, Ara.” Ia tak begitu yakin akan suaranya. Mulutnya kian didekatkan dan suaranya dikeraskan “Tapi kau pun bukan terkecuali. Kau juga banyak bersalah padaku” (L:7)

Relasi kuasa yang terjadi antara Ara dan opsir adalah tidak setara karena opsir tidak mau disalahkan sendiri, laki-laki digambarkan sebagai sosok menguasai sedangkan perempuan yang dikuasai. Opsir juga menyalahkan Ara atas apa yang terjadi diantara mereka. Ia menganggap bukan hanya dia yang banyak melakukan kesalahan namun Ara juga banyak bersalah kepadanya.

Perdebatan antara Ara dan Opsir masih berlangsung di dalam wagon, sampai Ara malas untuk menghadapi opsir tersebut. Opsir tersebut hingga menarik lengan Ara yang tak mau mendengarkan apa yang diucapkan kepadanya. berikut bukti kutipan teks:

Kau hendak melupakan semuanya, Ara?” Opsir itu menuduh. Larasati tersenyum sambil menunduk “Sampai-sampai menentang mataku kau tak mau lagi, Ara!” Opsir itu menarik setangan katun hijau tipis dari kantong dan menyeka tengkuk dan lehernya. “Kau takkan lupakan aku, bukan?” Ia masukkan kembali setangannya ke dalam kantong. “Kau kembali lagi, kepadaku, bukan?” (L:8)

Ara ingin mengakhiri hubungan yang terjadi antara ia dan sang opsir namun sang opsir tidak terima, relasi kuasa yang terjadi antara Ara dan Opsir tidak setara. Opsir sebagai laki-laki digambarkan ingin menguasai Ara, karena opsir tersebut memaksa kehendak agar Ara tetap bersamanya.

Ara terbangun ketika kereta berhenti lalu dilihatnya keluar jendela orang-orang padat menjejali wagon. Tiba-tiba seorang pemuda menghampiri Ara untuk menawarkan rokok. Berikut bukti kutipan teks:

“Nona tampak bingung, merokok?” Pemuda itu menyodorkan sebatang rokok. Ia tersenyum menolak. Nona, dia bilang. Berapa saja pria seperti kau yang sudah kubalikkan kepalanya? Nona, katanya. Dan kalau nyonya, nyonya siapa pula? Ia menggeleng.

Relasi kuasa yang terjadi antara Ara dan Pemuda tidak setara, karena Ara merasa terhina atas panggilan yang dilontarkan pemuda tersebut kepada Ara.

Ara termenung di kereta dan rasanya ia ingin tidur lagi dan melupakan masa dan dunia yang kini tengah diputuskannya dari dirinya. Mengingat dengan opsir-opsir Belanda sekarang tidak memberikan kekayaan padanya walaupun hanya seribu rupiah pun. Lalu terlintas dipikiranya mengapa setiap laki-laki memanggilnya dengan sebutan miss. Berikut bukti kutipan teks.

Aku juga punya tanah air. Aku Larasati, bintang Ara. Sedang sebutan Miss pun aku tak pernah pakai. Ara! Cukup Ara. Mengapa mesti dengan Miss? Sedang sebutan itu akan membuat aku berkulit putih. Apakah sebutan itu cuma tantangan kaum pria, kalau aku milik siapa?. (L:12)

Panggilan miss yang dilontarkan kepada Ara membuatnya tersinggung. Relasi kuasa yang terjadi tidak setara karena Ara menganggap sebutan Miss yang dipanggil untuknya hanya sebuah keinginan tahunan laki-laki bahwa Ara mempunyai pasangan atau tidak.

Ketika kereta menyebrangi kali Bekasi, kereta melambat dan akhirnya berhenti di stasiun. Serdadu-serdadu NICA berlarian menghampiri dan meninjau setiap gerbong. Kemudian salah satu dari mereka memukulkan cemetinya pada gerbong dan meminta semua yang berada dalam gerbong untuk turun. Lalu

mereka disuruh untuk baris pria berbaris dengan pria dan wanita berbaris dengan wanita. Sampai akhirnya barisan wanita setapak demi setapak maju dan berada di urutan Ara, wanita dibelakang Ara didorong ke belakang oleh serdadu yang lain hingga Ara masuk ke dalam kemah seorang diri. Lalu seorang sersan Inlander berkulit hitam itu membentak Ara untuk membuka bajunya. Namun Ara melawan.

Berikut bukti kutipan teks:

Di tangannya tergantung-gantung cambuk karet. Pintu kemah jatuh tertutup. Lampu senter yang tergantung di atas palang bambu menyala. Pistol sersan itu mengkilat, lebih hitam dari semestinya.
 “Buka baju!” perintah sersan hitam mengkilat itu
 “Buat apa?” Larasati memberontak
 “Buat apa? Buka semua! Cepat! Anjing-anjing Soekarno suka berlagak goblok”
 (L:33)

Relasi kuasa yang terjadi antara sersan hitam dan Ara ialah tidak setara karena sersan hitam meminta Ara untuk membuka baju di hadapannya. Perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki mengakibatkan adanya laki-laki bersikap menguasai sedangkan perempuan dikuasai. Sersan tersebut bersikap superior dan memaki Ara karena tidak mau mengikuti perintahnya.

Ara yang memberontak tidak mau membuka bajunya, sersan hitam itu lalu menarik kain kurbannya, dan Ara langsung menangkis dan memakinya dengan sebutan Binatang. Orang-orang diluar kemah gempar mendengar Ara memaki sersan hitam itu lalu ia pergi keluar dari kemah dengan wajah merah-padam ia bertemu dengan Mardjohan seseorang yang ia kenal saat di Yogyakarta dan Mardjohan menanyakan mengapa Ara teriak begitu keras dan mengancam Ara untuk mengingat keselamatannya. Lalu datanglah Kolonel Inlander itu menanyakan mengapa Ara teriak begitu keras. Berikut bukti kutipan teks:

“Buat apa teriak begitu keras? Kan semua tahu siapa kau?” Kembali amarah meluap di dalam dada Ara. Ia remas lagi selendang merah tengik itu, dan dengan kasar menyekannya pada dahinya. “Benar. Semua orang tahu siapa aku. Semua. Juga tuan kolonel!” “Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan”. (L:36)

Relasi kuasa yang terjadi antara Sersan Inlander dan Ara adalah tidak setara, karena Sersan tersebut meremehkan Ara sebagai bintang film yang dianggap rendah sehingga Sersan tersebut menganggap Ara tidak pantas mempunyai kehormatan. Kolonel digambarkan dengan sosok menguasai dan Ara adalah perempuan yang dikuasai.

Perdebatan yang terjadi antara Ara dan Kolonel Inlander terus berlanjut, Ara dinilai tidak lagi kehormatan yang ada di dalam dirinya. Namun Ara merasa walau ia kotor ia tetap mempunyai kehormatan, setidaknya ia tidak menjual warisan nenek moyang kepada orang Asing, lalu Ara menyatakan kepada Ara bahwa ia masih punya kehormatan, walau tidak bagi kolonel tersebut, kolonel menjawab apakah kehormatannya itu sebagai bintang film.

Main sandiwara?” Kolonel inlander itu batuk-batuk kecil, tapi kemudian suaranya bernada ancaman, “Ah, tidak. Seorang repbulikein tidak bisa bermain sandiwara dengan tepat” (L:36)

Ara dinilai tidak pantas untuk menjadi bintang film. Relasi kuasa yang terjadi adalah tidak setara karena Kolonel Surjo Sentono menganggap remeh Ara sebagai bintang film tidak bagus saat bermain sandiwara. Ia menyudutkan Ara untuk menjatuhkannya.

Ara marah terhadap penghinaan yang dilontarkan oleh Kolonel Surjo Sentono tersebut dan mengatakan bahwa peristiwa penghinaan ini tidak akan dilupakannya. Kolonel Surjo Sentono meminta maaf kepada Ara lalu memanggil Mardjohan. Diperintah Mardjohan untuk membawa Ara dan ditunjukkan dengan

tingkatnya ke Arah Cikampek dengan menyudutkan Ara bahwa ia akan diantarkan sesuai dengan martabat dan kehendaknya yaitu bintang film Indonesia nomor satu. Berikut bukti kutipan teks:

Mardjohan sudah telepon Basis Komandan. Mereka akan antarkan kau sesuai dengan martabat dan kehendakmu: bintang film Indonesia nomor wahid” Ia pukulkan tingkatnya pada pahanya sendiri. Meneruskan, “Lupakan yang di seberang sana,” sambil menunjukkan tingkatnya ke arah Cikampek. (L:37)

Relasi kuasa yang terjadi adalah tidak setara. Laki-laki di posisi kan lebih berkuasa dari pada perempuan yang dikuasai. Kolonel Surjo Sentono secara tidak langsung terus menghina Ara sebagai bintang film, ia menganggap Ara ialah bintang film yang sombong merasa memiliki kehormatan namun sebaliknya penguasa-penguasa yang bersikap superior tersebut menilai Ara ialah bintang film murahan.

Ara ditawarkan untuk melihat penjara oleh Kolonel Surjo Sentono namun Ara hanya diam saja termenung melihat meriam yang hijau kelabu. Lalu Kolonel itu menganggap Ara menyetujuinya. Ia memerintahkan Mardjohan untuk membawa Ara melihat penjara, namun ucapan yang dilontarkan kolonel tersebut menyudutkan Ara. Berikut bukti kutipan teks:

Mengapa diam saja? Jadi kau ingin lihat penjara. Baik.” Kemudian ia berteriak, “Djohan, Mardjohan!”
Dan Mardjohan terbirit-birit menghadap Surjo Sentono.
“Bawa bintang film terkemuka ini menonton penjara”
“Menonton penjara? Untuk berapa lama?”
“ Husy! Pergunakan mobil dan supirku. Aku menyusul. (L:37)

Sersan Inlader bersikap superior dan menyudutkan Ara dengan panggilan bintang film Indonesia yang terkemuka, walau sebenarnya ia bermaksud

menghina Ara. Ia melakukan diskriminasi terhadap Ara menjadikan pekerjaan Ara sebagai bintang film untuk bahan cemoahnya.

Mardjohan dan Ara berdebat karena Mardjohan terus memaksa Ara menjadi sekutu namun tetap ditolak. Ia menuduh Ara dengan sebutan singa garang, mengancam Ara akan mati kelaparan sampai disebutnya Ara sebagai mata-mata republik. Namun Ara langsung membalas setidak-tidaknya ia bukanlah anjing orang asing dan Mardjohan terdiam. Ara termenung kenapa manusia di dunia banyak yang busuk hatinya demi sejahteraan hidupnya sendiri. Teringatlah Ara dengan Asman yaitu mantan suaminya. Berikut bukti kutipan teks:

Sekilas nampak suaminya yang pertama: Asman- itu bintang panggung yang melamarnya, diterimanya, dan jadi suaminya. Dia juga orang yang lemah lembut, tetapi bila soalnya mengenai kesejahteraan hidupnya, ia juga berubah menjadi singa jantan garang. (L:48)

Relasi kuasa yang terjadi antara Ara dan Asman tidak setara. Laki-laki di tempatkan sebagai penguasa sedangkan perempuan yang dikuasai harus patuh. Sebagai seorang suami Asman bersikap egois, tidak memikirkan juga bagaimana kesejahteraan hidup istrinya yaitu Ara. Ia hanya memikirkan kelangsungan hidupnya sendiri tanpa memikirkan ia mempunyai keluarga atau tidak.

Asman merupakan salah satu bintang panggung dan dalam dunia film lah Ara kenal dengan Asman. Asman bersikap egois kepada Ara jika mengenai kelangsungan hidupnya. Ia merasa Ara tak menghormatinya sebagai seorang suami karena berawal mereka memutuskan untuk meninggalkan panggung namun Ara mendapat tawaran yang lebih tinggi oleh Tauke daripada Asman. Disitu lah letak kemarahan Asman. Berikut bukti kutipan teks:

Dua tiga kali Asman terlibat dalam pertengkaran sengit-yang keempat kalinya adalah dengan dirinya. Keduanya bermaksud untuk pindah ke film, meninggalkan panggung. Tauke menawarkan honorarium lebih tinggi kepadanya daripada suaminya. Dan Asman merasa tak bersenang hati.

“Kau tak bisa hormati suamimu, Ara”

Pada waktu itulah ia mulai mengerti sedikit tentang kehormatan: dia sama nilainya dengan uang.

“Tapi soalnya bukan kehormatan,” Ara menangkis.

“Apa soalnya kalau bukan uang?” (L:49)

Asman digambarkan bersikap superior kepada Ara, relasi yang terjadi antara Asman dan Ara ialah tidak setara karena ia sebagai seorang suami dan berhak yang mengambil keputusan di keluarga. Ia tidak terima jika Ara bermain film dengan bayaran yang tinggi. Laki-laki digambarkan sebagai pemimpin dan perempuan sebagai yang dipimpin, Asman merasa Ara tidak mengikuti perintahnya dan ia merasa Ara tidak menghormatinya sebagai suami.

Mobil yang membawa Ara dan Mardjohan terus berjalan menuju penjara. Mardjohan dan Ara tetap berseteru. Lalu saat mobil itu membelok Mardjohan yang sedang merenung kehilangan keseimbangan dan terseret ke tempat Ara. Lalu ia pandang Ara dengan amarah yang meluap dan membentak Ara dengan ucapan seperti apakah Ara ini. Berikut bukti kutipan teks:

Dan mobil berjalan terus. Perlahan-lahan. Waktu kendaraan itu membelok, Mardjohan yang sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri terlempat ke tempat Ara. Ia tak memperbaiki kedudukannya. Ia pandangi Ara dengan gemas dan marahnya. Akhirnya meletup: “Perempuan apa kau ini?”

“Jangan hadapi aku sebagai perempuan macam apapun, hadapi persoalannya” (L:55-54)

Berdasarkan kutipan di atas, relasi kuasa yang terjadi antara Mardjohan dan Ara ialah tidak setara karena Mardjohan bersikap kasar kepada Ara dan menilainya sebagai perempuan yang keras kepala. Mardjohan bersikap superior

kepada Ara, karena Ara seorang perempuan yang seharusnya mengikuti perkataanya.

Mardjohan gelisah lalu ia memulai percakapan kembali bahwa ia melepaskan cinta Maria Magdalena Sentono dan berpihak kepada ayahnya. Ara berseru bahwa Mardjohan cerdik, karena jika ia sudah menguasai Ayahnya ia hancurkan dan ia ambil alih kuasa. Berikut bukti kutipan teks:

“Aku melepaskan cintaku pada maria. Aku berpihak pada ayahnya.”

“Kau cerdik!” tiba-tiba Ara menuduh

“Cerdik”

“Setelah kau dapatkan kedudukan dari ayahnya kau bakal dapat wanita manapun juga kau suka, selain si nona, selain aku. Dan besok atau lusa kalau berpihak. (L:55)

Mardjohan licik relasi yang terjadi adalah tidak setara. Berpihak kepada Kolonel ayah Maria Magdalena Sentoso untuk menguasai kedudukan kolonel tersebut, dan ia bisa mendapatkan perempuan mana saja yang ia suka. Laki-laki ditempatkan lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan yang dikuasai.

Kolonel Surjo Sentono menanyakan rencana film yang akan dikerjakan bersama Ara. Namun Ara hanya diam saja, lalu dijelaskannya bahwa film yang akan dibuatnya ialah tentang film dokumentasi yang diganti film cerita. Ara lah yang menjadi bintangnya, namun alur cerita film tersebut seperti menyudutkan Ara. Berikut bukti kutipan teks:

Mula-mula Ara pun ekstremis. Kemudian sadar dia bersalah. Lantas kembali ke jalan benar. Latar belakangnya pengungsian. Dulu pengungsian jadi pokok, sekarang jadi latar belakang. (L:64)

Relasi kuasa yang terjadi antara Kolonel Surjo Sentono dan Ara adalah timpang atau tidak setara. Karena Kolonel Surjo Sentono menyudutkan Ara

sebagai bintang film terkenal agar ikut main di film cerita dan berakting sebagai orang yang menyesal karena tidak ikut menjadi sekutu. Pernyataan yang dilontarkan Kolonel Surjo Sentono kepada Ara ialah sebagai suatu cara agar Ara berubah pikiran dan ikut menjadi sekutu.

Ara dibawa pergi menggunakan mobil yang tadi ia tumpangi menuju penjara. Sopir yang melihat Ara membenamkan wajah kedua tangannya langsung memperlambat laju mobil dan sopir itu berkata kepada Ara bahwa memang begini keadaan sehari-hari di daerah kependudukan ini. Lalu Ara merenung kalau bukan karena tubuh indah dan wajah cantik mungkin nasibnya sudah seperti mereka yang di penjara. Berikut bukti kutipan teks:

Dan sehari ini, walaupun merangkak begitu lambat, penuh kengerian, kebencian, kebuasan, kebinatangan. Kalau aku tak memiliki tubuh indah dan wajah cantik mungkin aku jadi sebagian dari mereka yang dibunuh pelan-pelan dalam penjara itu. (L:67)

Ara berpikir bahwa kalau bukan karena wajah cantik dan tubuhnya yang indah mungkin ia sudah mati, relasi kuasa yang terjadi ialah tidak setara, karena para lelaki itu mempertimbangkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya bukan perjuangannya.

Ara kabur bersama sopir sersan tersebut dan pergilah Ara ke rumah ibunya. Bertemulah ia dengan sebuah kampung yang amat kotor. Disana terdapat beberapa rumah. Lalu bertemu dengan seorang nenek dan menanyakan apa maksud dan tujuan Ara. Dijelaskanlah oleh Ara maksud dan tujuannya. Tiba-tiba seorang kakek datang dan menyuruh pergi, ia mengira Ara ialah salah satu bagian

dari NICA. Ara sudah menjelaskan semuanya kepada kakek tersebut namun ia tidak percaya dan malah menonjok muka Ara.

Kakek itu tertawa mengherankan. Kemudian menonjok pada muka Larasati, mengejek, "Lihat itu, sekarang dia diam. Dia diam. Dia nica!" (L:75)

Relasi kuasa yang terjadi antara Kakek Mo dan Ara ada tidak setara. Karena Kakek Mo bersikap kasar atau melakukan kekerasan fisik kepada Ara tanpa mendengar langsung penjelasan Ara lebih lanjut. Kakek Mo merasa ia bisa melawan Ara karena Ara hanyalah seorang perempuan. Perempuan ditempatkan sebagai sosok yang lemah dan tidak kuat.

Sekelompok pemuda datang ke rumah Ara dan menyergap sopir kolonel yang datang kerumahnya untuk mengambil pesan. Dituduhnya sopir itu ialah NICA. Martabat nama pemimpin sekelompok pemuda itu. Mereka berdiri sendiri tanpa terkait kelompok manapun. Mereka mengatakan mencoba untuk percaya tapi butuh suatu jaminan, Ara menjaminkan perjuangannya kepada sekelompok pemuda itu tapi Martabat mengenali siapa Ara dan menuduhnya tidak bisa berperang karena ia seorang bintang film.

"Kau! Pemimpin itu menuding Ara. "Bintang film, kan?" Apa yang bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?"

"Dram!" Larasati membentak marah. "Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film?" sedang para pemimpin bisa menghargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apa kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia (L:93)

Relasi kuasa yang terjadi antara Pemimpin dan Ara ialah tidak setara, karena Pemimpin tersebut meremehkan Ara sebagai perempuan yang berprofesi bintang film, padahal ambisi Ara sudah sangat tinggi dan perjuangannya pun

sudah jauh sampai saat ini. Perempuan digambarkan lemah. Perbedaan fisik inilah yang membuat Martabat bersikap diskriminasi terhadap Ara.

Ara ikut bertempur bersama sekelompok pemuda tersebut membuktikan bahwa ia mampu untuk bertempur. Lalu tiba-tiba Ara merasa takut dengan pertempuran ini.

Ayoh!’ Pemimpin pemuda itu menarik bahu Larasati. “Sini bukan tempat ngelamun. Kau mesti tiduran di pinggir jalan sana, seperti orang luka parah”. Larasati mengigil tangannya.

“Kau takut” tanyannya kemudian.

“Aku takut”

“Apa gunanya takut?” setiap saat aku sendiri bisa bunuh kau. (L:98)

Relasi kuasa yang terjadi antara Pemimpin dan Ara ialah tidak setara karena pemimpin tersebut bersikap superior kepada Ara. Pemimpin tersebut mengancam Ara jika ia bisa kapan saja bisa membunuh Ara.

Saat Ara sedang tidur bersama ibunya, tiba-tiba pintu dinding depan rumah mereka ditendang orang. Lalu orang tersebut meminta Ara untuk bangun dan membuka pintu dengan kasar.

Tiba-tiba pintu dinding depan di pukul dan ditendang-tendang orang dari luar. Larasati membuka matanya. Ia dengar langkah-langkah kaki mondar-mandir dengan sepatu-sepatu berat. “Ayo, binatang!” Buka pintu!”

“Apa itu, bu?”

“ Biasa”

“Apa?”

“Belanda datang menggeledah.”

Kedua wanita itu pu bangun, membuka pintu. “Keluar! Semua orang keluar! Ayoh cepat. Aku tembak perutmu kalau lambat” (L:110)

Relasi kuasa yang terjadi antara Serdadu Inlader dan Lasdmijah serta Ara ialah timpang atau tidak setara, perempuan ditempatkan lemah dan perempuan dianggap adalah sosok yang di kuasai. Serdadu Inlader bersikap semena-mena

memperlakukan Lasdmijah dan Ara. Serdadu Inlader yang superior terhadap Lasdmijah dan Ara.

Semua orang disuruh berbaris di luar oleh salah seorang serdadu. Saat semuanya sudah berbaris serdadu itu menghampiri Lasdmijah dan menepuk mulutnya. Ara spontan berteriak karena perlakuan kasar yang dilakukan serdadu itu kepada ibunya.

Seorang serdadu inlader yang mondar-mandir menjaga barisan nenek, kakek, wanita dan kanak-kanak itu menghampiri Lasdmijah dan menempeleng mulutnya. Larasati menjerit. Tapi segera lasdmijah menatap muka anaknya. Berkata “Mengapa menjerit? Besok atau lusa mungkin tidak ada kesempatan lagi menempeleng nenek!”
“Diam anjing” (L:110-111)

Relasi kuasa yang terjadi antara Lasdmijah dan Serdadu Inlader adalah tidak setara, karena Serdadu Inlader merasa ia penguasa penuh di kampung itu, serdadu tersebut bersikap superior dan semua harus mematuhi perintahnya. Perempuan ditempatkan sebagai sosok yang lemah serta perempuan ditempatkan sebagai sosok yang dikuasai. Serdadu Inlader tidak hanya berbuat kasar pada fisik namun ia menghina dengan kata-kata yang tidak pantas kepada Ara.

Jusman pulang pergi datang kerumah Lasdmijah untuk menemui Ara. Namun Ara tidak kunjung menemuinya, sampai akhirnya Jusman marah dan menahan Lasdmijah di rumahnya sampai Ara mau menemuinya.

Dan tepat pada jam 6 sore. Lasdmijah tidak datang. Yang datang pemuda arab itu juga segera mengertak kasar, “Sudah disampaikan?”
“Mana bisa kalau orangnya belum datang, tuan lihat saja, pintunya masih juga seperti sepagi”
“Bilang, ibunya tidak pulang sebelum ia datang” ia pergi tanpa meminta diri seperti permulaan datang (L:122)

Relasi kuasa yang terjadi antara Ara dan Jusman tidak setara karena Jusman bersikap kedudukannya lebih tinggi serta ia merasa ia bisa mengendalikan Ara dengan menahan Lasdmijah jika Ara tidak mau menemuinya. Laki-laki ditempatkan sebagai penguasa dan perempuan yang dikuasai.

Saat malam tiba Ara duduk termenung memikirkan nasib ibunya yang berada di rumah Jusman, ia bertekad untuk menyelesaikan sendiri tanpa dibantu orang lain, untuk menyegarkan pikirannya Ara pergi mandi dan setelah ia mandi terasa semangatnya bertambah serta keberaniannya. Martabat datang malam itu juga ke rumah Ara untuk menemuinya, rencana Martabat untuk pergi ke daerah perbatasan untuk berjuang lalu dikeluarkannya kertas dan pensil. Ara dan ibunya berniat untuk ikut bersama Martabat dan kawan-kawan namun Martabat tidak berkenan hati karena perjalanan ini menggunakan satu mobil dan itu pun harus di tumpangi oleh delapan orang, tidak cocok untuk wanita ikut.

“Tentu saja tidak. Maskudku kami sedang akan lakukan terobosan maut. Itu tidak tepat bagi seorang wanita, walau kami ingin membawa” (L:125)

Relasi kuasa yang terjadi antara Martabat dan Ara adalah tidak setara karena Ara menganggap Martabat dan kawan-kawannya belum memasukannya ke kelas pejuang, mereka menganggap Ara tidak akan mampu melakukan terobosan maut ini dan mereka mengira jika Ara ikut terobosan yang akan mereka lakukan akan gagal karena tidak cocok untuk wanita.

Jusman datang untuk menemui Ara kembali setelah dua hari dia menahan Lasdmijah di rumahnya. Ia datang berdalih untuk mengajak Ara benyanyi untuk orkes gambus yang ia punya. Ara menolak untuk bergabung namun Jusman

memaksa Ara secara halus untuk bergabung dengan alasan bahwa orkes yang ia punya adalah orkes baru dan ia bermuka dua kepada Ara bahwa ia dan orkes tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan Belanda. Namun ternyata Jusman tahu sedikit tentang film dan Ara langsung menangkap maksud perkataannya dan mengira bahwa ia pasti kenal dengan Mardjohan, kalau Mardjohan tau akan sia-sia pertolongan Martabat, lalu Ara memikirkan nasib ibunya. Ara mengambil keputusan untuk tidak bekerja dengan Jusman, namun Jusman cerdik membuat Lasdmijah sebagai sandera jika Ara tidak mau bergabung. Ara mengatakan kepada Jusman bahwa ia tahu bahwa sebenarnya dialah orang yang saat Belanda melakukan pengeledahan rumah ikut serta.

Pemuda arab itu tiba-tiba menegakkan badan, menghadapi Ara, dengan mata tajam mengawasi. Dengan suara mengancam ia berbisik, “Jadi kau tahu, bagus”
 “Kau juga tahu siapa aku?”
 “Jangan sesali yang akan terjadi”
 “Jadikanlah. Kau kuasa”
 “Baik”
 Kemudian pemuda Arab itu melangkah bercepat-cepat, mengeloyor keluar kampung. (L: 133)

Sikap Jusman yang superior yang mengancam Ara dengan keselamatan ia dan ibunya. Relasi yang terjadi adalah tidak setara, karena Jusman marah Ara tidak mau mengikuti apa yang ia mau.

Ara bertemu dengan Jusman di depan sebuah depot sesaat ia meninggalkan chaidir, dipegangnya tangan Ara dengan kuat dan Ara tak melawan karena rasa untuk melawan Jusman seketika patah lalu ia merasa dirinya lemas dan terhuyung-huyung, Jusman menangkapnya dengan cepat dan segera memanggil becak. Dengan menaiki becak kini jalurnya tersebut masuk ke dalam perkampungan rumahnya dan membelok ke dalam rumah Jusman. Lalu Jusman

memanggil Lasdmijah bahwa Ara ada disini dibawanya. Ara lemas dan tidak peduli lagi dengan sekitarnya mendengar perkataan Jusman bahwa ia adalah milik Jusman sekarang.

Tak ada satu kekuatan dapat menghalangi aku. Kau kepunyaanku sekarang.”
Tiba-tiba ia berseru-seru, “Idjah, ambilkan minuman dingin.” (L: 141)

Relasi yang terjadi antara Ara dan Jusman adalah tidak setara karena Jusman ingin menguasai, Ara ia bersikap superior kepada Ara dan ibunya. Ia menginginkan hubungan dengan Ara namun tidak untuk menikahinya. Itulah sebabnya dari awal Jusman menahan Lasdmijah agar Ara mau ikut bersamanya, tinggal bersama di rumahnya namun Ara tidak berkenan hati sampai akhirnya Jusman sendiri yang membawa Ara ke rumahnya saat Jusman menemukannya dalam keadaan lemah.

Ara terbangun dan merasa asing berada di dalam sebuah kamar dengan bau-bau yang tidak dikenalnya dan didengarnya ada orang yang berteriak-teriak mengatakan Yogya jatuh, lalu bangkitlah ia dari tidurnya namun Jusman memegang erat pergelangan tangannya, Ara berusaha keras melawan namun kekuatan Jusman lebih kuat dari padanya, lalu Ara berdiam diri dan berkata sendiri bahwa bukan saja Yogya yang jatuh namun dirinya. Jusman menanggapi dengan remeh apa lagi yang harus Ara lakukan yang sekarang harus ia lakukan adalah kepatuhan kepada yang berkuasa. Hal itu diperkuat dengan:

Sekarang tak ada lagi permusuhan”, Jusman meneruskan. “Yang ada sekarang cuma satu: kepatuhan. Barang siapa tak sanggup patuh, dia dihancurkan. (L: 144)

Jusman menegaskan kepada Ara bahwa kini hanyalah kepatuhan yang perlu di lakukan karena jika tidak maka orang tersebut akan hancur, Jusman

bersikap superior, ia secara tidak langsung menyindir Ara untuk patuh kepadanya karena jika tidak Ara dan Ibunya akan di hancurkannya.

Ara diminta Jusman untuk patuh kepadanya jika tidak kehancuran akan didupakannya. Ara melawan dengan mencakar wajah Jusman sekuat tenaga lalu Jusman menangkap dan memegang erat tangan Ara dan mengancamnya. Hal itu diperkuat dengan:

Ara menggaruk muka Jusman sekuat ia dapat. Pemuda itu mendengus menghinakan. Dengan sabarnya ia letakkan ujung kukunya pada muka Ara. Katanya mengancam “Kalau kukuku kusuruh bekerja, sekarang juga riwayatmu tamat. Akan ku tamatkan riwayatmu? Ayoh bicara. Ha? Aku garuk? Matanya melotot, lebih kuning dari biasanya. (L: 145)

Relasi kuasa yang terjadi antara Jusman dan Ara adalah tidak setara karena Jusman mengancam melukai Ara karena di saat itu kendali di pegang oleh Jusman dan Ara terpaksa meminta Jusman untuk tidak melukainya walau ia merasa terhina saat meminta hal tersebut kepadanya. Ara memikirkan keselamatannya dan Lasdmijah.

Telah satu bulan lamanya Ara tinggal di rumah Jusman dan telah satu bulan lah ia tinggal juga bersama genggamannya kekuasaan Jusman. Ia ingin tahu bagaimana dunia luar karena surat kabar pun tidak masuk ke dalam rumah ini. Ia meminta Jusman untuk dibelikannya radio untuknya, agar tahu bagaimana keadaan di luar karena ia tak boleh keluar tanpa izin Jusman. Hal ini diperkuat dengan:

Aku ingin tahu apa sesungguhnya telah terjadi di luar”
 “Tapi kau tidak boleh keluar tanpa ijinku”
 “Belilah radio” (L:146)

Relasi yang terjadi antara Jusman dan Ara adalah tidak setara karena Ara bukanlah kekasih atau istri dari Jusman, namun Jusman melarangnya untuk keluar

tanpa seizinnya. Jusman mengambil hak Ara sebagai manusia, ia merasa ia punya kuasa penuh terhadap Ara sehingga apa pun yang dilakukan oleh Ara harus dengan seizinnya dahulu.

Ara menunggu ibunya yang pergi ke Basis Commando yang belum pulang, para pemain gambus tak ada pernah ada yang datang kecuali dengan perjanjian dengan Jusman. Siang hari datanglah Achmad salah satu pemain gambus datang mencari Ara dan Ara pun menemuinya, Achmad beralasan ingin bertemu Jusman walaupun itu hanyalah dalih Achmad terhadap Ara. Penampilan berbeda Achmad kali ini menandakan suatu maksudnya untuk pergi mengajak Ara *happy-happy* ke Bandung di saat Jusman pergi. Namun Ara langsung menyerang Achmad bahwa dialah penembak Jusman namun Achmad tidak mengakuinya dan mengira Ara mengancamnya.

“Diri ada usul,” katanya kemudian. “Jusman tidak bakal pulang dalam sebulan ini. Bagaimana kalau kita *happy-happy* ke Bandung? Barangkali untuk seminggu. Barangkali sebulan penuh?” (L:158)

Relasi yang terjadi antara Achmad dan Ara adalah tidak setara, karena Achmad mengira Ara akan mau diajak pergi *happy-happy* bersamanya di saat Jusman pergi, sesungguhnya Ara tidak mau dan menilai Achmad lah yang menembak Jusman karena ia tahu Jusman pergi dengan waktu yang lama namun Achmad tidak mengakuinya dan mengancam Ara.

Ara sedang di kamar merenung melihat ke luar jendela, memikirkan berita-berita yang di radio mengabarkan tentang bentrokan bersenjata, serta penyerangan yang dilakukan oleh Belanda terhadap daerah yang berada dekat purwokerto dengan mengarahkan angkatan udara. Hari itu juga Jusman kembali dari rumah sakit diantarkan oleh mobil militer dengan keadaan kaki sebelah di

topangkan dengan kaki yang lain dan Jusman langsung menghampirinya dengan kasar. Hal ini diperkuat dengan:

Waktu itu Ara sedang berada di kamar. Ia sedang merenung, ke luar jendela. Segera Jusman menghampiri dan dengan kasar ditariknya tangan Ara, dipeluk dan diciumnya. Tak pernah Ara mengalami perlakuan yang sekasar dan juga segairah itu. (L: 163)

Jusman bersikap superior selalu merasa mempunyai hak penuh terhadap Ara, dikuasainya Ara dan tak peduli bahwa status dengan Ara bukanlah seorang kekasih apalagi istri. Relasi kuasa yang terjadi adalah tidak setara, karena seperti yang telah disebutkan Jusman merasa mempunyai kekuasaan penuh terhadap Ara.

Ara menyuruh Jusman pergi menemui tamunya yaitu opsir Belanda yang mengantarnya pulang dari rumah sakit. Sementara Jusman keluar ia merasa sikap Jusman semakin kasar kepadanya. Setelah mendengar deru mobil yang hidup dan lama-lama menghilang yang berarti opsir Belanda itu telah pergi terdengar suara pijakan kaki Jusman yang tergapah-gapah masuk ke dalam kamar, dan ia kembali berlaku kasar kepada Ara dengan melotot ke arah mata Ara dan mencengkram tangannya dengan kuat. Hal ini di perkuat dengan:

Jusman melangkah perlahan, perkasa, menghampirinya. Sekali lagi ia tangkap pergelangan Ara. Tapi ia tak bicara apa-apa. Matanya melotot hampir-hampir diloncatkan dari rongganya. Kini cengkraman kakaktua itu terasa hendak membenam ke darah daging pergelangan. (L: 164)

Jusman bersikap kasar terhadap Ara, seperti yang tergambar di kutipan di atas Jusman bersikap superior. Perempuan dianggap lemah dan harus patuh kepada laki-laki. Ara hanyalah seseorang yang di tahan oleh Jusman untuk hidup bersamanya namun perlakuan Jusman sangat kasar terhadap Ara.

Ara tidak pergi keluar rumah saat Jusman di rawat di rumah sakit, tetapi dia marah kepada Ara karena tidak menjenguknya saat Jusman sakit dan mengira Ara memasukkan orang lain ke rumahnya.

Apa jawabmu!”

“Kau belum lagi bertanya,” Ara menjawab dengan suara lambat dan ketakutan.

“Orang seperti aku tak dapat kau bohongi. Siapa saja boleh aku perlakukan sesuka hatiku. Ingat-ingat kata-kataku” (L: 164)

Relasi kuasa yang terjadi antara Ara dan Jusman adalah tidak setara karena Jusman menganggap Ara tidak peduli kepadanya dan tidak menjenguknya ke rumah sakit, padahal Jusman sendiri yang melarangnya untuk tidak keluar tanpa izinnya. Jusman mengancam jika Ara tidak mematuhi Jusman tidak segan-segan berbuat yang tidak-tidak kepada Ara.

Ara tidak mengerti apa yang dikatakan Jusman kepadanya, dan Jusman malah menyalahkan Ara karena pura-pura tidak mengerti. Jusman menuduh Ara memasukkan Laki-laki ke dalam rumah bahkan ke dalam kamar.

Mata pemuda itu kian menyala. Tapi sekarang suaranya tidak seyakini tadinya. “Bukan karena tanpa ijinku kau tak mau tengok aku” Dan tiba-tiba suaranya kini mengancam lagi. “Siapa kau masukkan ke dalam rumah ini?” (L:165)

Jusman menuduh Ara memasukkan laki-laki ke dalam rumah bahkan ke kamar. Relasi kuasa yang terjadi ialah tidak setara. Laki-laki mempunyai sifat yang perkasa sehingga menganggap perempuan tergolong kaum yang lemah seperti Jusman memperlakukan Ara dengan kasar dan Ara pun bukan juga merupakan kekasih maupun isteri dari Jusman.

Pertengkaran yang terjadi antara Ara dan Jusman semakin panas, karena Jusman terus menuduh Ara. Lalu Ara menampar Jusman dan ditariknya pergelangan tangan Ara dan digenggamnya kuat. Hal ini di perkuat dengan:

“Masukkan?” Dan sebelum Ara sempat memahami sesungguhnya apa maksud pemuda itu, amarah telah menjompak dalam hatinya. Ia lupa pada kekecutan hatinya.

Ia lupa bahwa setiap saat dirinya berada dalam bahaya. Tangannya bebas melayang menampar mulut pemuda itu. Tapi Jusman kini dengan ganas menariknya lebih dekat pada tubuhnya. Dan cengkaman kakaktua pergelangan tangan itu kembali menyakiti dagingnya. (L: 165)

Perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki seperti yang digambarkan kutipan di atas Jusman terus menerus mencengkram tangan Ara dengan kuat dan menatap tajam ke arah Ara seperti mengancam keselamatan Ara karena sesuatu yang tidak dilakukan oleh Ara.

Terlihat keganasan amarah Jusman mereda dan dilihatnya justru adalah kobaran berahi yang tiada terkendalikan. Jusman menganggap kesalah pahaman yang terjadi kadang-kadang baik dan manis tetapi karena Jusman sangat menyudutkan Ara dan berlaku kasar kepadanya atas kesalahpahaman yang terjadi Ara menyalahkan Jusman yang telah merempas hak-haknya. Namun Jusman malah merasa itu bukanlah suatu kesalahan dan dia merindukan Ara, sementara perlakuan-perlakuan yang telah ia lakukan kepada Ara sangatlah menyakitkan dan patutlah Ara bertanya tentang siapakah hidupnya di diri Jusman. Hal itu di perkuat dengan:

“Apamu aku ini?”

“Kau?” Pemuda itu tertawa perlahan. Tapi mata itu kian berkobar-kobar menyalakan nafsu berahinya. Ia tangkap tubuh Ara dan dilemparkan ke ranjang.

“Apamu aku ini?” Ara mendesak terus “Kau?”

Dan pemuda itu tak mampu meneruskan jawabannya.

Ia hanya menjawab dengan perbuatan (L: 167)

Relasi kuasa yang terjadi antara Jusman dan Ara tidaklah setara, karena seperti kutipan sebelumnya digambarkan Ara bukanlah kekasih atau isteri dari Jusman namun Jusman memperlakukan Ara seperti kekasih atau istrinya yang

harus patuh terhadap laki-laki dan menguasai Ara serta merampas kemerdekaannya sebagai perempuan.

4.6 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis struktur novel dengan perspektif gender dan feminisme radikal dikaji dengan melihat unsur-unsur struktural yang terdiri atas tema, konflik, watak tokoh, dan latar dan unsur yang paling dominan ialah tema, dibuktikan dengan kegigihan seorang perempuan atau tokoh Ara, yang menunjukkan bahwa ia mampu berjuang dengan kemampuan dan semangat yang ia punya. Tema juga didukung oleh unsur-unsur pembangun novel yaitu konflik, watak tokoh dan latar.

Perspektif gender yang ada di dalam novel *Larasati* terdapat perlakuan yang dilakukan terhadap tokoh Ara oleh laki-laki yang ada di dalam kehidupannya yaitu (1) Ketidakpercayaan pemuda (2) Perlakuan diskriminasi dan (3) Perlakuan kekerasan. Perlakuan diskriminasi yang dilakukan kepada tokoh Ara menjadi dominan karena sebagai seorang perempuan yang dinilai bersifat lemah lembut, keibuan serta emosional dan berprofesi sebagai bintang film yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan perjuangan merupakan menjadi senjata tajam untuk menyerangnya secara fisik dan mental bagi laki-laki di sekitarnya.

Berdasarkan analisis feminisme radikal yang dilihat dari sudut pandang gender dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa feminisme radikal yang diambil terdiri atas dua bentuk: (1) Gaya hidup (2) Relasi kuasa perempuan dan laki-laki. Hasil analisis feminisme radikal pada tokoh

utama dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa Ara mengubah gaya hidupnya untuk menjadi lebih baik lagi atas tindakan diskriminasi serta perbedaan perilaku berdasarkan gender yang didiamkannya serta kodratnya sebagai perempuan dan profesinya sebagai bintang film sedangkan tidak mengubahnya gaya hidup yang terdapat dalam tokoh Ara dalam novel *Larasati*, Ara tidak mengubah dirinya menjadi perempuan seutuhnya seperti yang dikatakan oleh ibunya karena ia tetap pada prinsipnya untuk berjuang demi revolusi dan membuktikan bahwa ia bukan perempuan yang biasa. Berdasarkan analisis gaya hidup, tokoh Ara mengubah gaya hidupnya mendominasi di penelitian ini, karena ia mengubah demi kelangsungan hidupnya untuk semakin baik terutama yang berhadapan dengan laki-laki.

Relasi kuasa perempuan dan laki-laki mendominasi di dalam novel ini. Ara mendapatkan perlakuan yang baik oleh orang-orang disekitarnya yang ikut memperjuangkan revolusi namun Ara juga Perbedaan perilaku berdasarkan gender yang menghasilkan pelecehan dan diskriminasi karena adanya paham bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah, sedangkan laki-laki mempunyai sifat yang kuat. Laki-laki ialah penguasa, sedangkan perempuan yang dikuasai. Oleh sebab itulah perempuan mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil atau tidak setara bagi mereka terhadap hubungan mereka dengan laki-laki. Perlakuan yang tidak adil yang didapatkan oleh tokoh Ara, menunjukkan bahwa relasi kuasa yang terjadi ialah tidak setara, karena sebagai seorang perempuan Ara selalu mendapatkan ketidakadilan berimbas dari perbedaan perilaku berdasarkan gender yang diterimanya.

Novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa perempuan masih bisa berjuang. Penilaian yang dilontarkan kepada perempuan bahwa posisinya berada di bawah laki-laki, kaum yang lemah dan dikuasai tidaklah semuanya tepat. Karena perempuan mampu, perempuan bisa, dan perempuan mampu berjuang.

Melihat masih adanya penempatan kedudukan perempuan yang dinilai berada di bawah laki-laki, perspektif gender yang ada di dalam novel *Larasati* menunjukkan bahwa perempuan bisa membuktikan bahwa mereka masih mampu melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh laki-laki walaupun stereotipe yang diarahkan kepada kaum perempuan ialah makhluk yang emosional, pasif, lemah. Ara menggambarkan sosok perempuan yang kuat, pemberani dan tangguh walaupun ia menerima kekerasan secara fisik dan mental oleh laki-laki di hidupnya dan berimbas ketidakadilan yang diterimanya, namun ia bisa membuktikan walaupun kekerasan secara fisik dan mental yang diterimanya selalu datang bertubi-tubi, ia mampu menghadapinya tanpa putus asa dan tangguh.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu pengarang novel yang selalu menjadikan perempuan sebagai tokoh utama. Terlihat bahwa Pramoedya merupakan sastrawan feminis karena mayoritas utama novel yang diciptakannya menyangkal tentang asumsi umum bahwa peran perempuan selalu dilecehkan serta ditempatkan nomor dua kedudukannya setelah laki-laki. Tidak terkecuali novel *Larasati* juga merupakan salah satu karya Pramoedya yang menunjukkan perempuan sama derajatnya dengan laki-laki melalui tindakan-tindakan serta perlawanan untuk mendapatkan keadilan. Bagi Pramoedya relasi kekuasaan yang

menjadikan perempuan ditempatkan lebih rendah kedudukannya bukanlah kodrat, melainkan tatanan sosial patriarki yang berada dan diciptakan oleh manusia.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, namun disadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Berikut keterbatasan penelitian yang dihadapi, diantaranya:

- 1) Sebagai novel serius, *Larasati* tidak mudah dipahami dalam satu kali baca meskipun sudah berulang kali melakukan pembacaan. Namun tidak menutup kemungkinan masih belum maksimal dalam memahaminya.
- 2) Sudah banyaknya penelitian yang lain yang menggunakan kajian feminisme yang menyebabkan peneliti harus lebih selektif mengambil pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan feminisme radikal.
- 3) Teori feminisme radikal tidak mudah ditemukan, mengakibatkan keterbatasan pengetahuan peneliti terhadap teori tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ditemukan unsur feminisme radikal di dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer yang terdiri atas gaya hidup dan relasi kuasa perempuan dan laki-laki.
- 2) Aspek mengubah gaya hidup dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer ditemukan pada tokoh Ara dan ibunya, namun lebih banyak ditemukan pada Ara yang meliputi: mengubah dan tidak mengubah. Dari data yang diteliti, diketahui bahwa dalam mengubah gaya hidup, perempuan mengubah gaya hidupnya demi perubahan dengan menyikapi secara subjektif. Ara mengubah gaya hidupnya untuk menjadi lebih baik, dan melawan diskriminasi yang dilakukan laki-laki. Ia digambarkan menjadi perempuan yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persoalan. Ara mengubah hidupnya menjadi perempuan yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.
- 3) Aspek tidak mengubah gaya hidup dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer ditemukan juga pada tokoh Ara yang diminta kembali ke pedalaman di Yogya menjadi perempuan yang sesungguhnya namun ia tidak

mengikuti apa yang diberi tahu oleh ibunya. Ia tetap berada di Jakarta dan melanjutkan perjuangan revolusinya.

- 4) Aspek relasi kuasa perempuan dan laki-laki yang setara dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer ditemukan pada perwira piket yang menganggap Ara ialah seorang perempuan yang pemurah karena ia mau membantu perwira piket tersebut dan sikap Ara kepada perwira piket tersebut membuat ia percaya bahwa Ara ialah orang yang baik dan tidak licik.
- 5) Aspek relasi kuasa perempuan dan laki-laki yang tidak setara dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer ditemukan bahwa relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki ialah tidak setara karena Ara selalu mendapatkan penghinaan, pelecehan serta diskriminasi karena perbedaan perilaku berdasarkan gender. Laki-laki digambarkan lebih berkuasa dan dominan dibandingkan dengan perempuan.

5.2 Implikasi

Implementasi penelitian ini dapat diterapkan di dalam Kurikulum 2013 revisi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan isi novel. Melalui karya sastra berbentuk novel, siswa dapat memahami bagaimana kajian feminisme radikal yang diambil dari sudut pandang gender.

Novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer ini dapat dijadikan sebagai bahan materi dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik di SMA karena dapat menjadi sebuah media apresiasi sastra. Dengan novel ini, guru dapat

menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sebuah karya sastra dan pendekatan-pendekatan sastra terutama feminisme.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru bahasa dan sastra di SMA dapat menggunakan novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang unsur-unsur pembangun karya sastra serta pendekatan-pendekatan yang terdapat di dalam kajian sastra terutama feminisme radikal.
- 2) Bagi siswa SMA dapat menambah ilmu dan wawasan tentang kajian sastra dan karya-karya yang ada di dalam sastra, secara isi maupun kebahasaan.
- 3) Bagi peneliti, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dasar penelitian selanjutnya karena masih ada jenis feminisme yang lainnya.

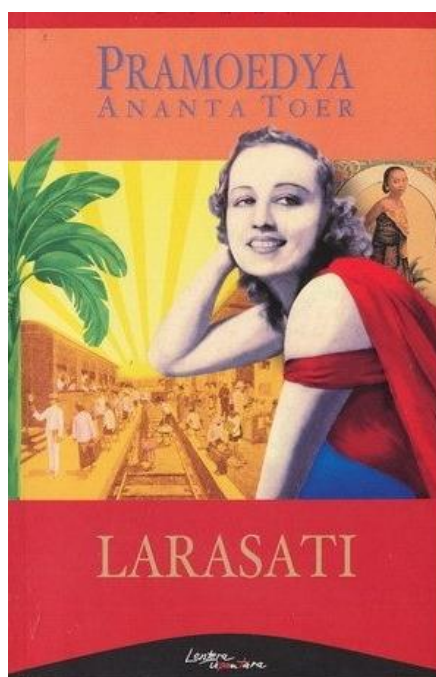
DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Connell, Raewyn. 2009. *Gender: In World Perspective*. Cambridge: Polity Press.
- Dzuhayatin, Siti Dzubaeni. 1998. *Artikel dalam Buku Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Yogyakarta: Pustaka CIDESINDO.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, Badriyah dkk. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Semi, M. Attar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sumber Internet :

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>

<http://www.kbbi.web.id/perspektif/>

IDENTITAS NOVEL

Judul	: Larasati
Penulis	: Pramoedya Ananta Toer
Tempat Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 2003
Penerbit	: Lentera Dipantara
Tebal Buku	: 184 Halaman
ISBN 13	: 978-979-97312-9-6

Tabel 1. Analisis Gaya Hidup

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
1	<u>Ia tak ingin mendengarkan kata-kata opsir itu lebih lama.</u> Ia sudah kebal terhadap rayuan, kebal terhadap kata-kata perpisahan, yang keras, yang lunak, yang menghibah-hiba. (L: 7)	✓		Ara tidak ingin mendengarkan kata-kata sang opsir, ia mengubah hidupnya dengan tidak mau mendengarkan lagi perkataan-perkataan manis yang diucapkan oleh opsir tersebut.
2	Kalau surat dari Kapten Oding itu beres, pikirnya, nanti sore aku sudah di Cikampek, besok di Jakarta, Jakarta! <u>Akan terbukti nanti apakah aku, sebagai bintang film juga sanggup berjuang dengan seniku atau tidak.</u> (L:9)	✓		Kepergian Ara ke Jakarta ingin membuktikan bahwa sebagai bintang film ia juga mampu berjuang dengan seni yang ia punya atau tidak, berevolusi dan merebut kemerdekaan Indonesia dari orang asing.
3	Ah, <u>itu serdadu manja kalau menang perang sekali saja! Kemenanganku lebih dari padanya. Aku pernah menguasai dia hanya karena aku tidak seperti perempuan-perempuan lain-aku tidak beranak. Mungkin ada satu kemenangan lain padaku: kelebihan yang dikurniakan Tuhan.</u> Kelebihan daripada yang lain: kewanitaan sejati. Dan opsir-opsir revolusi itu...Sartono, Sardjono, Hassan Basri, Gultom..ia tersenyum tak nyata begitu muda, belum begitu berpengalaman, lebih banyak petantang petenteng mau mendapatkan hatinya, tubuhnya! (L:12)	✓		Ara merasa ia berbeda dengan perempuan lain karena ia tidak pernah beranak dan juga mendapatkan karunia dari Tuhan yaitu kewanitaan sejati.
4	Dan harapannya sendiri ke cakrawala, jatuh ke luar melayah dan merayap terbang melambung kembali: <u>Jakarta! Oi, Jakarta! Aku boleh seorang pelacur! Aku boleh seorang sampah masyarakat! Aku seorang bintang film gagal! Tapi beradat!</u> Tidak. (L: 12)	✓		Walau banyak yang menganggap dia seorang pelacur dan sampah masyarakat tetapi ia adalah bintang film yang beradat yang ikut menciptakan revolusi untuk tanah air.
5	<u>“Selamat aku, ya Tuhan. Aku tidaklah sejahat seperti kau sangkakan. Kau telah beri aku tubuh molek ini, dan jadi hakku untuk mempergunakannya. Ya Allah lewatkan aku dengan selamat dari demarkasi. Hindarkan aku dari kecurigaan.”</u> (L: 15)	✓		Ara berdoa kepada Tuhan agar di pelancar dalam perjalanan melewati demarkasi agar tidak ketahuan dari militer dan senjatanya yang akan diledakkan untuk kematiannya.

Keterangan: Gaya Hidup: 1) Mengubah
2) Tidak Mengubah

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
6	Larasati tersenyum. Kembali ia duduk di samping perwira tamunya. <u>“Apa keuntunganku?” Dengan bangsaku sendiri aku merasa lebih terjamin. Belanda tidak nonton aku di film. Dan sekiranya mau masuk Nica, bukan main goblok aku ini kalau mengabarkan pada orang lain.</u> (L:21)	✓		Ara tidak berniat untuk ikut bergabung bersama NICA karena ia sudah merasa terjamin dengan bangsanya sendiri.
7	<u>“Keluargaku tinggal seorang. Ibuku. Tidak baik kuserahkan dia pada nasibnya sendiri. Begitu lama sudah-lebih setahun”</u> (L: 24)	✓		Ara pergi ke Jakarta untuk menjemput ibunya, karena ia tidak mau ibunya hidup sendiri.
8	<u>“Tuhan,”</u> Larasati berdoa, <u>‘di mana pun juga Kau selalu selamatkan aku, Kau mudahkan perjalananku. Kau gampangkan hidupku. Terimakasih ya, Tuhanku.</u> (L:25)	✓		Berdoa kepada Tuhan dilakukan Ara untuk melancarkan perjuangannya untuk tanah air.
9	Revolusi pasti menang!” Ara menjerit menjawab. Mata piket itu nampak bertanya-tanya menyelidiki: Apa akan kau kerjakan? Dan segera ia menjerit untuk kedua kalinya. <u>“Aku juga berjuang dengan caraku sendiri”</u> Waktu kereta telah berangkat itulah ia <u>berpikir orang seperti aku, bagaimana pun buruk namanya, dia tidak mungkin bakal berkhianat. Berkhianat pada Revolusi ini berarti juga berkhianat pada diri sendiri, pada publik yang membayarnya.</u> (L:25-26)	✓		Ara bertekad untuk berjuang untuk revolusi dengan caranya sendiri walau namanya sudah dinilai buruk demi revolusi tanah air.
10	Kadang-kadang merasa teras olehnya bahwa heroisme dan patriotisme wanita di jaman revolusi ini terletak pada kepalangmerahan saja! Tapi ia <u>takkan meninggalkan kejuruannya. Ia cintai kejuruannya. Dan ia yakin, melalui kejuruannya ia pun dapat berbakti pada revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri.</u> (L: 26)	✓		Ara tidak akan berhenti menjadi sebagai bintang film, banyak yang meremehkan bintang film tidak mampu berevolusi namun ia buktikan ia mampu dengan bakat dan caranya sendiri.

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
11	Dalam hati ia mengagumi si tua yang tak ketahuan nama, pekerjaan, dan pangkatnya. Mungkin seorang menteri. Mungkin seorang Inspektur Jenderal dalam pakaian preman. Secacat itu, tapi dia masih bisa berjuang! <u>Mestinya perjuanganku lebih dari dia. Aku tak cacat. Lebih-mesti! Lebih-mesti!</u> (L: 27)	✓		Saat di kereta ia bertemu dengan orang tua yang hanya berkaki sebelah yang ternyata juga seorang pejuang. Ara meyakinkan dirinya bahwa ia yang baik-baik saja akan lebih mampu.
12	Dan sekarang Ara lebih mencangkungkan tubuhnya keluar jendela, melambaikan tangan dan berteriak keras dengan suara rendah kelaki-lakian, " <u>Ara takkan lupakan pejuang-juangnya! Merdeka! Hidup Revolusi! Merdeka!</u> " "Merdeka!" (L:28)	✓		Ara akan terus memperjuangkan revolusi dan ia serahkan hidupnya untuk revolusi Indonesia sehingga Ara takkan lupakan pejuang-pejuang.
13	<u>Kalau aku lelaki</u> aku <u>bakar</u> seluruh <u>perkampungan</u> artileri ini. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia <u>menyesali kelahirannya</u> sendiri sebagai wanita. Kalau aku lelaki-aku bisa berbuat banyak. Daerah ini bisa kalah berkali-kali. (L:32)		✓	Terlahir sebagai seorang perempuan membuat Ara menyesal karena ia tidak bisa melakukan tindakan seperti yang laki-laki mampu.
14	Waktu melihat Ara tak mengikuti perintahnya, ia bangkit. Matanya berapi-api. Ditariknya kain kurbannya. <u>Tangan Ara menangkis</u> . Selendang merahnya jatuh. " <u>Binatang!</u> " Ara memekik (L: 34)	✓		Tindakan kasar yang ia dapatkan, Ara berusaha melawan sersan inlander yang memaksa ia untuk membuka bajunya
15	Orang-orang di luar rumah kemah menjadi gempar. Baik serdadu yang berdinan maupun para penumpang dari pedalaman. Semua mengarahkan pandang pada kemah. Terdengar sekali lagi Larasati meradang karang, " <u>Ayoh, sentuh kalau berani. Aku garuk mukamu yang jelek sampai dada.</u> " (L:34)	✓		Ara berteriak ke hadapan sersan inlander karena ia tidak terima mendapatkan tindakan kasar dan pelecehan yang ia dilontarkan kepadanya.

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
16	<p>“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?” Kembali airmata membasahi matanya yang baru sebentar tadi kering. Tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianatan-pengkhianatan itu tak perlu mengalah, ia pun tak akan pernah. Dan perlahan-lahan ia menjawab, “<u>Memang aku hanya seorang pelacur</u>, tuan kolonel. Tapi <u>aku masih berhak mempunyai kehormatan</u>. Karena, <u>aku tidak pernah menjual</u> warisan nenek moyang pada orang asing” (L:36)</p>	✓		Ara bersikukuh membuktikan bahwa ia masih punya kehormatan dan bersama kehormatan itu ia berjuang untuk revolusi.
17	<p>Larasati sekelibatan dapat menangkap wajah pucat Mardjohan yang berdiri di belakang tuannya. “<u>Kemarahanku memang tak berarti. Tapi peristiwa penghinaan demi penghinaan ini takkan mau kulupakan</u>”</p>	✓		Penghinaan terhadap Ara membawa-bawa pekerjaannya sebagai bintang film, tidak akan dilupakan oleh Ara
18	<p>Besok atau lusa kau insaf, kau masih beruntung. Aku maafkan kau Ara.” “<u>Binatang!</u>” Larasati mengulangi Kembali sopir itu batuk-batuk “Hati-hati dengan mulutmu, Ara” “Apa gunanya? Di sini hati-hati dan tidak sama saja hasilnya” “Hati-hati.” Mardjohan mengulangi. “Aku juga bisa hancurkan kau” “<u>Ayoh , hancurkanlah.</u>” (L: 42)</p>	✓		Ara melawan atas kelicikan yang dilakukan oleh Mardjohan. Ia tidak takut jika ingin dihancurkan oleh Mardjohan

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
19	Ia inginkan suatu kehidupan yang damai, dimana ia dapat membaktikan seluruh hidupnya dengan kecakapan satu-satunya yang dimilikinya: main film. Bagaimana pun juga kotornya namaku aku akan tetap berguna. Kotor? Tiba-tiba ia memberontak terhadap dirinya sendiri. <u>Biar aku kotor, perjuangan tidak aku kotori</u> . Revolusi pun tidak! Negara pun tidak! Rakyat apalagi! Yang aku kotori hanya diriku sendiri. Bukan orang lain. Orang lain takkan rugi karenanya. (L: 44)	✓		Ara merasa dirinya adalah orang yang kotor namun demi revolusi ia berjanji untuk tidak berkhianat.
20	“Kapan kau hancurkan aku, Djohan?” Aku toh tak berarti apa-apa? Biar besok atau lusa kau jadi orang penting. <u>Tapi bersekutu denganmu, sayang sekali</u> , Djohan, <u>tidak mungkin</u> . “Kau takkan dapat lapangan di film” “Bumi Revolusi masih luas. Bumi jajahan terlampau sempit. Semua orang penting di bumi penjajahan ini tidak bakal lebih dari kau! Juga kolonelmu sendiri lebih hina dari kau yang lebih tinggi kedudukannya. (L: 47)	✓		Menolak ajakan Mardjohan untuk bergabung menjadi sekutu ialah pilihan tegas Ara.
21	Kau tidak seperti dulu, Ara” “ <u>Tentu saja tidak. Apa gunanya Revolusi kalau tidak bisa mengubah aku?</u> ” “Kau singa garang” “Di bumi penjajahan ini” “Kau bakal mati kelaparan” “Tidak, selama Revolusi menggelora” “Kau mata-mata republik” “ <u>Setidak-tidaknya bukan anjing orang asing</u> ” Mardjohan diam dan bintang film itu kehilangan kekang. Ia diam. (L:47)	✓		Ara tetap berada pada prinsipnya bahwa dia akan berjuang untuk revolusi tanpa takut kehilangan pekerjaan sebagai bintang film
22	“Aku cuman berani usulkan yang sedang saja; kerjasama denganku, Ara. Jadi sekutu” “ <u>Kau bisa kerjasama dengan dirimu sendiri</u> ” (L: 50)	✓		Ara tetap tegas menolak ajakan Mardjohan untuk bekerja sama dengannya menjadi sekutu.

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
23	<p>Aku akan laporkan semua pada tuan kolonel” “Bagus” “Biarpun tuan kolonel tidak sekeras dulu-setahun lalu” “Bagus” “Apanya yang bagus?” “<u>Karena aku tidak bakal mengharap sesuatu</u> pun dari <u>orang-orang</u> semacam <u>kau</u>” “Aku bisa cekik kau disini, Ara. Biar mampus.” “Aku juga bisa lawan kau” Mardjohan terdiam. (L:</p>	✓		Ancaman Mardjohan tidak membuat Ara takut untuk kehilangan pekerjaan sebagai bintang film dan ia juga tidak takut akan Mardjohan yang ingin mencekik Ara.
24	<p>“Kau!” pemimpin itu menuding Ara. “Bintang film, kan? Apa yang bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?” “Dram!” Larasati membentak marah. “<u>Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film</u>? Sedang para pemimpin bisa hargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apa kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. Kalau hanya bertempur, ayoh. Aku juga bisa bertempur di bawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?” (L:93)</p>	✓		Merasa tersinggung atas ucapan yang dilontarkan oleh pemimpin pasukan yang meremehkan ia, lalu Ara menantang untuk bertempur.
25	<p>Larasati tersedan-sedan. Ia teringat pada opsir jepang dulu, dua tahun yang lalu. Waktu itu ia duduk di hadapannya. Belum lagi tengah malam jepang itu mengeluarkan sebutir pel dari dompetnya. “Mengapa?” Ara bertanya “Kau bakal berbahagia dengan pel itu” “Bahagia?” Jepang itu menyeringai kemudian meneruskan: “Buat selama-lamanya kau tidak bakal melahirkan anak” Ara tak peduli. Tapi <u>mengapa sekarang ia selalu rindu pada anak yang belum pernah dilahirkannya sendiri?</u> (L:99)</p>	✓		Dalam kehidupan, perempuan ialah yang melahirkan anak, namun saat diberi sebuah pel oleh Jepang Ara tidak peduli jika ia tidak bisa melahirkan namun sekarang menjadi sesal di hidupnya.

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
26	Aku tak pernah suruh kau, Ara. Aku tak pernah larang kau, juga aku tak pernah meminta sesuatu pun darimu. Cuma sekali ini aku minta, kembalilah kau ke pedalaman. Kau tak boleh macam yang sudah-sudah. <u>Kau mesti mulai hidup yang benar</u> , yang sungguh-sungguh. <u>Jadilah wanita biasa seperti ibumu sendiri dulu, punya suami yang benar, punya anak yang benar</u> . Cuma itu pintaku, Ara” (L:115)		✓	Dalam kehidupan, perempuan ialah yang melahirkan anak, namun saat diberi sebuah pel oleh Jepang Ara tidak peduli jika ia tidak bisa melahirkan namun sekarang menjadi sesal di hidupnya.
27	Tidak! Bukan begini caranya. Ia bangkit dan memberes-bereskan barang yang kocar-kacir berantakan di lantai. Aku tunggu dia. Aku akan hadapi dia. Kalau martabat datang soalnya akan jadi lebih gampang. Itu pun tidak mungkin. Dia pun punya kesulitannya sendiri. Semua ini ditimpakan kepadaku untuk aku selesaikan. Mana kemudia diriku kalau orang lain yang menyelesaikan? Datanglah kau, datanglah kau, hai Arab! Aku menunggu disini. Aku tidak akan lari. (L:124)	✓		Ara yang tadinya tidak datang menemui Jusman, kini ia tegas untuk mau menyelesaikan masalah dan menghadapi Jusman.
28	<u>Tidak, keyakinanku tidak bisa digoncangkan oleh jatuhnya</u> Yogya. Revolusi tidak pernah kalah. Setiap kekalahan yang dideritakannya tidak lain dari kemenangan kaum koruptur. Revolusi selalu benar. (L:134)	✓		Ara yang sebelumnya putus asa karena Yogya jatuh bertekad bulat bahwa perjuangan tidak kalah hanya karena Yogya jatuh.
29	Sudah sejak sepagi ia pasang radio, tapi lanjutan berita tentang chaidir ternyata tak ada. Revolusi yang mati di atas bumi tanahair, dan bumi tanahair yang sedang dikepal musuh. Nasibnya seperti aku. <u>Tapi aku belum lagi mati. Aku baru menjalani lakon. Dan lakon ini, bagaimana pun akan tamat</u> . (L:148)	✓		Ara tidak akan menyerah berjuang untuk revolusi, bagaimanapun juga peperangan ini pasti akan berakhir.

NO	KUTIPAN	GAYA HIDUP		KETERANGAN
		1	2	
30	Di hadapannya di lantai, tergeletak sebungkus benda yang berlumuran darah. Bungkus setangan besar berlumuran darah ia urai, dan segulungan koran dan majalah ada di dalamnya. Tiada sesuatu pun yang patut dicurigakan. Dan darah itu... Benda itu sekaligus memberitakanya pada Ara, Jusman selalu ingat dirinya. Sudah pasti ia meminta pada seseorang untuk menyampaikan padanya, apa yang dipesankannya pada Jusman. Ia terharu dan matanya berkaca-kaca. Dia cintai aku! Dia begitu jujur padaku. <u>Tapi hatiku bukan buat dia. Hatiku buat sesuatu yang lain: revolusi.</u> (L:151)	✓		Walau ternyata Jusman mencintai dirinya, Ara tetap berprinsip tega bahwa perjuangannya untuk revolusi.
31	“Baik-baik, nanti malam kuambil. Kalian tinggal di sini bersama-sama denganku. Kita kawin Ara!” Ara tetap menatapnya “Kau ada keberatan?” Ara <u>menggelengkan kepala</u> . Dan waktu ia menunduk dilihatnya beberapa titik airmata membasahi kainnya. Oding menghampiri, mengeluarkan setangan militer hijau dan menyeka atanya. (L:176)	✓		Ara terima ajakan kapten Oding untuk menikah, cinta lamanya setelah revolusi yang mereka perjuangkan menang.

Tabel 2. Analisis Relasi Kuasa

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	
1	Setelah mendapatkan tempat di pojok, kapten itu mendekatkan bibirnya pada kupingnya, berbisik perlahan penuh perasaan, “Aku memang banyak bersalah, Ara.” Ia tak begitu yakin akan suaranya. Mulutnya kian didekatkan dan suaranya dikeraskan “Tapi <u>kau pun bukan terkecuali. Kau juga banyak bersalah padaku</u> ” (L:7)	Opsir		✓	Antara opsir dan Ara terjadi ketidaksetaraan karena sang opsir tidak mau di salahkan sendiri tetapi ia juga menganggap ara banyak bersalah kepadanya.
2	Kau hendak melupakan semuanya, Ara?” Opsir itu menuduh. Larasati tersenyum sambil menunduk “Sampai-sampai menentang mataku kau tak mau lagi, Ara!” Opsir itu menarik setangan katun hijau tipis dari kantong dan menyeka tengkuk dan lehernya. “ <u>Kau takkan lupakan aku, bukan?</u> ” Ia masukkan kembali setangannya ke dalam kantong. “ <u>Kau kembali lagi, kepadaku, bukan?</u> ” (L:8)	Opsir		✓	Opsir tidak terima karena Ara hendak melupakan hubungannya dengan opsir tersebut. Lalu sang opsir itu memaksakan kehendak kerana dia tetap meminta Ara untuk tetap berada di sisinya.
3	Nona tampak bingung, merokok?” Pemuda itu menyodorkan sebatang rokok. Ia tersenyum menolak. Nona, dia bilang. <u>Berapa saja pria seperti kau yang sudah kubalikkan kepalanya? Nona, katanya.</u> Dan kalau nyonya, nyonya siapa pula? Ia menggeleng. (L:11)	Opsir		✓	Dalam percakapannya Ara merasa tersinggung, karena ia tidak terima di panggil nona oleh pemuda tersebut.

Keterangan: Relasi Kuasa: 1) Setara
2) Tidak Setara

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA	KETERANGAN
----	---------	-------	--------------	------------

			1	2	
4	Aku juga punya tanah air. Aku Larasati, bintang Ara. Sedang <u>sebutan Miss</u> pun <u>aku tak pernah pakai</u> . Ara! Cukup Ara. <u>Mengapa mesti</u> dengan <u>Miss</u> ? Sedang <u>sebutan itu akan membuat aku berkulit putih</u> . Apakah <u>sebutan itu cuma tantangan kaum pria, kalau aku milik siapa saja?</u> (L: 12)	Larasati		✓	Ara merasa tersinggung karena ia di panggil dengan sebutan miss, ia merasa jika ia di panggil dengan sebutan miss apakah itu hanya pancingan para kaum pria untuk tahu ia milik siapa.
5	<u>Engkau seorang pemurah,</u> ” baru opsir piket itu mau memuji kebajikannya. (L: 21)	Perwira piket	✓		Antara opsir dan ara terjadi kesetaraan karena Ara sudi diajak makan bersama opsir tersebut sehingga ara disebut pemurah oleh opsir tersebut.
6	<u>Dengar, aku percaya padamu.</u> Aku ingin banyak-banyak bicara dengamu, tapi aku sedang berdinias. Sekarang banyak anasir yang bukan-bukan masuk ke kemari. Tapi aku memang percaya padamu. Kau seniwati. Jelek-jelek aku seniman juga. Kalau revolusi menang, kau akan dengan namaku sebagai seniman, sebagai pengarang. Aku <u>banyak dengar tentangmu</u> . Kau bisa <u>berjuang lebih baik dengan senimu...</u> <u>Kau memang hebat</u> (L: 23)	Perwira piket	✓		Opsir itu percaya terhadap Ara untuk mencari keterangan tentang ajudan dan pembantunya, karena opsir itu sudah banyak tahu tentang Ara sebagai bintang film dan opsir tersebut percaya dengan bakat yang ia punya Ara mampu berjuang untuk revolusi
7	Di tangannya tergantung-gantung cambuk karet. Pintu kemah jatuh tertutup. Lampu senter yang tergantung di atas palang bambu menyala. Pistol sersan itu mengkilat, lebih hitam dari semestinya. <u>“Buka baju!” perintah sersan hitam</u> mengkilat itu <u>“Buat apa?” Larasati memberontak</u> <u>“Buat apa? Buka semua! Cepat! Anjing-anjing Soekarno suka berlagak goblok”</u> (L:33)	Sersan Inlander		✓	Relasi kekuasaan yang terjadi tidak setara karena sersan ilander memaksa Ara seorang untuk membuka bajunya karena ia melihat Ara cantik dan molek tubuhnya.

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	

8	<u>Buat apa teriak begitu keras? Kan semua tahu siapa kau?</u> ” Kembali amarah meluap di dalam dada Ara. Ia remas lagi selendang merah tengik itu, dan dengan kasar menyekannya pada dahinya. <u>“Benar. Semua orang tahu siapa aku. Semua. Juga tuan kolonel!”</u> <u>“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?”</u> (L: 36)	Kolonel Surjo Sentono		✓	Kolonel inlander merasa buat apa Ara teriak begitu keras untuknya dan ia menganggap Ara hanyalah seorang wanita murahan yang tak pantas mendapatkan kehormatan.
9	<u>“Main sandiwara?”</u> Kolonel inlander itu batuk-batuk kecil, tapi kemudian suaranya bernada ancaman, <u>“Ah, tidak. Seorang republikein tidak bisa bermain sandiwara dengan tepat”</u> (L: 36)	Kolonel Surjo Sentono		✓	Antara Ara dan Kolonel Inlander terjadi ketidaksetaraan karena Kolonel inlander menganggap remeh Ara yang seorang bintang film sekaligus republikein tidak mampu bermain sandiwara
10	Mardjohan sudah telepon Basis Komandan. <u>Mereka akan antarkan kau sesuai dengan martabat dan kehendakmu: bintang film Indonesia nomor wahid</u> ” Ia pukulkan tongkatnya pada pahanya sendiri. Meneruskan, <u>“Lupakan yang di seberang sana,”</u> sambil menunjukkan tongkatnya ke arah Cikampek. (L:37)	Kolonel Surjo Sentono		✓	Kolonel menyinggung Ara dengan panggilan bintang film Indonesia nomor wahid.
11	<u>“Mengapa diam saja? Jadi kau ingin lihat penjara. Baik.”</u> Kemudian ia berteriak, <u>“Djohan, Mardjohan!”</u> Dan Mardjohan terbirit-birit menghadap Surjo Sentono. <u>“Bawa bintang film terkemuka ini menonton penjara”</u> <u>“Menonton penjara? Untuk berapa lama?”</u> <u>“Husy! Pergunakan mobil dan supirku. Aku menyusul”</u> (L: 41)	Kolonel Surjo Sentono		✓	Saat di penjara Kolonel inlander menyindir dengan panggilan bintang film terkemuka kepada Ara saat meminta Mardjohan untuk mengantarnya melihat penjara

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	
12	Sekilas nampak suaminya yang pertama: Asman- itu bintang panggung yang melamarnya, diterimanya, dan jadi suaminya. Dia juga orang yang lemah lembut, <u>tetapi bila soalnya mengenai kesejahteraan hidupnya, ia juga berubah menjadi singa jantan garang.</u> (L: 48)	Asman		✓	Antara Ara dan Asman terjadi ketidaksetaraan karena Asman terlihat egois jika menyangkut tentang kelangsungan hidupnya sendiri.
13	Dua tiga kali Asman terlibat dalam pertengkaran sengit-yang keempat kalinya adalah dengan dirinya. Keduanya bermaksud untuk pindah ke film, meninggalkan panggung. Tauke menawarkan honorarium lebih tinggi kepadanya daripada suaminya. Dan <u>Asman merasa tak bersenang hati.</u> "Kau tak bisa hormati suamimu, Ara" Pada waktu itulah ia mulai mengerti sedikit tentang kehormatan: dia sama nilainya dengan uang. "Tapi soalnya bukan kehormatan," Ara menangkis. " <u>Apa soalnya kalau bukan uang?</u> " (L:49)	Asman		✓	Asman merasa Ara tidak menghormati ia sebagai seorang suami hanya karena Ara ditawarkan honor bermain film lebih besar.
14	Dan mobil berjalan terus. Perlahan-lahan. Waktu kendaraan itu membelok, Mardjohan yang sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri terlempat ke tempat Ara. Ia tak memperbaiki kedudukannya. <u>Ia pandangi Ara dengan gemas dan marahnya.</u> Akhirnya meletup: " <u>Perempuan apa kau ini?</u> " "Jangan hadapi aku sebagai perempuan macam apapun, hadapi persoalannya" (L:54-55)	Mardjohan		✓	Mardjohan geram kepada Ara karena tidak mau mendengar perkataannya yang menganggap bahwa revolusi tidak ada, sehingga Ara menghina dengan cabul tua dan penghianat kepada tanah air.

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	
15	<p>“<u>Aku lepaskan cintaku pada maria. Aku berpihak pada ayahnya.</u>”</p> <p>“<u>Kau cerdas!</u>” tiba-tiba Ara menuduh</p> <p>“Cerdik”</p> <p>“<u>Setelah kau dapatkan kedudukan dari ayahnya kau bakal dapat wanita manapun juga kau suka, selain si nona, selain aku.</u> Dan besok atau lusa kalau berpihak</p>	Mardjohan		✓	Mardjohan yang awalnya jatuh cinta kepada Maria yaitu anak kolonel yang saat itu mayor besar, cerdas kini berpihak kepada ayah dari Maria untuk merebut kekuasaan
16	<p><u>Mula-mula Ara pun ekstremis. Kemudian sadar dia bersalah. Lantas kembali ke jalan benar.</u> Latar belakangnya pengungsian. Dulu pengungsian jadi pokok, sekarang jadi latar belakang. (L:64)</p>	Kolonel Surjo Sentono		✓	Antara Kolonel dan Ara terjadi ketidaksetaraan karena ia seperti meyinggung dan menyindir Ara sebagai bintang film yang di gambarkan bahwa ia berada di jalan yang “salah” dalam film dokumenter yang akan di buat.
17	<p>Dan sehari ini, walaupun merangkak begitu lambat, penuh kengerian, kebencian, kebuasan, kebinatangan. <u>Kalau aku tak memiliki tubuh indah dan wajah cantik mungkin aku jadi sebagian dari mereka yang dibunuh pelan-pelan dalam penjara itu.</u> (L: 67)</p>	Larasati		✓	Ara merasa kalau tidak karena tubuhnya yang molek serta rupanya yang cantik, mungkin ia sudah sama seperti tawanan lain yang masuk penjara dan dibunuh oleh para sekutu itu dengan perlahan dengan begitu penuh kebencian
18	<p>Kakek itu tertawa mengherankan. Kemudian <u>menonjok pada muka</u> Larasati, <u>mengejek</u>, “Lihat itu, sekarang dia diam. Dia diam. Dia nica!” (L: 75)</p>	Kakek Mo		✓	Kakek Mo menuduh Ara adalah salah satu seorang dari NICA lalu dia menonjok Ara tepat di wajahnya tanpa tahu yang sebenarnya lebih dahulu.
19	<p><u>Kau!</u> Pemimpin itu menuding Ara. “<u>Bintang film, kan?</u>” <u>Apa yang bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?</u>”</p> <p>“Dram!” Larasati membentark marah. “Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film?” sedang para pemimpin bisa menghargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apa kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. (L: 93)</p>	Martabat		✓	Antara pemimpin pemuda dengan Ara terjadi ketidaksetaraan karena pemimpin pemuda itu merasa bintang film perempuan seperti Ara tidak mampu mengikuti peperangan.

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	
20	<p>“Ayoh!” Pemimpin pemuda itu menarik bahu Larasati. “Sini bukan tempat ngelamun. <u>Kau mesti tiduran di pinggir jalan sana, seperti orang luka parah</u>”. Larasati mengigil tangannya.</p> <p>“Kau takut” tanyannya kemudian.</p> <p>“Aku takut”</p> <p>“<u>Apa gunanya takut?</u>” <u>setiap saat aku sendiri bisa bunuh kau</u>”. (L:98)</p>	Martabat		✓	Pemimpin pemuda menyuruh Ara untuk pura-pura seperti orang yang terkena tembakan namun Ara takut untuk melakukannya. Tapi pemimpin itu mengancam bahwa kapanpun ia bisa membunuh Ara
21	<p><u>Tiba-tiba pintu dinding depan di pukul dan ditendang-tendang orang dari luar</u>. Larasati membuka matanya. Ia dengar langkah-langkah kaki mondar-mandir dengan sepatu-sepatu berat. “<u>Ayo, binatang!</u>” <u>Buka pintu!</u>”</p> <p>“Apa itu, bu?”</p> <p>“Biasa”</p> <p>“Apa?”</p> <p>“Belanda datang menggeledah.”</p> <p>Kedua wanita itu pu bangun, membuka pintu.</p> <p>“<u>Keluar! Semua orang keluar! Ayoh cepat. Aku tembak perutmu kalau lambat</u>” (L: 110)</p>	Serdadu Inlader		✓	Belanda yang berkuasa bersikap seenaknya saja terhadap warga pribumi, mereka membentak Ara dan ibunya dengan sebutan yang kaan esar.
22	<p><u>Seorang serdadu inlader</u> yang mondar-mandir menjaga barisan nenek, kakek, wanita dan kanak-kanak itu <u>menghampiri lasmidjah</u> dan <u>menempeleng mulutnya</u>. Larasati menjerit. Tapi segera lasmidjah menatap muka anaknya. Berkata “Mengapa menjerit? Besok atau lusa mungkin tidak ada kesempatan lagi menempeleng nenek!”</p> <p>“<u>Diam anjing</u>” (L:110-111)</p>	Serdadu Inlader		✓	Serdadu itu menempeleng mulut lasmidjah padahal lasmidjah hanya bertanya apa yang dicarinya di dalam rumah sehingga Ara terkejut dan menjerit tidak terima sehingga dibentak kasar oleh serdadu inlader.

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA	KETERANGAN
----	---------	-------	--------------	------------

			1	2	
23	Dan tepat pada jam 6 sore. Lasmidjah tidak datang. <u>Yang datang pemuda arab</u> itu juga <u>segera mengertak kasar</u> , “ <u>Sudah disampaikan?</u> ” “Mana bisa kalau orangnya belum datang, tuan lihat saja, pintunya masih juga seperti sepagi” “ <u>Bilang, ibunya tidak pulang sebelum ia datang</u> ” ia pergi tanpa meminta diri seperti permulaan datang. (L:122)	Jusman		✓	Jusman bersikap superior karena mengertak kasar saat menanyakan Ara serta menahan Lasmidjah di rumahnya jika Ara tidak datang
24	“Tentu saja tidak. Maksudku kami sedang akan lakukan terobosan maut. <u>Itu tidak tepat bagi seorang wanita</u> , walau kami ingin membawa” (L: 125)	Martabat		✓	Ara merasa belum dianggap ke dalam kelas pejuang yang menginginkan revolusi karena Martabat masih memandang Ara adalah perempuan yang tidak mampu.
25	Pemuda arab itu tiba-tiba menegakkan badan, menghadapi Ara, dengan mata tajam mengawasi. Dengan suara mengancam ia berbisik, “Jadi kau tahu, bagus” “Kau juga tahu siapa aku?” “ <u>Jangan sesali yang akan terjadi</u> ” “Jadikanlah. Kau kuasa” “Baik” Kemudian pemuda Arab itu melangkah bercepat-cepat, mengeloyor keluar kampung. (L: 133)	Jusman		✓	Jusman bersikap superior terhadap Ara karena ia mengancam Ara untuk tidak menyesali sikap Ara akibat melawan Jusman
26	<u>Tak ada satu kekuatan dapat menghalangi aku. Kau kepunyaanku sekarang.</u> ” Tiba-tiba ia berseru-seru, “ <u>Idjah, ambilkan minuman dingin.</u> ” (L: 141)	Jusman		✓	Ia ingin Ara menjadi perempuannya. Antara Jusman dan Ara terjadi ketidaksetaraan karena Jusman terlalu memaksakan kehehendak untuk memiliki Ara

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	

27	“Sekarang tak ada lagi permusuhan”, Jusman meneruskan. “Yang ada sekarang cuma satu: <u>kepatuhan</u> . <u>Barang siapa tak sanggup patuh, dia dihancurkan</u> . (L: 144)	Jusman		✓	Jusman bersikap superior terhadap Ara. Ia mengancam Ara agar patuh kepadanya.
28	Ara menggaruk muka Jusman sekuat ia dapat. Pemuda itu mendengus menghinakan. Dengan sabarnya ia letakkan ujung kukunya pada muka Ara. Katanya mengancam “ <u>Kalau kukuku kusuruh bekerja, sekarang juga riwayatmu tamat. Akan ku tamatkan riwayatmu?</u> Ayoh bicara. Ha? Aku garuk? Matanya melotot, lebih kuning dari biasanya. (L: 145)	Jusman		✓	Jusman bersikap semena-mena dengan Ara dan ia mengancam membunuh Ara dengan kukunya karena Jusman merasa Ara tidak patuh terhadapnya
29	“Aku ingin tahu apa sesungguhnya telah terjadi di luar” “ <u>Tapi kau tidak boleh keluar tanpa ijinku</u> ” “Belilah radio” (L:146)	Larasati		✓	Antara Ara dan Jusman terjadi ketidaksetaraan karena Jusman melarangnya keluar dari rumah padahal Ara bukanlah kekasih atau istrinya.
30	“Diri ada usul,” katanya kemudian. “ <u>Jusman tidak bakal pulang dalam sebulan ini. Bagaimana kalau kita happy-happy ke Bandung?</u> Barangkali untuk seminggu. Barangkali sebulan penuh?”. (L:158)	Achmad		✓	Achmad mengira jika Jusman tidak ada di rumah, Ara mau ikut pergi bersamanya ke Bandung. Ia mengira Ara mudah di goda
31	Waktu itu Ara sedang berada di kamar. Ia sedang merenung, ke luar jendela. <u>Segera Jusman menghampiri dan dengan kasar ditariknya tangan Ara, dipeluk dan diciumnya. Tak pernah Ara mengalami perlakuan yang sekasar dan juga segairah itu.</u> (L: 163)	Jusman		✓	Jusman menganggap Ara ada perempuannya, namun ia tetap bersikap kasar kepada Ara

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA		KETERANGAN
			1	2	

32	Jusman melangkah perlahan, perkasa, mengampirinya. <u>Sekali lagi ia tangkap pergelangan Ara</u> . Tapi ia tak bicara apa-apa. <u>Matanya melotot hampir-hampir diloncatkan dari rongganya</u> . <u>Kini cengkaman kakaktua itu terasa hendak membenam ke darah daging pergelangan</u> . (L: 164)	Jusman		✓	Jusman ingin mendapatkan penjelasan dari Ara namun dia bersikap superior dan kasar terhadap Ara.
33	Apa jawabmu!" "Kau belum lagi bertanya," Ara menjawab dengan suara lambat dan ketakutan. "Orang seperti aku tak dapat kau bohongi. <u>Siapa saja boleh aku perlakukan sesuka hatiku</u> . <u>Ingat-ingat kata-kataku</u> " (L: 164)	Jusman		✓	Antara Jusman dan Ara terjadi ketidaksetaraan karena Jusman merasa Ara menutupi sesuatu kepadanya namun ia bertanya dengan sikap yang kasar
34	Mata pemuda itu kian menyala. Tapi sekarang suaranya tidak seyakin tadinya. " <u>Bukan karena tanpa ijinku kau tak mau tengok aku</u> " Dan tiba-tiba suaranya kini mengancam lagi. " <u>Siapa kau masukkan ke dalam rumah ini?</u> " (L: 165)	Jusman		✓	Ara dituduh membawa masuk laki-laki lain ke dalam rumah dan Jusman menganggap karena itu ia tidak menjenguk Jusman di rumah sakit.
35	Masukkan?" Dan sebelum Ara sempat memahami sesungguhnya apa maksud pemuda itu, amarah telah menjompak dalam hatinya. Ia lupa pada kekecutan hatinya. Ia lupa bahwa setiap saat dirinya berada dalam bahaya. Tangannya bebas melayang menampar mulut pemuda itu. <u>Tapi Jusman kini dengan ganas menariknya lebih dekat pada tubuhnya</u> . Dan <u>cengkaman kakaktua pergelangan tangan itu kembali menyakiti dagingnya</u> . (L: 165)	Jusman		✓	Sikap Jusman terhadap Ara selalu semena-mena karena Jusman merasa dirinya yang berkuasa.

NO	KUTIPAN	TOKOH	RELASI KUASA	KETERANGAN
----	---------	-------	--------------	------------

			1	2	
36	<p>“Apamu aku ini?”</p> <p>“<u>Kau?</u>” <u>Pemuda itu tertawa perlahan</u>. Tapi mata itu kian berkobar-kobar menyalakan nafsu berahinya. Ia tangkap tubuh Ara dan dilemparkan ke ranjang. “Apamu aku ini?” Ara mendesak terus “Kau?”</p> <p>Dan <u>pemuda itu tak mampu meneruskan jawabannya</u>.</p> <p>Ia hanya <u>menjawab dengan perbuatan</u> (L: 167)</p>	Jusman		✓	Ara diperlakukan bagai budak nafsu oleh Jusman karena ia tidak mengakui Ara sebagai kekasih ataupun seorang istri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/2
Materi Pokok	: Isi dan Kebahasaan
Tema/Topik	: Novel
Jumlah Pertemuan	: 2 x pertemuan
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator:

1. Siswa mampu mengidentifikasi novel dengan benar.
2. Siswa mampu menyebutkan gaya bahasa novel dengan benar.
3. Siswa mampu menggali unsur intrinsik novel dengan benar.
4. Siswa mampu menentukan unsur ekstrinsik novel dengan benar.

C. Tujuan Pembelajaran

Dengan kegiatan diskusi dalam pembelajaran novel siswa terlibat aktif dan dapat:

1. Mendefinisikan pengertian novel.
2. Menyebutkan gaya bahasa novel dengan benar.
3. Menggali unsur intrinsik novel dengan benar.
4. Menentukan unsur ekstrinsik novel dengan benar.

D. Topik Materi

1. Pengertian novel
2. Gaya bahasa
3. Unsur intrinsik
4. Unsur ekstrinsik

E. Model/Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran Saintifik
2. Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*)

F. Media Pembelajaran

1. Laptop
2. *Powerpoint*
3. Novel *Larasati*
4. Buku Ajar Siswa

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru menyampaikan salam pada siswa
2. Siswa merespons salam dari guru

3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang kompetensi, tujuan dan manfaat yang akan dilaksanakan
4. Guru memberikan sedikit cerita tentang materi yang bersangkutan pada pembelajaran yaitu teks prosedur tentang contoh teks model.

B. Kegiatan Inti (25 Menit)

1. Guru menjelaskan pengertian novel dan menayangkan materi melalui *powerpoint* (membangun konteks)
2. (Presentasi di kelas)
 - a. Guru menampilkan salah satu contoh novel yang akan dipelajari
3. (Presentasi di kelas)
 - a. Guru menjelaskan tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang ditampilkan guru dalam *powerpoint*.
4. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru pengertian novel dan unsur intrinsik di dalam novel (mengamati)
5. Peserta didik yang belum memahami materi yang guru jelaskan dipersilakan bertanya (menanya)
6. Guru kembali menjelaskan materi yaitu unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam novel.
7. Setelah mendiskusikan pengertian novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Guru menentukan dan menjelaskan salah satu novel yang akan dianalisis, yaitu novel *Larasati*.
8. Setelah menjelaskan pengertian novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik, guru memberikan contoh novel yang akan dianalisis siswa untuk dibaca di rumah dan mencatat semua materi mengenai pembelajaran tentang novel yang ada di dalam *powerpoint* dan membawa novel *Larasati* kembali pada pertemuan selanjutnya.

C. Penutup (10 Menit)

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

2. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mengidentifikasi informasi teks prosedur
3. Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam mengidentifikasi dan menganalisis ciri pembangun unsur novel.

Pertemuan Kedua

A. Kegiatan Awal (10 menit)

1. Siswa merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
2. Siswa menyimak penjelasan guru tentang keterkaitan Pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
3. Guru memancing siswa untuk menjelaskan lagi materi pembelajaran yang lalu tentang informasi yang ada di dalam novel.

B. Kegiatan Inti (25 Menit)

1. Siswa menyiapkan kertas folio beserta alat tulis lainnya.
2. Siswa untuk menjelaskan kembali pengertian novel serta unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ditampilkan pada pertemuan lalu (membangun konteks)
3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian, unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalam novel. (Presentasi di kelas)
4. Siswa dipersilakan menanyakan hal yang tidak dipahami tentang materi novel yang dijelaskan
5. Masing-masing siswa membuat analisis gaya bahasa, unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Larasati*.
6. Setelah peserta didik selesai berdiskusi, lima siswa masing-masing melisankan hasil pekerjaannya di kelas.
7. Siswa mengumpulkan hasil diskusi kepada guru.

C. Penutup (10 Menit)

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

2. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menyimpulkan isi teks prosedur.
3. Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam mempelajari novel.

A. Penilaian

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	TEKNIK PENILAIAN	BENTUK PENILAIAN	INSTRUMEN
Menuliskan majas yang terdapat di dalam novel <i>Larasati</i> yaitu: hiperbola, personafikasi dan sarkasme	Unjuk Kerja	Tertulis	Buktikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel <i>Larasati</i> .
Menggali unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel <i>Larasati</i> , yaitu: alur, tema, latar, penokohan, konflik, serta amanat	Unjuk Kerja	Tertulis	Jelaskan dan jabarkan unsur intrinsik yang ada di dalam novel <i>Larasati</i>
Menentukan unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam novel <i>Larasati</i> , yaitu nilai: sosial, budaya, dan agama.	Unjuk Kerja	Tertulis	Tentukan dan jelaskan unsur ekstrinsik yang ada di dalam novel <i>Larasati</i>

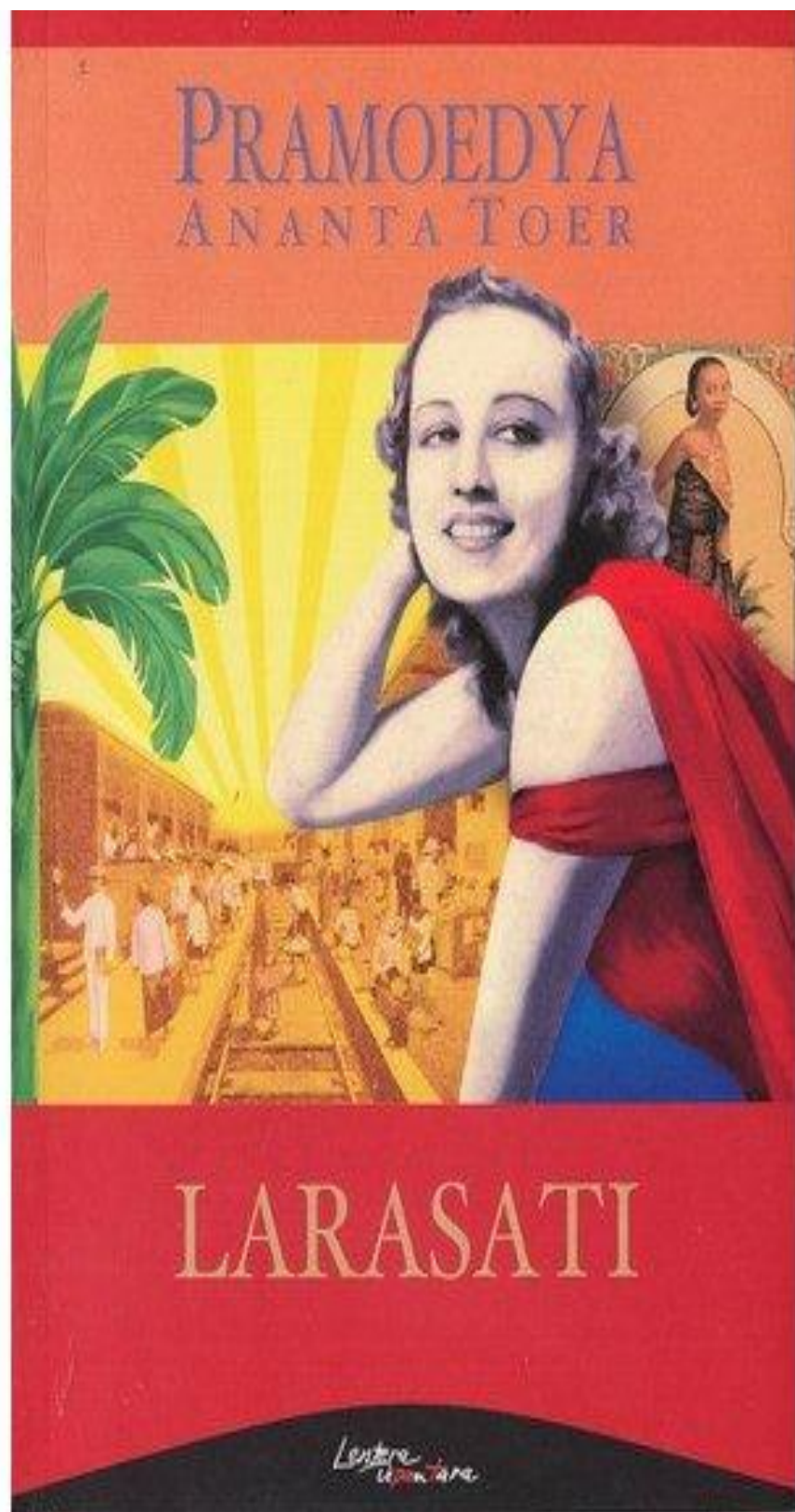
NO.	ASPEK	SKOR
1.	Peserta didik menemukan hiperbola, personafikasi, dan sarkasme.	20
2.	Peserta didik menjelaskan dan menjabarkan alur, tema, latar, penokohan, konflik, serta amanat.	40
3.	Peserta didik menentukan dan menjelaskan unsur ekstrinsik: nilai sosial, budaya, dan agama.	40
Jumlah skor		100

LEMBAR KERJA SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XII
Materi : Isi dan Kebahasaan dalam Novel

Perhatikan soal sebagai berikut!

1. Bacalah novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer dengan baik.
2. Tentukan unsur-unsur pembangun novel sebagai berikut:
 - a. Jelaskan majas hiperbola, personafikasi dan sarkasme yang terdapat dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer
 - b. Tentukan dan jelaskan unsur intrinsik tema, alur, latar, penokohan, konflik serta amanat yang ada dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer
 - c. Tentukan dan jelaskan unsur ekstrinsik nilai sosial, budaya, dan agama yang ada dalam novel *Larasati* karangan Pramoedya Ananta Toer



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Putri Harapan
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 13 November 1995
Alamat : Jalan Bekisar No. 11B
RT007/RW003 Komp.
Bumi Makmur IV, Pondok Gede-Bekasi 17413
Email : Putriharapan13@gmail.com



Riwayat Pendidikan:

- TK Islam Al-Akbar
- SDN 05 Pagi Cipinang Muara
- SMPN 52 Jakarta
- SMAS 11 Muhammadiyah Jakarta
- Universitas Negeri Jakarta